



**SALINAN**

**PUTUSAN  
Nomor 18/PUU-XVI/2018**

**DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA  
MAHKAMAH KONSTITUSI REPUBLIK INDONESIA**

[1.1] Yang mengadili perkara konstitusi pada tingkat pertama dan terakhir, menjatuhkan putusan dalam perkara Pengujian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang diajukan oleh:



1. Nama : **Zico Leonard Djagardo Simanjuntak**  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia  
Alamat : Jalan Aries Asri VIE 16, Nomor 3 Kembangan,  
Jakarta Barat

sebagai----- **Pemohon I;**

2. Nama : **Josua Satria Collins**  
Pekerjaan : Penulis  
Alamat : Jalan Kalibata Timur Nomor 11 Pancoran, Jakarta  
Selatan

sebagai----- **Pemohon II;**

Selanjutnya disebut sebagai -----**para Pemohon;**

[1.2] Membaca permohonan para Pemohon;  
Mendengar keterangan para Pemohon;  
Mendengar dan membaca keterangan Presiden;  
Mendengar dan membaca keterangan DPR;  
Mendengar keterangan ahli para Pemohon;  
Memeriksa bukti-bukti para Pemohon;  
Membaca kesimpulan para Pemohon dan Presiden.

## 2. DUDUK PERKARA

[2.1] Menimbang bahwa para Pemohon telah mengajukan permohonan bertanggal 26 Februari 2018 yang diterima di Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi (selanjutnya disebut Kepaniteraan Mahkamah) pada tanggal 26 Februari 2018 berdasarkan Akta Penerimaan Berkas Permohonan Nomor 32/PAN.MK/2018 dan telah dicatat dalam Buku Registrasi Perkara Konstitusi dengan Nomor 18/PUU-XVI/2018 pada tanggal 1 Maret 2018, yang telah diperbaiki dan diterima di Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 20 Maret 2018, pada pokoknya menguraikan hal-hal sebagai berikut:

### I. Kewenangan Mahkamah Konstitusi

1. Pemohon memohon agar Mahkamah Konstitusi melakukan pengujian terhadap Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
2. Mendasarkan pada ketentuan Pasal 24C ayat (1) UUD 1945 *juncto* Pasal 10 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 tentang Mahkamah Konstitusi salah satu kewenangan Mahkamah Konstitusi adalah melakukan pengujian undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Pasal 24C ayat (1) UUD 1945, antara lain, menyatakan:

*“Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji Undang-Undang terhadap Undang-Undang Dasar,...”*

3. Bahwa Pasal 2 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 mengatur Mahkamah Konstitusi merupakan salah satu lembaga negara yang melakukan kekuasaan kehakiman yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan, khususnya berkaitan dengan pengujian norma undang-undang yang dianggap bertentangan dengan UUD 1945;

4. Selain itu, Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan, mengatur jenis dan hierarki kedudukan UUD 1945 lebih tinggi daripada undang-undang. Oleh karena itu, setiap ketentuan undang-undang tidak boleh bertentangan dengan UUD 1945. Jika terdapat ketentuan dalam undang-undang yang bertentangan dengan UUD 1945, ketentuan tersebut dapat dimohonkan untuk diuji melalui mekanisme pengujian undang-undang;
5. Bahwa yang menjadi objek permohonan pengujian adalah Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Pasal 122 huruf I UU 2/2018:

*“Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 121A, Mahkamah Kehormatan Dewan bertugas:*

...

*(l) mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR;*

6. Bahwa batu uji dari pengujian undang-undang dalam perkara *a quo* adalah pasal-pasal yang ada dalam UUD 1945 sebagai berikut:

Pasal 1 ayat (3):

*“Negara Indonesia adalah negara hukum”*

Pasal 28D ayat (1):

*“Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.”*

Pasal 28E ayat (3):

*“Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”*

Pasal 28G ayat (1):

*“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas*

*rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”*

7. Bahwa karena permohonan Pemohon adalah menguji Pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah terhadap UUD 1945, yang menjadi salah satu kewenangan Mahkamah Konstitusi, maka Mahkamah Konstitusi berwenang untuk memeriksa, mengadili, dan memutus permohonan ini.

## **II. Kedudukan Hukum (*Legal Standing*) Pemohon Dan Kepentingan Konstitusional Para Pemohon**

1. Bahwa Pasal 51 ayat (1) UU Mahkamah Konstitusi mengatur bahwa:  
*“Pemohon adalah pihak yang menganggap hak dan/atau kewenangan konstitusionalnya dirugikan oleh berlakunya undang-undang, yaitu:*
  - a. perorangan warga negara Indonesia;*
  - b. kesatuan masyarakat hukum adat sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang;*
  - c. badan hukum publik atau privat; atau*
  - d. lembaga negara.*

Selanjutnya Penjelasan Pasal 51 ayat (1) menyatakan:

*Yang dimaksud dengan hak konstitusional adalah hak-hak yang diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;*

2. Bahwa sejak Putusan Nomor 006/PUU-III/2005, Mahkamah Konstitusi telah menentukan 5 (lima) syarat adanya kerugian konstitusional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 ayat (1) UU Undang-undang Nomor 24 Tahun 2003 sebagaimana diubah dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2011 sebagai berikut:
  - a. Harus ada hak konstitusional pemohon yang diberikan oleh UUD 1945;*
  - b. Hak konstitusional tersebut dianggap dirugikan oleh berlakunya suatu undang-undang;*

- c. Kerugian hak konstitusional tersebut bersifat spesifik dan aktual, atau setidaknya-tidaknya bersifat potensial yang menurut penalaran yang wajar dapat dipastikan akan terjadi;
  - d. Ada hubungan sebab akibat (*causal verband*) antara kerugian hak konstitusional dengan undang-undang yang dimohonkan pengujian;
  - e. Ada kemungkinan bahwa dengan dikabulkannya permohonan, maka kerugian hak konstitusional yang didalilkan tidak akan atau tidak lagi terjadi;
3. Bahwa berdasarkan Pasal 51 ayat (1) huruf a UU Mahkamah Konstitusi, perorangan warga negara Indonesia dapat mengajukan permohonan Pengujian Undang-Undang terhadap UUD 1945;
  4. Bahwa Para Pemohon adalah perorangan warga negara Indonesia yang dibuktikan identitas (**bukti P-3**) yang hak-hak konstitusionalnya berpotensi untuk terlanggar dengan keberadaan Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  5. Bahwa para Pemohon sebagai perorangan warga negara Indonesia memiliki hak-hak konstitusional yang diatur dalam UUD 1945, yaitu hak untuk tidak diperlakukan sewenang-wenang dalam suatu proses hukum sesuai dengan prinsip pembagian kekuasaan sebagai konsekuensi dari dinyatakan Negara Republik Indonesia sebagai negara hukum, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (3); hak untuk mendapat kepastian hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 28D ayat (1); hak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat sebagaimana diatur dalam Pasal 28E ayat (3); serta hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 28G ayat (1) UUD 1945;
  6. Bahwa para Pemohon beranggapan hak-hak konstitusional para Pemohon yang diatur di dalam UUD 1945 sebagaimana diuraikan dalam angka 5 di atas, berpotensi dilanggar dengan berlakunya Undang-Undang Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis

Permasyarakatan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah terhadap Pasal 1 ayat (3), Pasal 28D ayat (1), Pasal 28E ayat (3), dan Pasal 28G ayat (1) UUD 1945;

7. Bahwa Pemohon I, Zico Leonard Djagardo Simanjuntak adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang memiliki perhatian mendalam terhadap berbagai permasalahan hukum yang terjadi di Indonesiasebagaimana dapat dilihat dalam halaman *website* <http://www.calonsh.com/user/zicolds/submissions/> (**bukti P-4**). Pemohon I juga aktif membuat berbagai kajian kritis terhadap permasalahan hukum yang ada di masyarakat dan mengikuti berbagai kompetisi hukum seperti lomba karya tulis ilmiah, peradilan semu, hingga kompetisi debat hukum;
8. Bahwa dalam melakukan kegiatan tersebut, Pemohon I haruslah berpendapat kritis dan seluas-luasnya terhadap berbagai lingkup dan elemen hukum, termasuk mengkritisi Dewan Perwakilan Rakyat sebagai salah satu lembaga negara yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi kewajiban Pemohon I sebagai mahasiswa untuk mampu berpikir kritis dan mencari solusi dari permasalahan bangsa;
9. Bahwa kebebasan Pemohon I untuk berpendapat kritis sebagai bagian dari kebebasan untuk mengeluarkan pendapat kepada Dewan Perwakilan Rakyat telah dibatasi dengan berlakunya Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
10. Bahwa penambahan tugas bagi Mahkamah Kehormatan Dewan untuk membawa setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat kedalam jalur hukum dan/atau langkah lainnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, menimbulkan ketakutan bagi Pemohon I dalam membuat kajian kritis maupun dalam mengikuti perlombaan. Hal ini karena adanya ancaman bagi

Pemohon I untuk diproses hukum dikarenakan pikiran kritisnya yang dilontarkan, baik dalam setiap kajian maupun perlombaan yang diikutinya. *Ergo*, kerugian konstitusional yang dialami Pemohon II adalah kerugian potensial;

11. Bahwa Pemohon II, Josua Satria Collins adalah penulis yang bergerak membuat tulisan kritis di bidang hukum sebagaimana dapat dilihat dalam halaman *website* <http://www.calonsh.com/author/josuasatria> (**bukti P-5**). Pemohon II juga saat ini aktif sebagai pengurus di sebuah *Non Governmental Organization* (NGO) yang memiliki fokus membahas permasalahan hukum yang ada;

12. Bahwa selain membuat tulisan, Penulis pernah membuat Forum Diskusi *Online* yang bertajuk "DPR Sebagai Wakil Rakyat, Sudah Tepatkah?". Dalam forum ini, para peserta mendiskusikan beragam permasalahan yang menyangkut Dewan Perwakilan Rakyat dan membuat banyak masyarakat mempertanyakan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat yang tidak sesuai dengan konsepnya sebagai lembaga perwakilan rakyat. Bahkan, diskusi ini telah sampai pada tahap mempertanyakan apakah Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga yang tepat untuk menjadi wakil rakyat (**bukti P-6**);

13. Bahwa dalam melakukan pekerjaannya, Pemohon II harus berpendapat kritis terhadap berbagai lingkup dan elemen hukum, termasuk mengkritisi Dewan Perwakilan Rakyat sebagai salah satu lembaga negara di Indonesia. Hal ini tentunya berkaitan dengan profesionalitas yang harus dimiliki oleh Pemohon II di dalam melakukan pekerjaannya;

14. Bahwa penambahan tugas bagi Mahkamah Kehormatan Dewan untuk membawa setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat kedalam jalur hukum dan/atau langkah lainnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, menimbulkan ketakutan bagi Pemohon II dalam membuat tulisan kritis sebagai bagian dari pekerjaannya. Hal ini karena adanya ancaman bagi

Pemohon II untuk diproses hukum dikarenakan pikiran kritisnya yang dilontarkan, baik dalam setiap tulisan yang dibuatnya maupun dalam program kerja yang. *Ergo*, kerugian konstitusional yang dialami Pemohon II adalah kerugian potensial;

15. Bahwa berdasarkan uraian tersebut di atas, menurut para Pemohon terdapat kerugian hak konstitusional para Pemohon dengan berlakunya pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Oleh karena kerugian konstitusional yang telah dijabarkan telah nyata dialami Para Pemohon, maka para Pemohon memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) sebagai Pemohon Pengujian Undang-Undang dalam perkara *a quo* karena telah memenuhi ketentuan Pasal 51 ayat (1) UU Mahkamah Konstitusi beserta Penjelasannya dan syarat kerugian hak konstitusional sebagaimana tertuang dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 006/PUU-III/2005 dan Nomor 011/PUU-V/2007;

16. Bahwa berdasarkan seluruh rangkaian uraian di atas menunjukkan Pemohon memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) sebagai Pemohon dalam permohonan pengujian undang-undang ini.

### **III. Alasan-Alasan Pemohon Mengajukan Permohonan Pengujian Pasal 122 Huruf L Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.**

#### **A. Terlanggarnya Konsep Pembagian Kekuasaan dalam Sistem Negara Hukum**

1. Bahwa Indonesia adalah negara hukum yang berdasarkan kepada supremasi hukum (*supremacy of law*);
2. Bahwa negara hukum menekankan kepada konstitusionalitas kekuasaan yang ada pada setiap cabang kekuasaan;
3. Bahwa cabang kekuasaan di Indonesia adalah kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudisial;

4. Bahwa Indonesia menganut prinsip *distribution of power* di dalam sistem ketatanegaraannya;
5. Bahwa sebagaimana Alexander Hamilton kemukakan, “sekalipun diterapkan prinsip *distribution of power*, bukan berarti suatu cabang kekuasaan dapat melaksanakan (*exercise*) kewenangan atau tugas daripada cabang kekuasaan lain secara menyeluruh”;
6. Bahwa harus tetap terdapat batasan yang jelas yang mana menjadi kewenangan atau tugas daripada legislatif, eksekutif, dan yudisial;
7. Bahwa Mahkamah Kehormatan Dewan adalah alat kelengkapan daripada Dewan Perwakilan Rakyat yang merupakan cabang kekuasaan legislatif;
8. Bahwa sebagaimana Baron De Montesquieu kemukakan, kewenangan atau tugas utama daripada cabang legislatif adalah dalam fungsi pembentukan undang-undang;
9. Bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam Pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah untuk melakukan upaya hukum dan upaya lainnya tidak memberikan batasan sampai sejauh mana tugas Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut;
10. Bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam Pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menjadikan Mahkamah Kehormatan Dewan mengambil ranah lembaga penegak hukum dalam hal upaya hukum yang mengikat kepada pihak-pihak diluar Dewan Perwakilan Rakyat yang seharusnya tidak menjadi bagian dari tugas suatu lembaga legislatif;
11. Bahwa berdasarkan pemaparan di atas, telah jelaslah bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis

Permasyarakatan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bertentangan dengan prinsip pembagian kekuasaan yang dianut oleh Indonesia sebagai negara hukum.

#### **B. Para Pemohon berhak atas Kepastian Hukum**

1. Bahwa sejak dilakukannya perubahan terhadap UUD 1945, telah terjadi perubahan yang mendasar dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945, bahwa Indonesia adalah negara hukum. Adapun ciri-ciri sebagai negara hukum yaitu diakuinya hak-hak asasi manusia, termasuk adanya kesamaan di dalam hukum dan pemerintahan, hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil;
2. Bahwa secara yuridis UUD 1945 memberikan jaminan yang sangat kuat bagi pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia. Pasal 28D ayat (1) UUD 1945 menyediakan instrumen berupa hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum, di mana dinyatakan: "Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum";
3. Norma konstitusi di atas mencerminkan prinsip-prinsip negara hukum yang berlaku bagi seluruh manusia secara universal. Dalam kualifikasi yang sama, para Pemohon tidak mendapat hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum akibat berlakunya ketentuan Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Bahwa frasa "langkah lainnya" menimbulkan ketidakpastian hukum karena tidak ada kejelasan bentuk atau maksud dari langkah lain yang dapat dilakukan oleh Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut;
5. Bahwa frasa "langkah lainnya" membuka ruang penafsiran yang begitu lebar sehingga Mahkamah Kehormatan Dewan berpotensi melakukan

langkah apapun sesuai dengan keinginan Mahkamah Kehormatan Dewan semata;

6. Bahwa terbukanya penafsiran “langkah lainnya” secara bebas tentunya berpotensi mengancam hak asasi manusia masyarakat, termasuk hak asasi manusia Para Pemohon dan justru akhirnya merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat ataupun anggota Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri;
7. Bahwa selain itu, terdapat ketidakjelasan maksud atau bentuk konkret dari frasa “merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat” di dalam Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
8. Bahwa sebagai contoh, sebagaimana dilansir dalam situs detik.com (<https://news.detik.com/berita/3638362/kpk-tak-panggil-anggota-dpr-yang-terhormat-politikus-pdip-sewot>) (**bukti P-7**), anggota Komisi III DPR F-PDIP Arteria Dahlan tidak terima lima komisioner Komisi Pemberantasan Korupsi selama rapat tidak pernah memanggil anggota Dewan Perwakilan Rakyat dengan sebutan 'yang terhormat' pada beberapa waktu lalu. Beliau menganggap bahwa hal tersebut merupakan sikap tidak menghormati anggota dewan. Hal ini akhirnya menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat mengingat tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa tindakan lima komisioner Komisi Pemberantasan Korupsi tersebut tidak dapat dikategorikan merendahkan kehormatan dewan sebagaimana dapat kita lihat dalam kolom komentar di halaman website <https://kumparan.com/@kumparannews/response/protes-anggota-komisi-iii-ke-kpk-kami-tak-dipanggil-yang-terhormat> (**bukti P-8**);
9. Bahwa contoh kasus di atas menunjukkan multitafsirnya pengertian dari “merendahkan kehormatan” sebagaimana diatur dalam Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis

Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Hal ini tentunya menimbulkan ketidakpastian hukum di dalam pelaksanaan pasal *a quo*;

10. Bahwa berdasarkan seluruh argumentasi di atas, maka adalah sangat tepat apabila Mahkamah Konstitusi menyatakan ketentuan Pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah merupakan pasal yang melanggar prinsip perlindungan jaminan atas kepastian hukum dan persamaan di hadapan hukum bagi masyarakat yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau Anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Dengan perumusan Pasal yang demikian, pasal *a quo* tidak jelas sehingga dengan sendirinya bertentangan dengan Pasal 28D ayat (1) UUD 1945.

### **C. Terlanggarnya hak Para Pemohon untuk terlindung dari ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu**

1. Bahwa para Pemohon merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak-hak konstitusional yang dijamin konstitusi atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sebagaimana dimaksud Pasal 1 ayat (3) dan Pasal 28D ayat (1) UUD 1945;
2. Bahwa frasa “langkah hukum” membuka ruang bagi Mahkamah Kehormatan Dewan untuk langsung mengajukan gugatan pidana terhadap setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
3. Bahwa potensi langsung masuknya ranah pidana sebagai akibat hadirnya frasa “langkah hukum” tentunya menjadikan hukum pidana sebagai *primum remedium* dalam penanganan kasus terkait kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan bertentangan dengan prinsip hukum pidana sebagai *ultimum*

*remidium* dikarenakan penerapan pidana akan mengurangi atau bahkan menghilangkan hak asasi manusia seseorang;

4. Bahwa adanya potensi pemidanaan bagi setiap orang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat, khususnya para Pemohon melalui kajian kritis maupun perlombaan yang diikuti, menimbulkan ketakutan bagi Para Pemohon di dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya tersebut karena tulisan-tulisan maupun pendapat kritis yang dilontarkan para Pemohon dapat saja dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat oleh Mahkamah Kehormatan Dewan.
5. Bahwa pada dasarnya hukum pidana lahir sebagai mekanisme penegakkan *social order* di masyarakat. Berlakunya hukum pidana dijadikan sebagai langkah terakhir (*last resort*) ketika di dalam ada individu yang merusak *social order* dan sudah tidak bisa dipulihkan;
6. Bahwa dalam perkembangan sistem hukum pidana, semakin berkembang paradigma *Restorative Justice*. Penggunaan hukum pidana sebisa mungkin diminimalisir dan *Restorative Justice* dioptimalkan. Hal ini dikarenakan secara *de facto*, keberlakuan hukum pidana tidak mampu memulihkan keadaan masyarakat kembali kepada keadaan sebelum tindak pidana terjadi. Sekalipun *social order* ditegakkan, namun keadaan batiniah jiwa masyarakat tidak dapat dipulihkan.

#### **D. Dibatasinya kebebasan berkumpul dan berpendapat yang dimiliki oleh Para Pemohon**

1. Bahwa Para Pemohon memiliki hak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 28E ayat (3) UUD 1945;
2. Bahwa sebagaimana diuraikan sebelumnya, para Pemohon aktif membuat kajian, tulisan, maupun perlombaan di bidang hukum sebagai bagian dari kebebasan berpendapat dalam kerangka demokrasi Indonesia. Selain itu, Pemohon II juga pernah mengumpulkan berbagai mahasiswa dalam suatu forum diskusi *online* untuk membahas

permasalahan bangsa, dalam hal ini perihal Dewan Perwakilan Rakyat sebagai wakil rakyat;

3. Bahwa adanya ancaman pidana terhadap para Pemohon sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tentunya membatasi para Pemohon untuk berpikir dan mengeluarkan argument kritis sebagai bagian dari hak asasi;
4. Bahwa adanya pembatasan tersebut tentunya tidak sejalan dengan semangat demokrasi yang telah disepakati bersama oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia dan menjadi langkah mundur dari upaya bersama untuk terus mengawasi perjalanan ketatanegaraan Indonesia, dalam hal ini adalah mengawal dan mengkritisi perjalanan Dewan Perwakilan Rakyat.
5. Bahwa kebebasan berpendapat merupakan elemen penting dalam menjamin berjalannya negara yang didasarkan hukum. Hal ini tentunya menjadi sesuatu yang tidak dapat dipandang sebelah mata mengingat Indonesia telah menyatakan diri sebagai negara hukum sebagaimana tertuang dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945;
6. Bahwa di dalam peningkatan kualitas diri, diperlukan adanya pengawasan dan kritik dari luar. Max Weber pernah mengatakan sebuah pengembangan kualitas yang terutama dari kesadaran untuk mendengarkan dan mendapatkan kritikan dan masukan daripada pihak manapun;
7. Bahwa tugas Majelis Kehormatan Dewan dalam Pasal 122 huruf l telah menjadikan Dewan Perwakilan Rakyat menutup diri terhadap segala bentuk kritikan ataupun masukan dari luar. Lebih lanjut lagi, Dewan Perwakilan Rakyat dapat dikatakan tidak ingin berkembang atau memperbaiki diri melalui masukan-masukan ataupun kritik dari luar Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri;
8. Bahwa Soren Kierkegaard pernah mengatakan, sekali negasi terhadap masukan, berarti selamanya menolak perubahan. Sehingga, dengan adanya sikap menolak kritik dan masukan tersebut, telah membuat Kebebasan berpendapat terhambat dan perkembangan Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri terhenti;

#### IV. Petitum

Bahwa dari seluruh dalil-dalil yang diuraikan di atas dan bukti-bukti terlampir, dengan ini Pemohon mohon kepada para Yang Mulia Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi untuk kiranya berkenan memberikan putusan sebagai berikut.

#### Dalam Pokok Perkara

1. Menerima dan mengabulkan permohonan para Pemohon untuk seluruhnya;
2. Menyatakan Pasal 122 huruf I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat;
3. Memerintahkan pemuatan putusan ini dalam Berita Negara Republik Indonesia sebagaimana mestinya.

Atau apabila Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi berpendapat lain, mohon putusan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

[2.2] Menimbang bahwa untuk menguatkan dalilnya, para Pemohon telah mengajukan alat bukti surat/tulisan yang diberi tanda bukti P-1 sampai dengan bukti P-8 sebagai berikut:

1. Bukti P-1 : Fotokopi Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
2. Bukti P-2 : Fotokopi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
3. Bukti P-3 : Fotokopi Kartu Tanda Penduduk Para Pemohon
4. Bukti P-4 : Halaman Website <http://www.calonsh.com/user/zicolds/submissions/>
5. Bukti P-5 : Halaman Website <http://www.calonsh.com/author/josuasatria>

6. Bukti P-6 : Halaman Website <http://www.calonsh.com/2017/10/28/fogcussion-jakarta>
7. Bukti P-7 : Halaman Website <https://news.detik.com/berita/3638362/kpk-tak-panggil-anggota-dpr-yang-terhormat-politikus-pdip-sewot>
8. Bukti P-8 : Halaman Website <https://kumparan.com/@kumparannews/response/protes-anggota-komisi-iii-ke-kpk-kami-tak-dipanggil-yang-terhormat>

Selain itu, para Pemohon mengajukan dua orang ahli yang didengar keterangannya di depan persidangan pada tanggal 19 April 2018 dan tanggal 3 Mei 2018, serta menyerahkan keterangan tertulisnya yang pada pokoknya menerangkan sebagai berikut:

#### **1. Sony Maulana Sikumbang, S.H., M.H.**

##### ***Legal Consistency***

- Penerapan suatu prinsip dan pendekatan hukum yang konsisten merupakan hal yang sangat penting dalam penyusunan suatu rancangan peraturan perundang-undangan. Konsistensi prinsip dan pendekatan hukum ini terlihat pada ketepatan dan kesesuaian perumusan kalimat-kalimat pengaturan yang menjadi isi dalam suatu kelompok pengaturan, dan ketepatan dan kesesuaian kelompok-kelompok pengaturan yang membangun struktur pengaturan dari peraturan perundang-undangan tersebut.
- Reutov dalam tulisannya, *Functional Nature of Legal System* menegaskan, bahwa dalam rangka menciptakan suatu iklim sistem hukum yang baik sangat perlu diperhatikan terjaminnya konsistensi pengaturan dalam suatu peraturan perundang-undangan. Pengaturan-pengaturan dalam suatu peraturan perundang-undangan secara keseluruhan haruslah dianggap sebagai sebagai satu kesatuan *de integro* yang saling melengkapi satu-sama lain. Oleh karena itu, seluruh struktur -- yang terbangun dari kelompok-kelompok pengaturan yang masing-masing kelompok pengaturan tersebut berisi kalimat pengaturan-- dalam suatu peraturan perundang-undangan harus memiliki ruang lingkup yang cukup, tepat, dan berkesesuaian.

- Kealpaan atas hal ini bakal menimbulkan inkonsistensi yang mengakibatkan struktur suatu peraturan perundang-undangan berantakan, dan *geist* dari peraturan perundang-undangan tersebut tidak lagi bisa dimengerti secara tepat oleh para pihak yang dituju. Pada gilirannya peraturan perundang-undangan tersebut tidak akan efektif. Peraturan perundang-undangan tersebut tidak mampu mengubah perilaku pihak yang dituju kepada perilaku baru yang diinginkan sehingga gagal mengatasi masalah sosial yang hendak dihilangkannya, dan seringkali malah melahirkan perilaku dan masalah sosial bermasalah yang baru.

#### **Permasalahan dalam perkara *a quo***

- UU 2/2018 merupakan Undang-Undang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (UU 17/2014). Terdapat 23 (dua puluh tiga) *point* perubahan yang dilakukan oleh undang-undang ini terhadap ketentuan-ketentuan dalam UU 17/2014. Oleh karena merupakan peraturan perundang-undangan perubahan, maka penilaian mengenai *legal constituency* UU 2/2018 perlu mengacu kepada undang-undang yang diubahnya, yaitu UU 17/2014. Terkait dengan permasalahan dalam perkara *a quo*, terdapat 4 (empat) *point* perubahan yang dilakukan oleh UU 2/2018 terhadap beberapa ketentuan dalam Bab III Bagian Kedelapan Paragraf 7 tentang Mahkamah Kehormatan dalam UU 17/2014. Sebagai kelompok pengaturan, Paragraf 7 ini berisi 31 pasal, yaitu mulai dari Pasal 119 sampai dengan Pasal 149.
- Bab III Bagian Kedelapan Paragraf 7 tentang Mahkamah Kehormatan dalam UU 17/2014 secara garis besar berisi pengaturan sebagai berikut. Mahkamah Kehormatan Dewan merupakan alat kelengkapan DPR yang bersifat tetap yang dibentuk oleh DPR dengan tujuan menjaga serta menegakkan kehormatan dan keluhuran martabat DPR sebagai lembaga perwakilan rakyat Pasal 119). Sesuai dengan tujuan pembentukannya, Pasal 122 menentukan, bahwa Mahkamah Kehormatan Dewan bertugas melakukan penyelidikan dan verifikasi atas pengaduan terhadap anggota [ayat (1)], dan melakukan evaluasi dan penyempurnaan peraturan DPR

tentang kode etik DPR [ayat (2)]. Dalam rangka melakukan tugas tersebut, Mahkamah Kehormatan Dewan berwenang memanggil pihak yang berkaitan dan melakukan kerja sama dengan lembaga lain [ayat (3)].

- Selanjutnya, sebanyak 25 pasal, yaitu dari Pasal 124 sampai dengan Pasal 148 adalah ketentuan-ketentuan mengenai pelaksanaan kewenangan Mahkamah Kehormatan Dewan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh anggota DPR. Mahkamah Kehormatan Dewan bisa langsung melaksanakan kewenangan tersebut (Pasal 124), atau berdasarkan partisipasi masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok atau organisasi (Pasal 125 dan Pasal 126). Pasal-pasal berikutnya adalah ketentuan-ketentuan mengenai hukum acara dari penyelesaian kasus pelanggaran yang dilakukan oleh anggota DPR tersebut (Pasal 127-148). Paragraf 7 diakhiri dengan ketentuan mengenai pembentukan Peraturan DPR sebagai peraturan yang mengatur lebih lanjut tata cara pembentukan Mahkamah Kehormatan Dewan, tata cara pengenaan sanksi, tata cara pembentukan panel, dan tata cara sidang pelanggaran kode etik DPR diatur dalam peraturan DPR (Pasal 149).
- Sebagai satu kelompok pengaturan, Paragraf 7 berisi ketentuan-ketentuan yang secara keseluruhan membangun satu kesatuan pengaturan (*de integro*) yang saling melengkapi satu-sama lain. Paragraf 7 -- yang berisi 31 (tiga puluh satu) pasal -- dalam UU 17/2014 memiliki ruang lingkup pengaturan yang cukup, tepat, dan berkesesuaian. Pelaku peran utama (*primary role occupant*) dan perilakunya yang dituju oleh pasal-pasal dalam Paragraf 7 tentang Mahkamah Kehormatan Dewan adalah anggota DPR yang melakukan pelanggaran yang menyebabkan masalah sosial berupa berkurangnya kehormatan dan keluhuran martabat DPR. Sementara, Mahkamah Kehormatan Dewan merupakan lembaga pelaksana (*implementing agency*) yang sengaja dibentuk, diberi tugas, fungsi dan wewenang untuk memastikan terpenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut. Konsisten dengan pengaturan-pengaturan tersebut, masyarakat -- baik perseorangan maupun kelompok atau organisasi -- diatur dalam paragraf 7 undang-undang ini bukan sebagai pihak yang perilakunya menyebabkan masalah sosial berupa berkurangnya kehormatan dan keluhuran martabat DPR, tetapi sebagai pihak yang bisa membantu Mahkamah kehormatan

Dewan dalam menjalankan tugas, fungsi dan wewenang untuk menegakkan kehormatan dan keluhuran martabat DPR.

- Terkait dengan permasalahan dalam perkara *a quo*, UU 2/2018 dalam Pasal I angka 11 melakukan perubahan atas Pasal 122 UU 17/2014. Perubahan itu, terutama berupa penghilangan frasa utama dalam rumusan pada ayat (1) dalam Pasal 122, yaitu '*melakukan penyelidikan dan verifikasi atas pengaduan terhadap anggota*,' mengakibatkan hilangnya pijakan bagi keberadaan pengaturan dalam pasal-pasal selanjutnya, yaitu: *pertama*, pengaturan pengecualian dari pengaduan (Pasal 124), dan dasar bagi pengaturan mengenai pengaduan masyarakat (Pasal 125-126). UU 2/2018 telah alpa dalam memberikan perhatian atas terjaminnya konsistensi pengaturan dalam mengatasi permasalahan ini.
- *Kedua*, penghilangan frasa utama dalam rumusan pada ayat (1) dalam Pasal 122, yaitu '*melakukan penyelidikan dan verifikasi atas pengaduan terhadap anggota*' mengakibatkan pelaku peran utama (*primary role occupant*) dan perilakunya yang dituju oleh pasal-pasal dalam Paragraf 7 tentang Mahkamah Kehormatan Dewan bukan lagi hanya anggota DPR yang melakukan pelanggaran. Pasal 122 huruf I UU 2/2018 memosisikan masyarakat, baik perseorangan maupun kelompok atau organisasi sebagai pelaku peran tambah yang perilakunya menyebabkan berkurangnya kehormatan dan keluhuran martabat DPR, dan (bahkan) anggota DPR. Dan Mahkamah Kehormatan Dewan sebagai lembaga pelaksana (*implementing agency*) yang menyelenggaraan tugas, fungsi dan wewenangnya sangat bergantung dari pengaduan pelanggaran anggota DPR dari masyarakat justru ditugaskan sebagai wakil atau kuasa dari DPR atau anggota DPR terhadap masyarakat.
- Perubahan yang dilakukan oleh UU 2/2018 sehingga terdapat penambahan tugas Mahkamah Kehormatan Dewan untuk mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR (Pasal 122 huruf I) menunjukkan kealpaan dalam memberikan perhatian atas terjaminnya konsistensi pengaturan dalam mengatasi permasalahan yang dituju. Hal ini bakal menimbulkan inkonsistensi yang mengakibatkan

struktur suatu peraturan perundang-undangan berantakan, dan *geist* dari peraturan perundang-undangan tersebut tidak lagi bisa dimengerti secara tepat oleh para pihak yang dituju. Pada gilirannya peraturan perundang-undangan tersebut tidak akan efektif. Peraturan perundang-undangan tersebut tidak mampu mengubah perilaku pihak yang dituju kepada perilaku baru yang diinginkan sehingga gagal mengatasi masalah sosial yang hendak dihilangkannya, dan seringkali malah melahirkan perilaku dan masalah sosial bermasalah yang baru.

## 2. Dr. E. Fernando M. Manulang

Mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR sebagai salah satu tugas sebuah organ dalam Mahkamah Kehormatan Dewan DPR adalah sebuah kemunduran rasionalitas (akal budi). Kemunduran ini terutama disebabkan oleh absennya pandangan dan nilai pembuat undang-undang akan etika di dalam ruang publik yang demokratis.

Kehormatan, secara etimologis dalam khasanah Barat, itu dimaknai juga sebagai “kejayaan, kemasyuran, keterkenalan” (Lat.: *honorem*). Ia tidak semata-mata merujuk pada “rasa hormat”. Kehormatan oleh karena itu tidak otomatis berbasis pada etika. Sekali lagi, ia tidak otomatis berbasis pada etika. Ia bisa merujuk pada rasa psikologis, seperti hasrat kuasa.

Ketika kita berbicara etika, etika dalam perspektif klasik Kantian justru mengharapkan suatu sikap yang tak bersyarat, dalam arti setiap sikap etis itu tidak mengharapkan balasan apa-apa, baik itu dalam bentuk yang menyenangkan seperti pujian dari orang lain, atau dalam bentuk yang tak menyenangkan, seperti ancaman sanksi. Etika Kantian oleh karena itu menuntut ke dalam diri tiap individu untuk senantiasa mengikuti kata hatinya yang rasional. Ini karena akal budi (rasionalitas) menuntun tiap individu untuk bersikap moral.

Tentu saja, pandangan etika Kantian semacam itu hanya dapat dipahami dan dijalankan oleh individu-individu yang kukuh dalam pendirian etisnya. Sementara etika itu tidak melulu bekerja di ruang-ruang privat sifatnya. Etika tidak melulu ditentukan secara otonom oleh tiap individu. Individu-individu

itu tidak hidup secara isolatif. Semuanya terhubung satu sama lainnya di ruang-ruang publik.

Oleh karena itu, ruang publik yang diisi oleh individu-individu semestinya juga diisi oleh etika. Habermas adalah filosof yang mengingatkan hal ini, karena menurut hemat saya, “kewarasan akal budi” di ruang publik pun musti diselenggarakan, bukan hanya di ruang pribadi yang otonom sifatnya. Mengapa demikian? Habermas mengingatkan bahwa ruang publik yang majemuk (plural) itu musti diisi oleh dialog yang demokratis, dan ini mensyaratkan adanya suatu prosedur yang etis atau berbasis pada moralitas. Dialog yang demikian oleh karenanya, menurut Habermas, tidak menuntut semata-mata pada suatu solusi yang substansial.

Solusi substansial, menurut hemat saya, adalah sebuah masalah kritis di masyarakat yang demokratis. Mengapa demikian? Ini karena menurut Rawls, di dalam masyarakat yang demokratis, sudah ada ragam konsensus yang tumpang tindih. Oleh sebab itu, setiap kepentingan tidaklah mudah disatukan. Bahkan di masa pascamodern, menurut Chantal Mouffe dan kawan-kawan, demokrasi mengalami perubahan yang radikal, yang semula berusaha mengadakan konsensus, namun karena di masa kini, di tengah dunia yang sudah tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu berkat teknologi informasi, demokrasi justru harus mampu mengadakan disensus. Dengan kata lain yang sederhana; jika dulu kita bermusyawarah untuk mufakat, di masa kini, kita bermusyawarah untuk –yang tidak– mufakat. Sisipan “yang tidak” itu merefleksikan sebuah semangat baru bahwa kita justru bermusyawarah untuk membahas hal-hal yang tidak dimufakati. Kalau sudah dimufakati, buat apa kita bermusyawarah?

Di sinilah, menurut saya, relevansi usaha kodifikasi etika, dalam arti etika tidaklah senantiasa dianggap sebagai urusan otonom. Etika bisa pula bekerja di ruang publik. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Habermas, usaha ini tak otomatis diakhiri dengan solusi yang substansial. Oleh karena itu saya mengkritik tuntutan diadakannya kewenangan “langkah hukum dan atau langkah lain” yang bersifat memaksa. Ini justru malah bertentangan dengan hakekat etika itu sendiri. Kewenangan yang memaksa itu saya maknai sebagai usaha untuk mencari solusi yang substansial.

Hal ini yang membuat saya meyakini setiap kodifikasi etika tak boleh dicemari oleh semangat yang berlawanan dengan hakekat etika itu sendiri. Saya pun meyakini, yuridifikasi etika pun tak boleh dicemari oleh semangat buruk itu. Menuntut diadakannya kewenangan “langkah hukum dan atau langkah lain” yang bersifat memaksa, itu adalah sebuah refleksi nyata yuridifikasi etika yang berlawanan dengan hakekat etika itu sendiri. Jika itu yang terjadi, saya khawatir apa yang disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno akan mungkin terjadi, tatkala hukum yang berlaku itu belum tentu dapat dibenarkan secara etis. Apa yang legal, belum tentu menjamin moralitas negara, sementara eksistensi negara itu dilegitimasi juga dari segi etis.

Kekhawatiran pribadi saya ini akan semakin membesar tatkala kita memahami bahwa hukum, misalnya dimaknai oleh J. Austin, sebagai perintah. Apa yang dikatakan oleh Austin itu ada benarnya, apalagi jika kita kembali kepada ide Derrida tentang sifat koersif dari hukum, karena pada hakekatnya hukum tak bisa ditafsirkan secara majemuk. Dengan kata lain, dalam konteks penegakan hukum, hukum tak akan tegak jikalau ia tak bisa ditafsirkan secara tegas. Dengan demikian, yuridifikasi etika akan semakin berorientasi pada solusi substansial apabila kewenangan memaksa ini diterima. Solusi substansial dalam hukum, celaknya, tidak selalu berwajah etis, karena saya membayangkan semangat etis dalam kodifikasi etika lembaga tersebut akan musnah, karena tersedrap oleh semangat koersif kewenangan hukum tersebut.

Jika itu yang terjadi, mengadakan wewenang sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 122 huruf l Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, menurut hemat saya adalah sebuah pikiran yang justru “menguatkan” kehormatan lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Mengapa demikian? Itu karena si pembuat undang-undang, secara sengaja atau tidak sengaja, mengimani kehormatan itu sebagai “kejayaan, kemasyuran, keterkenalan”. Si pembuat undang-undang, entah sengaja atau tidak sengaja, menghindari suatu tafsir beradab di masa masa kini, bahwa kehormatan tidaklah demikian. Kehormatan di ruang publik, di masa kini, justru berbasis pada rasionalitas yang bermoral.

[2.3] Menimbang bahwa terhadap permohonan para Pemohon, Presiden menyampaikan keterangan lisan di depan persidangan pada tanggal 11 April 2018 dan juga menyerahkan keterangan tertulis pada tanggal 19 April 2018 serta keterangan tertulis tambahan yang diterima Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 23 April 2018 yang pada pokoknya menerangkan sebagai berikut:

#### **I. Pokok Permohonan Para Pemohon**

Bahwa pada pokoknya Pemohon memohon untuk menguji Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5), ayat (6), Pasal 122 huruf I, serta Pasal 245 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (yang selanjutnya disebut UU MD3) terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

#### **II. Kedudukan Hukum (*Legal Standing*) Para Pemohon**

Terhadap kedudukan hukum (*legal standing*) tersebut, Pemerintah menyerahkan sepenuhnya kepada Ketua/Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang mulia untuk mempertimbangkan dan menilai apakah para Pemohon memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) atau tidak sebagaimana yang diatur oleh Pasal 51 ayat (1) Undang-Undang tentang Mahkamah Konstitusi dan berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 006/PUU-III/2005 dan Nomor 011/PUU-V/2007.

#### **III. Penjelasan Pemerintah Terhadap Materi Yang Dimohonkan Oleh Para Pemohon**

1. Bahwa Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 mengatur bahwa “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”, dan dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat berdasarkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, diperlukan lembaga perwakilan rakyat yang mampu menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat untuk mewujudkan tujuan nasional demi kepentingan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya dipandang perlu menata Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang diwujudkan dengan lahirnya UU *a quo*.

2. Bahwa dalam undang-undang tersebut telah secara eksplisit diatur mengenai Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam rangka mewujudkan lembaga yang mampu mengejawantahkan nilai-nilai demokrasi serta menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat dan daerah sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun dalam UU *a quo* telah secara komprehensif diatur mengenai pengejawantahan nilai-nilai demokrasi, namun masih terdapat beberapa ketentuan dalam UU MD3 yang tidak sesuai dengan perkembangan hukum dan kebutuhan masyarakat serta sistem pemerintahan presidensial, sehingga dipandang perlu untuk melakukan penyempurnaan melalui perubahan kedua Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
3. Bahwa terhadap dalil para Pemohon yang antara lain pada pokoknya menyatakan:
  - i. “Bahwa perlu diketahui ketika rakyat memilih wakil-wakilnya di DPR melalui bilik suara pada Pemilihan Umum, tidak pernah menghendaki bahkan terpikir untuk dirinya dipanggil paksa/sandera oleh wakilnya sendiri, karena DPR hadir untuk menerjemahkan kehendak rakyat dengan cara menyerap aspirasi rakyat. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip kedaulatan rakyat dimana anggota DPR dipilih melalui pemilihan umum (Pasal 1 ayat (2), Pasal 19 ayat (1) UUD 1945)” (vide salinan perbaikan permohonan Pemohon Nomor 16/PUU-XVI/2018 angka 2 halaman 24);
  - ii. “Bahwa konsekuensi dari Pasal 122 huruf I UU MD3 adalah bahwa DPR, melalui MKD dapat menggugat secara pidana siapapun yang dianggap merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR. Dengan tidak adanya definisi atau batasan mengenai apa yang dimaksud dengan “merendahkan kehormatan DPR”, potensi untuk mengkriminalisasi rakyat menjadi terbuka dan tidak terukur pada saat menyampaikan kritik kepada DPR dan anggota DPR”, (vide salinan perbaikan permohonan para Pemohon Nomor 17/PUU-XVI/2018 halaman 10 huruf C.3); dan

iii. “Bahwa kata “tidak” dalam Pasal 245 ayat (1) UU MD3 juga dapat ditafsirkan semua tindak pidana dapat dimaknai menjadi bagian hak imunitas yang diatur dalam Pasal 224 UU MD3. Hak imunitas menjadi diperluas tanpa batas (absolut) sehingga seluruh tindak pidana sulit menjangkau anggota DPR. Padahal, ada tindak pidana yang tidak berhubungan dengan pelaksanaan tugas, misalnya seperti penganiayaan, pencurian, penyuapan, atau lainnya. Jikalau hak imunitas diberikan ketika terjadi tindak pidana yang tidak berhubungan dengan tugas dari anggota DPR, proses hukumnya menjadi sulit berjalan, anggota DPR tidak tersentuh hukum, padahal semua orang sama di hadapan hukum sesuai prinsip negara hukum [Pasal 1 ayat (3) dan Pasal 27 ayat (1) UUD 1945]”. (vide salinan perbaikan permohonan para Pemohon Nomor 16/PUU-XVI/2018 halaman 28-29 angka 4), Pemerintah berpendapat bahwa:

- a. Bahwa ketentuan mengenai pemanggilan paksa dan juga penyanderaan bukanlah hal yang baru diatur dalam UU *a quo*, misalnya saja pada UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Susunan dan Kedudukan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemanggilan paksa dan penyanderaan antara lain diatur dalam Pasal 30, pada UU Nomor 27 Tahun 2009 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah ketentuan mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan antara lain diatur dalam Pasal 72, serta pada UU Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah antara lain diatur dalam Pasal 73. Dengan demikian dapatlah Pemerintah sampaikan bahwa ketentuan mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan dalam UU *a quo* pada pokoknya sama dengan ketentuan mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan pada UU MD3 sebelumnya, namun pada UU *a quo* lebih luas mengatur mengenai mekanisme pemanggilan paksa.
- b. Bahwa anggota DPR memiliki hak imunitas sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 20A ayat (3) UUD 1945 yakni “selain hak yang diatur

- dalam pasal-pasal lain Undang-Undang Dasar ini, setiap anggota Dewan Perwakilan Rakyat mempunyai hak mengajukan pertanyaan, menyampaikan usul dan pendapat serta hak imunitas.” Pelaksanaan fungsi dan hak konstitusional DPR tersebut juga harus diimbangi dengan adanya perlindungan hukum yang memadai dan proporsional.
- c. Bahwa ketentuan mengenai prosedur pemanggilan dan permintaan keterangan anggota DPR sehubungan dengan terjadinya tindak pidana yang tidak sehubungan dengan pelaksanaan tugas sebelumnya sudah diatur dalam UU Nomor 17 Tahun 2014 dan sudah diputuskan oleh Mahkamah Konstitusi melalui Putusan Nomor 76/PUU-XII/2014.
  - d. Bahwa pengaturan mengenai pemanggilan paksa, penyanderaan, tugas MKD untuk dapat mengambil tindakan hukum/tindakan lain terhadap hal-hal yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR, serta pengaturan mengenai pemberian pertimbangan MKD dalam hal pemanggilan anggota DPR terkait dengan tindak pidana yang tidak sehubungan dengan pelaksanaan tugasnya dalam UU *a quo* merupakan norma yang telah disepakati bersama oleh Pemerintah dan DPR sesuai dengan Pasal 20 ayat (2) UUD 1945.
4. Bahwa Pemerintah menghargai usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam ikut memberikan sumbangan dan partisipasi pemikiran dalam membangun pemahaman tentang ketatanegaraan. Pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut akan menjadi sebuah rujukan yang sangat berharga bagi Pemerintah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Atas dasar pemikiran tersebut, Pemerintah berharap agar Para Pemohon nantinya dapat ikut serta memberi masukan dan tanggapan terhadap penyempurnaan UU *a quo* di masa mendatang dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Harapan Pemerintah pula bahwa dialog antara masyarakat dan Pemerintah tetap terus terjaga dengan satu tujuan bersama untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara demi masa depan Indonesia yang lebih baik dan mengembangkan dirinya dalam pemerintahan dengan tujuan ikut berkontribusi positif mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dalam Alinea Keempat UUD 1945.

*Yang Mulia Ketua dan Anggota Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi, Para Pemohon, Wakil DPR, dan hadirin sekalian.*

Selanjutnya ijinilah kami untuk menyampaikan hal-hal berkenaan proses pembahasan UU *a quo*. Dapat Pemerintah sampaikan:

1. bahwa beberapa materi yang memang sejak awal menjadi usulan Pemerintah yakni:
  - a. perlunya penambahan kursi kepemimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat.
  - b. perlunya penambahan kursi kepemimpinan Dewan Perwakilan Rakyat.
  - c. perlunya penambahan kursi kepemimpinan alat kelengkapan dewan Mahkamah Kehormatan Dewan; dan
  - d. perlunya penambahan tugas Badan Legislasi.
2. Bahwa sebagai bentuk penghormatan terhadap prinsip kedaulatan rakyat yang secara nyata dipersonifikasikan melalui suara rakyat dalam pemilihan umum, maka berdasarkan periodisasi anggota MPR, DPR, dan DPD, penentuan jabatan pimpinan DPR dan MPR didasarkan pada perolehan kursi atau suara terbanyak yang diperoleh oleh partai politik. Pada tahun 2014 terjadi anomali dimana partai politik dengan suara terbanyak tidak mendapat kursi pimpinan dikarenakan terjadinya perubahan mekanisme pemilihan pimpinan MPR dan DPR setelah hasil pemilu ditetapkan. Hal tersebut berakibat pada pelanggaran prinsip kedaulatan rakyat.
3. Bahwa hal penting lainnya yang menjadi perhatian adalah keberadaan pimpinan yang menunjang fungsi serta tugas dan wewenang MPR dan DPR khususnya dalam formulasi kursi kepemimpinan MPR dan DPR. Untuk menciptakan pemerintahan presidensial yang efektif, pimpinan MPR dan pimpinan DPR seyogianya mencerminkan proporsionalitas kursi DPR dan MPR sehingga setiap keputusan yang dibuat oleh MPR maupun DPR mencerminkan kehendak mayoritas anggota parlemen.
4. Bahwa perlunya penambahan tugas Badan Legislasi sebagaimana dimaksud pada angka 1 huruf d dilatarbelakangi oleh ketentuan UUD 1945 hasil perubahan yang memberikan kewenangan besar kepada

DPR supaya mampu melaksanakan fungsi hakikinya, yaitu fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan. "Kekuasaan membentuk undang-undang yang tadinya di tangan presiden [Pasal 5 ayat (1) sebelum perubahan] berada di DPR, seperti tersebut dalam Pasal 20 ayat (1) hasil perubahan. Tetapi, persoalannya, masih muncul kritik terhadap produk legislasi dan target yang dicapai oleh DPR dalam setiap dinamika politik periode keanggotaannya. Sehingga, sering disebutkan, bahwa satu hal yang dianggap sebagai titik lemah DPR adalah kinerja dalam bidang legislasi.

5. Bahwa dalam rangka penguatan fungsi legislasi DPR sebagai suatu pelaksanaan amandemen UUD 1945, perlu pula diatur lebih lanjut mengenai penguatan peran DPR dalam proses perancangan, pembentukan, sekaligus pembahasan rancangan undang-undang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjawab kritik bahwa DPR kurang maksimal dalam menjalankan fungsi legislasi. Harapannya adalah agar DPR dapat menghasilkan produk legislasi yang benar-benar berkualitas serta benar-benar berorientasi pada kebutuhan rakyat dan bangsa.
6. Bahwa Badan Legislasi sebagai salah satu Alat Kelengkapan DPR RI merupakan pengejawantahan semangat konstitusi yang menentukan DPR sebagai pemegang kekuasaan pembentuk undang-undang. Sehingga Badan Legislasi perlu diperkuat dengan melibatkannya dalam seluruh proses legislasi, mulai dari perencanaan, penyusunan (termasuk dalam hal penyusunan naskah akademik), sampai dengan pembahasan undang-undang.
7. Bahwa UUD 1945 mengamanatkan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat yang dalam pelaksanaannya menganut prinsip kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dengan demikian perlu diwujudkan lembaga permusyawaratan rakyat, lembaga perwakilan rakyat, dan lembaga perwakilan daerah yang mampu menegajawantahkan nilai-nilai demokrasi serta dapat menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat, termasuk kepentingan daerah, agar sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.

8. Bahwa sejalan dengan perkembangan kehidupan ketatanegaraan dan politik bangsa, termasuk perkembangan dalam lembaga permusyawaratan rakyat, lembaga perwakilan rakyat, lembaga perwakilan daerah, dan lembaga perwakilan rakyat daerah telah dibentuk Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Susunan dan Kedudukan Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dimaksudkan sebagai upaya penataan susunan dan kedudukan MPR, DPR, DPD, dan DPRD. Dalam perkembangannya Undang-Undang ini kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2009, kemudian diganti lagi dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Frasa "Susunan dan Kedudukan" yang tercantum dalam UU sebelumnya telah dihapuskan. Penghapusan tersebut dimaksudkan untuk tidak membatasi pengaturan yang hanya terbatas pada materi muatan susunan dan kedudukan lembaga, tetapi juga mengatur hal-hal lain yang sifatnya lebih luas seperti misalnya pengaturan tentang tugas, kewenangan, hak dan kewajiban, pemberhentian dan penggantian antarwaktu, tata tertib dan kode etik, larangan dan sanksi, serta alat kelengkapan dari masing-masing lembaga.
9. Bahwa berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dibentuk UU *a quo* guna meningkatkan peran dan tanggung jawab lembaga permusyawaratan rakyat dan lembaga perwakilan rakyat untuk mengembangkan kehidupan demokrasi, menjamin keterwakilan rakyat dalam melaksanakan tugas dan wewenang lembaga, serta mengembangkan mekanisme *checks and balances* antara lembaga legislatif dan eksekutif.
10. Bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas, produktivitas, dan kinerja anggota MPR dan DPR diperlukan rekomposisi kursi pimpinan MPR dan DPR demi memperkuat penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan memperkuat penyelenggaraan sistem pemerintahan presidensial. Dengan kata lain UU *a quo* bertujuan untuk memperkuat hubungan antar

lembaga negara khususnya antara Presiden (eksekutif) dan parlemen (legislatif).

#### **IV. Petitum**

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, Pemerintah memohon kepada Yang Mulia Ketua/Anggota Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang memeriksa, mengadili, dan memutus permohonan pengujian Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5), ayat (6), Pasal 122 huruf I, serta Pasal 245 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, untuk memberikan putusan yang bijaksana dan seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

Pemerintah menyampaikan keterangan tambahan sebagai jawaban Pemerintah atas pertanyaan yang disampaikan oleh Yang Mulia Majelis Hakim Konstitusi pada persidangan tanggal 11 April 2018 sebagai berikut:

##### **I. Pertanyaan Dari Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi**

- a. Yang Mulia Hakim I Dewa Gede Palguna pada pokoknya menanyakan hal sebagai berikut. Saya justru akan bertanya kepada Presiden atau Pemerintah. Yang dijawab oleh Presiden itu adalah hal yang tidak dimohonkan dalam Permohonan yang berkenaan dengan kelembagaan. Jadi pertanyaan saya itu sebenarnya kalau dipersandingkan dengan pendapat DPR, apakah ada perbedaan yang mendasar? Pertanyaan saya, apakah ada alasan tertentu sehingga kemudian Presiden tidak menandatangani itu? Baik memberlakukan prosedur Pasal 20 ayat (5) Undang-Undang Dasar 1945, apakah ada alasan tertentu itu? Sebab, kalau mudah-mudahan saya keliru menangkap dari Keterangan dari Pemerintah tadi. Kalau dari Keterangan Pemerintah tadi tampaknya dari Pemerintah maunya cuma mengusulkan perluasan kepemimpinan di DPR maupun di MPR, tetapi a setelah dibahas di sana, tiba-tiba merembet ke mana-mana. Tampaknya seperti itu kalau saya pahami dari Keterangan Pemerintah.
- b. Yang Mulia Hakim Saldi Isra pada pokoknya menanyakan hal sebagai berikut; "Ini sebetulnya menambahkan apa yang disampaikan oleh Yang Mulia Hakim Palguna. Pada Pemerintah di luar tadi membahas apa

namanya Pokok-Pokok Permohonan yang disampaikan di empat Permohonan ini. Ada 10 poin tambahan di luar itu. Itu kan sebetulnya tidak ada sangkut pautnya dengan dalil. Apakah ini Pemerintah mau menegaskan? Inilah sebetulnya mengapa Presiden tidak menandatangani apa undang-undang ini. Sebetulnya kalau poin yang 10 itu tidak dimunculkan, kami Majelis tidak mau mempertanyakan. Pemerintah juga tidak tegas ya, meminta untuk menolak Permohonan para Pemohon, tidak eksplisit seperti biasanya. Pertanyaan saya adalah apa korelasi 10 poin itu dengan Permohonan yang diajukan oleh Pemerintah? Ini mungkin bisa ditambahkan nanti di keterangan tambahan yang diajukan oleh Pemerintah atau yang mewakili Presiden.

## **II. Penjelasan Pemerintah Terhadap Pertanyaan Yang Mulia Hakim Konstitusi**

- a. Bahwa pengaturan dalam Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5), ayat (6), Pasal 122 huruf I, serta Pasal 245 ayat (1) UU *a quo* merupakan norma yang telah disepakati bersama oleh Pemerintah dan DPR sesuai dengan Pasal 20 ayat (2) UUD 1945, dan bahwa pada perkembangannya UU *a quo* tidak disahkan oleh Presiden, maka hal tersebut adalah pilihan kebijakan Presiden yang merupakan kewenangan konstitusional Presiden sebagaimana telah diatur dalam Pasal 20 ayat (5) UUD 1945.
- b. Bahwa Pemerintah menjelaskan 10 (sepuluh) poin tambahan sebagaimana dimaksud pada angka 1 sampai dengan 10 keterangan Presiden UU *a quo* halaman 6-9, dalam rangka memberi penjelasan terkait awal mula proses pembahasan UU *a quo*, namun demikian pada pokoknya Pemerintah memohon kepada Yang Mulia Ketua/Anggota Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi yang memeriksa, mengadili, dan memutus permohonan pengujian Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5), ayat (6), Pasal 122 huruf I, serta Pasal 245 ayat (1) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, untuk memberikan putusan yang bijaksana dan seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

- c. Pemerintah tetap menghargai usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam ikut memberikan sumbangan dan partisipasi pemikiran dalam membangun pemahaman tentang ketatanegaraan. Pemikiran-pemikiran masyarakat tersebut akan menjadi sebuah rujukan yang sangat berharga bagi Pemerintah pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Atas dasar pemikiran tersebut, Pemerintah berharap agar para Pemohon nantinya dapat ikut serta memberi masukan dan tanggapan terhadap penyempurnaan UU *a quo* di masa mendatang dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. Harapan Pemerintah pula bahwa dialog antara masyarakat dan Pemerintah tetap terus terjaga dengan satu tujuan bersama untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara demi masa depan Indonesia yang lebih baik dan mengembangkan dirinya dalam pemerintahan dengan tujuan ikut berkontribusi positif mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dalam Alinea Keempat UUD 1945.

[2.4] Menimbang bahwa terhadap permohonan para Pemohon, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) menyampaikan keterangan lisan di depan persidangan pada tanggal 11 April 2018 dan menyerahkan keterangan tertulis beserta lampiran yang diterima Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 3 Mei 2018, yang pada pokoknya menerangkan sebagai berikut:

#### **I. Hak Dan/Atau Kewenangan Konstitusional Yang Dianggap Para Pemohon Telah Dirugikan Oleh Berlakunya UU MD3**

Bahwa menurut Pemohon kebebasan untuk berpendapat kritis sebagai bagian dari kebebasan untuk mengeluarkan pendapat kepada DPR RI telah dibatasi dengan berlakunya Pasal 122 huruf I UU MD3. Bahwa penambahan tugas MKD untuk membawa setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan DPR RI kedalam jalur hukum dan/atau langkah lainnya menimbulkan ketakutan bagi Pemohon dalam membuat kajian kritis maupun dalam mengikuti perlombaan. Hal ini karena adanya ancaman bagi Pemohon untuk diproses hukum dikarenakan pikiran kritisnya yang dilontarkan, baik dalam setiap kajian maupun perlombaan yang diikutinya." (*vide, Perbaikan Permohonan hlm. 6 poin 7*).

Bahwa para Pemohon menganggap ketentuan Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6), Pasal 122 huruf I, dan Pasal 245 ayat (1) UU MD3 secara keseluruhan bertentangan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berketentuan sebagai berikut:

**Pasal 1 ayat (2)**

*“Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”*

**Pasal 1 ayat (3)**

*“Negara Indonesia adalah negara hukum”*

**Pasal 19 ayat (1)**

*“Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dipilih melalui pemilihan umum”*

**Pasal 20A ayat (1)**

*“Dewan Perwakilan Rakyat memiliki fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan”*

**Pasal 20A ayat (3)**

*“Selain hak yang diatur dalam pasal-pasal lain Undang-Undang Dasar ini, setiap anggota Dewan Perwakilan Rakyat mempunyai hak mengajukan pertanyaan, menyampaikan usul dan pendapat serta hak imunitas”*

**Pasal 20A ayat (2)**

*“Dalam melaksanakan fungsinya, selain hak yang diatur dalam pasal-pasal lain Undang-Undang Dasar ini, Dewan Perwakilan Rakyat mempunyai hak interplasi, hak angket, dan hak menyatakan pendapat”*

**Pasal 24 ayat (1)**

*“Kekuasaan kehakiman merupakan kekuasaan yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan”*

**Pasal 27 ayat (1)**

*“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”.*

**Pasal 28D ayat (1)**

*“Setiap orang berhak atau pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum”.*

**Pasal 28E ayat (3)**

*“Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat”*

**Pasal 28G ayat (1)**

*“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”*

**Pasal 28I ayat (2)**

*“Setiap orang bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”*

**Pasal 28J ayat (1)**

*“Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”*

**II. Keterangan DPR RI**

Terhadap dalil para Pemohon sebagaimana diuraikan dalam perbaikan permohonan, dengan ini DPR RI menyampaikan keterangan sebagai berikut

**A. Kedudukan Hukum Para Pemohon**

DPR RI dalam penyampaian pandangannya terlebih dahulu menguraikan mengenai kedudukan hukum (*legal standing*) para Pemohon sebagai berikut:

**1. Kedudukan Hukum (*Legal Standing*) Pemohon****a. Para Pemohon:****Pemohon I**

- 1) Bahwa Pemohon I adalah mahasiswa Fakultas Hukum UI yang memiliki perhatian mendalam terhadap berbagai permasalahan hukum yang terjadi di Indonesia dan juga aktif membuat berbagai kajian kritis yang ditulis pada halaman website [www.calonsh.com](http://www.calonsh.com). Namun setelah website tersebut di telusuri, tidak ditemukan tulisan dalam bentuk kajian kritis yang ditulis oleh Pemohon I terkait dengan kedudukan lembaga DPR RI maupun terhadap anggota DPR RI.

- 2) Bahwa kedudukan Pemohon I sebagai mahasiswa tersebut sama sekali tidak ada korelasi dan kepentingan hukum antara aktivitas Pemohon I dengan pasal-pasal *a quo* UU MD3

#### **Pemohon II**

- 1) Pemohon II adalah penulis yang bergerak menulis tulisan kritis dibidang hukum sebagaimana dapat dilihat dalam halaman website [www.calonsh.com](http://www.calonsh.com). Pemohon II juga saat ini aktif sebagai pengurus NGO yang memiliki fokus membahas permasalahan hukum yang ada. (*vide, Perbaikan Permohonan hlm. 7 poin 11*).
- 2) Bahwa Pemohon II sama sekali tidak dikurangi, tidak dibatasi, dan tidak dilanggar hak konstitusionalnya sebagai penulis. Bahwa DPR RI dalam hal ini terbuka terhadap siapapun yang ingin menyampaikan aspirasinya. DPR RI tidak membatasi, menghalangi, maupun mengurangi kebebasan untuk menyampaikan pendapat karena hal ini dijamin oleh peraturan perundang-undangan.

#### **b. Batasan Kerugian Konstitusional Pemohon**

- 1) **Adanya hak dan/atau kewenangan konstitusional Pemohon yang diberikan oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

Bahwa Pemohon sebagai mahasiswa dan penulis tidak menguraikan kerugian-kerugian yang bersifat kerugian konstitusional sebagai akibat berlakunya pasal *a quo* UU MD3. Bahwa kerugian yang didalilkan Pemohon sama dengan dalil yang dikemukakan Pemohon Perkara Nomor 16 dan Pemohon Perkara Nomor 17 yaitu hanya mengemukakan kekhawatiran dari asumsi-asumsi saja tidak dilandasi dengan alasan yang dapat menunjukkan adanya kerugian hak konstitusional yang diakibatkan berlakunya pasal *a quo* UU MD3. Bahwa pada dasarnya kritik dan pendapat sebagai sebuah aspirasi masyarakat kepada lembaga DPR RI tidak dihalangi dan tidak dikurangi juga tidak dilanggar dengan berlakunya pasal *a quo* UU MD3. Pemohon tetap dapat melakukan kritik dan pendapatnya sesuai dengan ketentuan peratur perundang-undangan, karenanya tidak ada hak konstitusional Pemohon yang dirugikan oleh berlakunya pasal *a quo* UU MD3.

**2) Adanya hak konstitusional yang dianggap oleh Pemohon telah dirugikan oleh berlakunya suatu undang-undang**

Bahwa Pemohon selain tidak menguraikan kerugian yang bersifat spesifik dan aktual yang terjadi, Pemohon juga tidak menjelaskan mengenai keterkaitan adanya hubungan sebab akibat (*causal verband*) antara kerugian Pemohon dengan berlakunya pasal *a quo* UU MD3. Bahwa Pemohon sesungguhnya belum pernah mengalami proses hukum yang akan dialami sebagai akibat langsung dari berlakunya pasal *a quo* UU MD3.

**3) Adanya kerugian hak konstitusional yang bersifat spesifik dan aktual, atau setidaknya bersifat potensial yang menurut penalaran yang wajar dapat dipastikan akan terjadi**

Bahwa Pemohon tidak dapat menguraikan dengan jelas kerugian yang bersifat spesifik dan aktual yang terjadi pada Pemohon. Bahwa apa yang didalilkan Pemohon sama sekali tidak dapat dinalar apakah akan terjadi atau tidak di masa mendatang dengan dikabulkannya permohonan dalam perkara *a quo*. Dengan demikian tidak terdapat kerugian hak konstitusional yang bersifat spesifik dan aktual juga tidak bersifat potensial yang dialami Pemohon dengan berlakunya pasal-pasal *a quo* UU MD3.

**4) Adanya hubungan sebab akibat (*causal verband*) antara kerugian hak konstitusional dengan undang-undang yang dimohonkan pengujian**

Bahwa Pemohon tidak menjelaskan mengenai keterkaitan antara kerugian yang didalilkan Pemohon dengan pasal *a quo* UU MD3. Pemohon sesungguhnya belum pernah mengalami proses hukum yang akan dialami akibat langsung dari berlakunya pasal *a quo*. Bahwa dengan Pemohon tidak menguraikan kerugian konstitusional yang nyata, maka tidak terdapat hubungan sebab akibat antara kerugian konstitusional Pemohon dengan berlakunya UU *a quo*.

**5) Adanya kemungkinan bahwa dengan dikabulkannya permohonan, maka kerugian hak konstitusional yang didalilkan tidak akan atau tidak lagi terjadi**

Bahwa ancaman untuk diproses secara hukum sebagaimana yang didalilkan Pemohon tidak mungkin akan terjadi apabila setiap pikiran kritis dalam setiap tulisan yang dibuatnya maupun dalam program kerjanya dilakukan dengan tanggungjawab. Sehingga apabila pasal *a quo* diputuskan bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum mengikat, maka tidak memberikan pengaruh apapun terhadap Pemohon.

Bahwa terhadap uraian kedudukan hukum (*legal standing*) para Pemohon sebagaimana diuraikan di atas yang tidak memiliki keterkaitan dengan pasal-pasal *a quo* yang dimohonkan pengujian dan tidak mengalami kerugian konstitusional, DPR RI memberikan pandangan senada dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 22/PUU-XIV/2016 yang diucapkan dalam Sidang Pleno Mahkamah Konstitusi terbuka untuk umum pada hari tanggal 15 Juni 2016, yang pada pertimbangan hukum [3.5.2] Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa menurut Mahkamah:

*“Dalam asas hukum dikenal ketentuan umum bahwa tiada kepentingan maka tiada gugatan yang dalam bahasa Perancis dikenal dengan point d’interest, point d’action dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan zonder belang geen rechtsingang. Hal tersebut sama dengan prinsip yang terdapat dalam Reglement op de Rechtsvordering (Rv) khususnya Pasal 102 yang menganut ketentuan bahwa “**tiada gugatan tanpa hubungan hukum**“ (no **action without legal connection**.*

Demikian juga pertimbangan hukum oleh MK terhadap *legal standing* Pemohon [3.8] dalam Perkara Nomor 8/PUU-VIII/2010 yang mengujikan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1954 tentang Penetapan Hak Angket DPR, yang menyatakan bahwa:

*“Menimbang bahwa **Mahkamah dalam menilai ada tidaknya kepentingan para Pemohon dalam pengujian formil UU 6/1954, akan mendasarkan kepada Putusan Nomor 27/PUU-VIII/2010, tanggal 16 Juni 2010 yang mensyaratkan adanya pertautan antara para Pemohon dengan Undang-undang yang dimohonkan pengujian.**”*

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, terhadap kedudukan hukum (*legal standing*), DPR RI berpandangan bahwa para Pemohon secara keseluruhan tidak memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) karena tidak memiliki relevansi dengan permohonan *a quo* dan tidak memenuhi ketentuan Pasal 51 ayat (1) dan Penjelasan UU MK, serta tidak memenuhi persyaratan kerugian konstitusional yang diputuskan dalam putusan MK terdahulu. Akan tetapi DPR RI menyerahkan sepenuhnya kepada Ketua/Majelis Hakim Konstitusi Yang Mulia untuk mempertimbangkan dan menilai apakah para Pemohon memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) sebagaimana yang diatur dalam Pasal 51 ayat (1) UU MK dan Putusan MK Nomor 006/PUU-III/2005 dan Putusan Nomor 011/PUU-V/2007 mengenai parameter kerugian konstitusional.

## **B. Pengujian Pasal-Pasal A Quo UU MD3 Terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

### **a. Pandangan Umum**

Terhadap dalil-dalil yang dikemukakan para Pemohon, DPR RI berpandangan dengan memberikan Keterangan/penjelasan dalam tinjauan filosofi, sosiologi dan yuridis sebagai berikut:

- a) Bahwa dalam Batang Tubuh UUD 1945 pada Pasal 1 ayat (2) ditegaskan bahwa *kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar*. Selanjutnya untuk memanasifestasikan kedaulatan rakyat tersebut dalam penyelenggaraan pemerintahan, rakyat memilih para wakilnya melalui suatu pemilihan umum (salah satunya memilih anggota DPR RI) untuk duduk dalam pemerintahan (dalam hal ini lembaga legislatif sebagai lembaga penyelenggara kedaulatan rakyat).
- b) Bahwa guna menciptakan keteraturan bagi lembaga perwakilan menjalankan haknya, maka wajib dibatasi oleh hukum (negara hukum) agar tidak keos. Negara hukum merupakan suatu istilah dalam perbendaharaan bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari *rechtsstaat* ataupun *rule of law*. Kedua istilah tersebut memiliki arah yang sama, yaitu mencegah kekuasaan yang absolut demi pengakuan dan perlindungan hak asasi (*Hukum Indonesia-Analisis Yuridis Normatif tentang Unsur-Unsurnya:Azhari: hlm.30*). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, istilah negara hukum diartikan sebagai negara yang menjadikan hukum sebagai kekuasaan tertinggi. Negara hukum (*rechstaat*) secara sederhana adalah negara yang menempatkan hukum sebagai dasar kekuasaan negara dan penyelenggaraan kekuasaan tersebut dalam segala bentuknya dilakukan di bawah kekuasaan hukum (*Teori Perundang-Undangan Indonesia: A. Hammid S.Attamimi: hlm.8*). Dalam negara hukum, segala sesuatu harus dilakukan menurut hukum (*everything must be done according to the law*). Negara hukum menentukan bahwa pemerintah harus tunduk pada hukum, bukannya hukum yang harus tunduk pada pemerintah (*Administrative Law: H.W.R.Wade: hlm.6*).

- c) Bahwa Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum, artinya bahwa negara dan pemerintah dalam menyelenggarakan negara dan pemerintahan tentu harus berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bahwa jika dikaitkan dengan negara hukum, maka undang-undang merupakan hukum yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gagasan negara hukum yang dianut UUD 1945 ini menegaskan adanya pengakuan normatif dan empirik akan prinsip supremasi hukum (*Supremacy of Law*) yaitu bahwa undang-undang sebagai landasan yuridis dalam menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara. Bahwa pengakuan normatif mengenai supremasi hukum adalah pengakuan yang tercermin dalam perumusan hukum dan/atau peraturan perundang-undangan. Sedangkan pengakuan empirik adalah pengakuan yang tercermin dalam perilaku masyarakat yang taat pada hukum. Bahwa selain asas supremasi hukum dalam konsep negara hukum sebagaimana dianut dalam UUD 1945 yaitu asas legalitas (*Due Process of Law*). Dalam konsep negara hukum dipersyaratkan berlakunya asas legalitas dalam segala bentuknya, yaitu bahwa segala tindakan penyelenggara negara dan pemerintahan harus didasarkan atas peraturan perundang-undangan. **Dengan demikian setiap perbuatan atau tindakan administrasi harus didasarkan atas aturan atau “rules and procedures” (regels).** Oleh karena itu berdasarkan uraian konsep negara hukum yang menghendaki adanya supremasi hukum tersebut,

maka pasal-pasal *a quo* merupakan ketentuan organik dari UUD 1945. Oleh karena itu, pasal-pasal *a quo* merupakan ketentuan yang konstitusional.

- d) Bahwa bukti pasal-pasal *a quo* adalah ketentuan organik dari UUD 1945 tercermin dalam Pasal 20A yang mengatur fungsi dan hak konstitusional DPR RI khususnya dalam Pasal 20A ayat (4) yang menyatakan bahwa **“Ketentuan lebih lanjut tentang hak Dewan Perwakilan Rakyat dan hak anggota Dewan Perwakilan Rakyat diatur dalam undang-undang.”** Kemudian DPR RI sebagai lembaga negara yang memiliki kekuasaan pembentukan undang-undang berdasarkan Pasal 20 ayat (1) UUD 1945 yang memberikan kewenangan konstitusional kepada DPR RI untuk membentuk undang-undang, dan setiap rancangan undang-undang dibahas oleh DPR RI dan Presiden untuk mendapatkan persetujuan bersama.
- e) Bahwa pembentukan UU *a quo* sudah sejalan dengan amanat UUD 1945 dan telah memenuhi syarat dan ketentuan sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan. Bahwa visi, misi, dan tujuan dibentuknya UU *a quo* sebagai Perubahan Kedua dari dari Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD adalah untuk menciptakan penguatan lembaga perwakilan rakyat yang mampu melaksanakan kedaulatan rakyat atas dasar kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, mampu mengejawantahkan nilai-nilai demokrasi serta menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat dan daerah sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- f) Bahwa berdasarkan kutipan-kutipan pasal di atas, dapat terlihat bahwa ketentuan dalam pasal-pasal *a quo* merupakan *original intent* para pembentuk undang-undang sebagai suatu *open legal policy*. DPR RI mengutip pertimbangan putusan angka [3.17] dalam Putusan MK Nomor 51-52-59/PUU-VI/2008 yang menyatakan:

**“Menimbang bahwa Mahkamah dalam fungsinya sebagai pengawal konstitusi tidak mungkin untuk membatalkan Undang-Undang atau sebagian isinya, jikalau norma tersebut merupakan delegasi**

**kewenangan terbuka** yang dapat ditentukan sebagai **legal policy** oleh pembentuk Undang-Undang. Meskipun seandainya isi suatu Undang-Undang dinilai buruk, Mahkamah tetap tidak dapat membatalkannya, sebab yang dinilai buruk tidak selalu berarti inkonstitusional, kecuali kalau produk legal policy tersebut jelas-jelas melanggar moralitas, rasionalitas dan ketidakadilan yang intolerable.”

Pandangan hukum yang demikian sejalan dengan Putusan MK Nomor 010/PUU-III/2005 bertanggal 31 Mei 2005 yang menyatakan:

“Sepanjang pilihan kebijakan tidak merupakan hal yang melampaui kewenangan pembentuk Undang-Undang, tidak merupakan penyalahgunaan kewenangan, serta tidak nyata-nyata bertentangan dengan UUD 1945, **maka pilihan kebijakan demikian tidak dapat dibatalkan oleh Mahkamah**”.

Bahwa oleh karena itu, pasal-pasal *a quo* selain merupakan norma yang telah umum berlaku, juga merupakan pasal yang tergolong sebagai kebijakan hukum terbuka bagi pembentuk undang-undang (*open legal policy*). Pasal-pasal *a quo* juga merupakan delegasi kewenangan langsung dari konstitusi, yaitu dari Pasal 20 dan Pasal 20A UUD 1945. Dengan demikian, perlu kiranya para Pemohon memahami bahwa terkait hal yang dipersoalkan oleh para Pemohon bukan merupakan *objectum litis* bagi pengujian undang-undang, namun merupakan kebijakan hukum terbuka bagi pembentuk undang-undang (*open legal policy*).

## **b. Pokok Permohonan**

### **Pandangan DPR Atas Dalil Para Pemohon**

#### **b.1 Hak DPR Untuk Melakukan Panggilan Paksa Dan Sandera Terhadap Setiap Orang Dengan Menggunakan Kepolisian [Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6) UU MD3]**

- 1) Bahwa apabila melihat secara historis terhadap perumusan Pasal 73 dalam UU Nomor 17 Tahun 2014 dan mencoba melakukan perbandingan dengan Pasal 73 hasil perubahan sebagaimana UU *a quo*, maka secara sistematis dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

UU NO. 17 TAHUN 2014	UU NO. 2 TAHUN 2018	KETERANGAN PERBANDINGAN
<p>DPR dalam melaksanakan wewenang dan tugasnya, berhak memanggil pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum, atau warga masyarakat secara tertulis untuk hadir dalam rapat DPR.</p>	<p>DPR dalam melaksanakan wewenang dan tugasnya, berhak memanggil setiap orang secara tertulis untuk hadir dalam rapat DPR.</p>	<p>a. Keduanya ditujukan untuk melaksanakan wewenang dan tugas DPR  b. Frasa “pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum, atau warga masyarakat” DIGANTI MENJADI “setiap orang” dengan Penjelasan “Setiap orang adalah orang perseorangan atau badan hukum atau pejabat negara atau pejabat pemerintah.”</p>
<p>Setiap pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum, atau warga masyarakat wajib memenuhi panggilan DPR sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p>	<p>Setiap orang wajib memenuhi panggilan DPR sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p>	
<p>Dalam hal pejabat negara dan/atau pejabat pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak hadir memenuhi panggilan setelah dipanggil 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang sah, DPR dapat menggunakan hak interpelasi, hak angket, atau hak menyatakan pendapat atau anggota DPR dapat menggunakan hak mengajukan pertanyaan.</p>	<p>Dihapus</p>	<p>Tidak ada perbedaan perlakuan mengenai hak yang digunakan oleh DPR dalam melaksanakan wewenang tugasnya dalam fungsi pengawasan.</p>
<p>Dalam hal badan hukum dan/atau warga masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak hadir setelah</p>	<p>Dalam hal setiap orang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak hadir setelah dipanggil 3 (tiga) kali berturut-</p>	<p>1. Tidak terdapat perbedaan substansial, karena hak panggil paksa DPR dilakukan dengan</p>

UU NO. 17 TAHUN 2014	UU NO. 2 TAHUN 2018	KETERANGAN PERBANDINGAN
dipanggil 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang sah, <b>DPR berhak melakukan panggilan paksa dengan menggunakan Kepolisian Negara Republik Indonesia.</b>	turut tanpa alasan yang patut dan sah, <b>DPR berhak melakukan panggilan paksa dengan menggunakan Kepolisian Negara Republik Indonesia.</b>	menggunakan Polri 2. Panggil paksa hanya dapat dilakukan apabila setiap orang tidak hadir setelah dipanggil 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang patut dan sah
<b>Tidak ada mekanisme</b>	Panggilan paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:	UU No. 2 Tahun 2018 mengatur mekanisme/tata cara panggilan paksa, dimana sebelumnya tidak diatur dalam UU No. 17 Tahun 2014. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan kepastian hukum dalam pelaksanaan panggilan paksa terhadap setiap orang.  Penunjukan Kepala Kepolisian Republik Indonesia adalah sebagai wujud kepastian hukum akan lembaga yang berwenang.
Dalam hal panggilan paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak dipenuhi tanpa alasan yang sah, <b>yang bersangkutan dapat disandera</b> paling lama 30 (tiga puluh) Hari sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan	Dalam hal menjalankan panggilan paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (4), Kepolisian Negara Republik Indonesia <b>dapat menyandera setiap orang</b> untuk paling lama 30 (tiga puluh) Hari	Keduanya mengatur hal yang sama mengenai sandera terhadap setiap orang yang dapat dilakukan oleh Polri dalam menjalankan panggil paksa.
<b>Tidak ada amanat peraturan delegasi</b>	Ketentuan lebih lanjut mengenai pemanggilan paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan penyanderaan sebagaimana dimaksud pada ayat	UU No. 2 Tahun 2018 sangat memahami bahwa lembaga yang berwenang untuk melakukan panggil paksa dan penyanderaan adalah Polri. Sehingga ketentuan teknis harus

UU NO. 17 TAHUN 2014	UU NO. 2 TAHUN 2018	KETERANGAN PERBANDINGAN
	(5) diatur dengan Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia.	diatur dengan Perkapolri, bukan dengan Peraturan Tata Tertib DPR.

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya tidak terdapat perbedaan pengaturan yang substansial dalam pasal *a quo* dengan rumusan Pasal 73 dalam UU Nomor 17 Tahun 2014, karena perubahan frasa “setiap orang”, menghilangkan perbedaan perlakuan penggunaan hak panggil paksa DPR RI (objek) dan penambahan tata cara panggil paksa serta amanat peraturan delegasi (Perkapolri) semata-mata ditujukan untuk memberikan penjabaran dan kepastian hukum. Apabila memahami pasal *a quo* UU MD3 secara sistematis dan gramatikal sebagaimana diuraikan diatas, maka penggunaan hak pemanggilan paksa oleh DPR RI dengan menggunakan Kepolisian Negara Republik Indonesia hanya dapat dilakukan:

- a. dalam melaksanakan wewenang dan tugas DPR RI;
- b. terhadap setiap orang yang dipanggil secara resmi/tertulis oleh DPR RI untuk hadir dalam rapat DPR RI;
- c. apabila setiap orang tidak hadir memenuhi kewajibannya setelah dipanggil 3 (tiga) kali berturut-turut dengan tidak memberikan (tanpa) alasan yang patut dan sah; dan
- d. dalam hal menjalankan panggilan paksa, Kepolisian Negara Republik Indonesia dapat menyandera setiap orang selama 30 (tiga puluh) hari.

Bahwa dengan demikian panggilan paksa dan sandera oleh DPR RI dilakukan berdasarkan hukum yaitu apabila setiap orang yang dipanggil tidak hadir sebanyak 3 (tiga) kali berturut-turut tanpa alasan yang patut dan sah dapat dipanggil paksa dengan menggunakan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Bahwa DPR RI dalam melaksanakan Pasal 73 UU MD3 sesuai dengan wewenang dan tugas konstitusionalnya dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan guna menyelenggarakan kedaulatan rakyat sesuai

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bahwa oleh karena itu, Para Pemohon tidak perlu khawatir adanya/pemberlakuan ketentuan pasal *a quo* akan merugikan hak-hak konstitusionalnya yang diberikan oleh UUD 1945.

2) Bahwa dalam rangka menjalankan fungsi pengawasan DPR RI diberikan hak untuk memanggil setiap orang sebagaimana diatur dalam pasal *a quo* UU MD3 sejalan dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 014/PUU-I/2003 yang dalam pertimbangan hukumnya menyatakan bahwa:

1. *Khusus mengenai pemanggilan oleh DPR RI, ...salah satu fungsi yang melekat dalam kelembagaan DPR adalah fungsi pengawasan. Dalam rangka fungsi pengawasan itu, DPR diberikan sejumlah hak.*

2. *Panggilan paksa maupun penyanderaan oleh DPR RI hanya berlaku/dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Artinya tindakan paksa badan maupun penyanderaan tidaklah dilakukan sendiri oleh DPR RI, melainkan diserahkan kepada mekanisme hukum (due process of law) yang bekerja sama dengan Kepolisian Republik Indonesia. Kepentingan DPR RI hanyalah sebatas mengenai cara agar pihak-pihak yang diperlukan kehadirannya dalam rangka pelaksanaan fungsi pengawasan DPR melalui penggunaan hak angket dapat benar-benar hadir dalam persidangan.*

3) Bahwa ketentuan pasal *a quo* mengenai hak memanggil paksa oleh DPR RI, merupakan implementasi konsep hak memanggil secara paksa seseorang yang dipandang perlu didengar keterangannya (hak subpoena) yang dapat dianut oleh lembaga legislatif. Bahwa sebagai perbandingan hak subpoena tersebut juga dimiliki oleh lembaga legislatif di beberapa negara lainnya, seperti di Amerika Serikat dan di Selandia Baru. Hak subpoena dirasa penting untuk dimiliki oleh DPR RI sebagai lembaga legislatif yang mewakili rakyat untuk melakukan upaya untuk menyelidiki terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara yang diduga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, dimana penyelidikan tersebut bukan merupakan penyelidikan dalam ranah proses penegakan hukum (*pro justitia*).

4) Bahwa konsep hak subpoena tersebut telah dikenal sejak lama dan lazim digunakan oleh parlemen atau badan-badan perwakilan di banyak negara. Secara etimologi, terminologi "*subpoena*" berasal dari *Middle English* "*suppena*" dan bahasa Latin "*sub poena*" yang berarti "*under penalty*" atau di bawah ancaman pidana. ([Webster's New Collegiate Dictionary](#), (8th ed. 1976), p. 1160). Dalam Kamus Merriam-Webster, Subpoena adalah *a writ commanding a person designated in it to appear in court under a penalty for failure*. [Lihat (*online*) <https://www.merriamwebster.com/dictionary/subpoena>]. Pada umumnya terdapat dua jenis *subpoena*, yaitu:

1. *Subpoena ad testificandum* perintah kepada seseorang untuk bersaksi di depan lembaga yang berwenang yang dapat dikenai sanksi apabila tidak memenuhi.
2. *Subpoena duces tecum* perintah kepada seseorang atau organisasi untuk menyerahkan bukti-bukti fisik (*physical evidence*) kepada lembaga yang berwenang yang dapat dikenai sanksi apabila tidak memenuhi.

5) Bahwa selanjutnya *subpoena* diartikan sebagai surat panggilan yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah, terutama pengadilan, untuk memperoleh kesaksian dan bukti-bukti dari saksi dengan upaya paksa dan ancaman pidana apabila saksi tidak memenuhinya. Konsep pemanggilan seseorang dengan upaya paksa untuk hadir dan menyerahkan dokumen pada awalnya memang diperlukan untuk kepentingan pengadilan, **namun konsep ini kemudian berkembang dan digunakan untuk lembaga-lembaga negara lainnya, termasuk badan legislatif**. Di US Congress misalnya disebutkan:

*"Congress has long been held to possess plenary authority to investigate any matter that is or might be the subject of legislation or oversight. And as the Supreme Court observed over 35 years ago, this authority includes the power to use compulsory processes, such as the issuance of subpoenas. See*

*Eastland v. U.S. Serviceman's Fund*, 421 U.S. 491, 504 (1975).  
(Meyer Brown, *Understanding Your Rights in Response to a Congressional Subpoena*, p.2)”

“Kongres telah lama memiliki otoritas paripurna untuk menyelidiki masalah apa pun yang mungkin atau mungkin merupakan subjek dari legislasi atau pengawasan. Dan seperti yang dinyatakan oleh Mahkamah Agung lebih dari 35 tahun yang lalu, otoritas ini termasuk kekuatan untuk menggunakan proses wajib, seperti penerbitan panggilan dari pengadilan (Meyer Brown, *Understanding Your Rights in Response to a Congressional Subpoena*, p.2)”

Dalam US Code TITLE 2 - THE CONGRESS CHAPTER 6 - CONGRESSIONAL AND COMMITTEE PROCEDURE; INVESTIGATIONS § 192. Refusal of witness to testify or produce papers:

“Every person who having been summoned as a witness by the authority of either House of Congress to give testimony or to produce papers upon any matter under inquiry before either House, or any joint committee established by a joint or concurrent resolution of the two Houses of Congress, or any committee of either House of Congress, willfully makes default, or who, having appeared, refuses to answer any question pertinent to the question under inquiry, shall be deemed guilty of a misdemeanor, punishable by a fine of not more than \$1,000 nor less than \$100 and imprisonment in a common jail for not less than one month nor more than twelve months”  
([https://www.law.cornell.edu/uscode/pdf/uscode02/lii\\_usc\\_TI\\_02\\_CH\\_6\\_SE\\_192.pdf](https://www.law.cornell.edu/uscode/pdf/uscode02/lii_usc_TI_02_CH_6_SE_192.pdf))

“Setiap orang yang dipanggil sebagai saksi oleh Konggres (Senat dan HoR) untuk memberikan kesaksian dan menyerahkan dokumen mengenai segala sesuatu yang berhubungan sedang diselidiki oleh Konggres (Senat dan HoR) atau Komisi Gabungan yang dibentuk melalui resolusi bersama dua Kamar, atau setiap komisi dari kedua kamar, yang dengan

*sengaja tidak hadir atau hadir namun menolak untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dalam rangka penyelidikan dapat dipidana karena perbuatan tidak patut (misdemeanour) dengan ancaman pidana denda paling banyak \$1.000 dan paling sedikit \$100 dan penjara paling sedikit 1 bulan dan paling lama 12 bulan.* ([https://www.law.cornell.edu/uscode/pdf/uscode02/lii\\_usc\\_TI\\_02\\_CH\\_6\\_SE\\_192.pdf](https://www.law.cornell.edu/uscode/pdf/uscode02/lii_usc_TI_02_CH_6_SE_192.pdf))

6) **Bahwa Di Indonesia, bukan hanya DPR, Komnas HAM juga memiliki kewenangan ini sebagaimana disebutkan dalam Pasal 95 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM:** *“Apabila seseorang yang dipanggil tidak datang menghadap atau menolak memberikan keterangannya, Komnas HAM dapat meminta bantuan Ketua Pengadilan untuk pemenuhan panggilan secara paksa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.* Untuk ketentuan pidananya, Pasal 224 Kitab Undang-undang Hukum Pidana menyebutkan, *“Barang siapa dipanggil sebagai saksi, ahli atau juru bahasa menurut undang-undang dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban berdasarkan undang-undang yang harus dipenuhinya, diancam:*

1. *dalam perkara pidana, dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan;*
2. *dalam perkara lain, dengan pidana penjara paling lama enam bulan.”*

7) Bahwa penegakan hukum melalui lembaga sandera sudah diatur dalam Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2000 tentang Lembaga Paksa Badan (selanjutnya disebut Perma 1 Tahun 2000). Dalam Perma 1 Tahun 2000 tersebut menyatakan bahwa *gijzeling* sebagai suatu alat paksa eksekusi yang secara psikis diberlakukan terhadap debitur untuk melunasi hutang pokok. Pasal 6 ayat (1) Perma 1 Tahun 2000 menyatakan, *“putusan tentang paksa badan ditetapkan bersama sama dengan putusan pokok perkara”.* Dari ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa permohonan paksa badan tidak dapat diajukan tanpa mengajukan pula gugatan terhadap debitur yang bersangkutan, namun sepanjang kewajiban debitur

didasarkan atas pengakuan utang. Menurut Pasal 7 Perma 1 Tahun 2000 tersebut, paksa badan dapat diajukan tersendiri dan dilaksanakan berdasarkan penetapan Ketua Pengadilan Negeri.

8) Bahwa selain itu, dalam hukum pidana juga dikenal istilah penahanan dan penangkapan yang juga merupakan tindakan pengekangan kebebasan seseorang (Pasal 1 butir 20 dan 21 KUHP). Kedua tindakan pengekangan ini juga berbeda dengan *gijzeling*, karena tindakan tersebut dilakukan guna proses penyelidikan lebih lanjut, sedangkan *gijzeling* hanya dilakukan sementara sampai wajib pajak melunasi utang pajaknya, sehingga konsep pengekangan kebebasan *gijzeling* dalam hukum pajak berbeda dengan pengekangan kebebasan dalam hukum pidana. Tindakan penyanderaan bukan merupakan pengekangan kebebasan karena dilakukannya perbuatan pidana. Oleh karenanya terhadap tindakan penyanderaan, tidak dapat diberlakukan Praperadilan.

9) Bahwa konsep subpoena, sudah pernah ada dan diatur dalam berbagai undang-undang yaitu:

- 1) UU No. 22 Tahun 2003 (Pasal 30) dan UU No. 75 Tahun 1954 tentang Acara Pidana Khusus untuk Anggota Dewan Perwakilan Rakyat
- 2) UU No. 13 Tahun 1970 tentang Tata Cara Tindakan Kepolisian Terhadap Anggota-Anggota/Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Dan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong-Royong

*“Yang dimaksud dengan tindakan kepolisian dalam Undang-undang ini ialah:*

- a. pemanggilan sehubungan dengan tindak pidana;*
- b. meminta keterangan tentang tindak pidana;*
- c. penangkapan;*
- d. penahanan;*
- e. penggeledahan;*
- f. penyitaan.”*

10) Bahwa kekhawatiran para Pemohon untuk dipanggil/diundang oleh DPR RI untuk dimintai keterangan dalam RDP yang berujung pada

pemanggilan paksa dan dapat dianggap merendahkan kehormatan DPR RI dan/atau anggota DPR RI dapat dilakukan simulasi sebagai berikut:

- a. Apabila para Pemohon dilakukan pemanggilan pertama oleh DPR RI, namun Pemohon I tidak hadir dengan memberikan alasan yang patut dan sah kepada DPR (itikad baik), **maka apabila tetap dipandang perlu maka DPR RI dapat mengagendakan pemanggilan ulang/kedua sesuai alasan Pemohon I dan pasal a quo tidak dapat diterapkan kepada Pemohon I**; dan
- b. Apabila Pemohon I telah dilakukan pemanggilan pertama dan kedua oleh DPR RI, namun Pemohon I tidak hadir tanpa alasan yang patut dan sah kepada DPR RI, maka apabila tetap dipandang perlu maka DPR RI dapat melakukan pemanggilan ketiga kepada Pemohon I. **Apabila pada pemanggilan ketiga Pemohon I hadir dan/atau tidak hadir dengan memberikan alasan yang patut dan sah kepada DPR RI, maka pasal a quo tidak dapat diterapkan kepada Pemohon I.**

Berdasarkan simulasi tersebut, maka pasal *a quo* tidak dapat serta merta diterapkan begitu saja kepada para Pemohon tanpa alasan yang jelas, mengingat rumusan pasal *a quo* mengandung unsur prosedural yang harus dilaksanakan sesuai dengan hukum administrasi negara.

- 11) Bahwa dalil para Pemohon bukan didasarkan pada kerugian hak konstitusional, melainkan hanya merupakan sebuah asumsi (yang terlalu berlebihan dan sama sekali tidak tepat). Pasal *a quo* mengenai hak DPR RI merupakan ketentuan yang telah diatur dalam UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam UU *a quo*. Dengan demikian, dalil para Pemohon yang khawatir apabila ketidakhadiran atas panggilan DPR RI akan berujung pada panggilan paksa merupakan asumsi yang berlebihan dan keliru serta *paradoxal*. Para Pemohon sesuai dengan kedudukan dan kapasitasnya masing-masing justru perlu dipertanyakan mengapa tidak bersedia hadir memenuhi panggilan DPR RI. Seharusnya panggilan dari DPR RI kepada para Pemohon

dalam rapat DPR RI dijadikan kesempatan bagi Para Pemohon untuk menyumbangkan pemikiran dan aspirasinya.

- 12) Bahwa selain pandangan secara konstitusional, teoritis, dan yuridis, sebagaimana telah diuraikan di atas, terkait dengan pengujian Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6) UU MD3, dalam Rapat Kerja dengan Menkumham dan Mendagri pada Rabu, 7 Februari 2018 pukul 19.30, Ketua Rapat Dr. H. Dossy Iskandar Prasetyo, S.H., M.Hum menyatakan bahwa:

*“Pasal 73 terkait wewenang DPR RI melakukan pemanggilan paksa Pejabat Negara, **Pemerintah meminta menghapuskan frasa pejabat negara dan ditawarkan menjadi setiap orang.**”*

*Hal tersebut dibenarkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (Yasonna Laoly, S.H) yang menyatakan bahwa **“Jadi supaya tidak ada diskriminasi jadi ini setiap orang Pak Ketua, jadi setiap warga negara dan setiap orang maupun siapa saja. Jadi ini bisa lebih genericnya lebih baik menurut saya.”***

#### **b.2 Tugas MKD Untuk Mengambil Langkah Hukum Dan/Atau Langkah Lainnya Terhadap Setiap Orang Yang Merendahkan Kehormatan DPR Dan/Atau Anggota DPR (*Contempt Of Parliament/Congress*) (Pasal 122 Huruf L)**

- 1) Bahwa Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) yang merupakan alat kelengkapan DPR RI yang bersifat tetap. Memiliki tujuan untuk menjaga serta menegakan kehormatan dan keluhuran martabat DPR RI sebagai lembaga perwakilan rakyat. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 119 ayat (2) UU MD3 yang berbunyi *“Mahkamah Kehormatan Dewan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan menjaga serta menegakkan kehormatan dan keluhuran martabat DPR RI sebagai lembaga perwakilan rakyat”*. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab yang diamanatkan oleh undang-undang kepada Mahkamah Kehormatan Dewan untuk menjalankan fungsinya tersebut agar kehormatan DPR RI sebagai lembaga perwakilan rakyat tetap terjaga.

- 2) Bahwa MKD dalam melaksanakan fungsi dan kewenangannya *sebagaimana tercantum dalam Pasal 121A UU MD3 yang menyatakan "Mahkamah Kehormatan Dewan melaksanakan fungsi: a. pencegahan dan pengawasan; dan b. penindakan"*. Dalam melaksanakan fungsinya tersebut MKD tentunya tidak serta merta mengajukan langkah hukum seperti yang di dalilkan oleh Para Pemohon, tetapi MKD terlebih dahulu akan memeriksa bukti-bukti dugaan penghinaan yang merendahkan kehormatan DPR RI tersebut. Bahwa atas dasar ketentuan tersebut, MKD dalam menjalankan fungsinya menjaga kehormatan DPR RI dan anggota DPR RI apabila ditemukan suatu dugaan penghinaan tersebut MKD akan melakukan langkah-langkah penyelidikan terlebih dahulu untuk memeriksa bukti-bukti yang menunjukkan adanya unsur-unsur dugaan penghinaan yang merendahkan kehormatan lembaga DPR RI dan anggota DPR RI, yang untuk selanjutnya dapat diproses sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Bahwa terhadap dalil para Pemohon yang menyatakan kebebasan para Pemohon untuk berpendapat kritis kepada DPR RI telah dikekang dengan berlakunya Pasal 122 huruf I UU MD3. DPR RI berpandangan bahwa dalil para Pemohon *a quo* bukan permasalahan konstitusionalitas norma, karena pasal *a quo* UU MD3 tidak ada relevansinya dengan kerugian yang didalilkan para Pemohon. Bahwa berlakunya UU *a quo* sama sekali tidak menghalangi, tidak mengurangi dan tidak melanggar hak konstitusional para Pemohon untuk menyampaikan kritik dan aspirasinya kepada DPR RI sebagai bagian dari proses demokrasi.
- 4) Bahwa terkait dengan ketentuan yang mengatur "merendahkan kehormatan DPR RI" yang diatur dalam Pasal 122 huruf I UU MD3, ketentuan mengenai "merendahkan kehormatan DPR RI" (atau *contempt of parliament*) diatur juga dalam Pasal 207 dan Pasal 208 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Bahwa Pasal 207 KUHP berbunyi, "*Barang siapa dengan sengaja di*

*muka umum dengan lisan atau tulisan menghina suatu penguasa atau badan umum yang ada di Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun enam bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.”* Selanjutnya Pasal 208 KUHP berbunyi, *“(1) Barang siapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan di muka umum suatu tulisan atau lukisan yang memuat penghinaan terhadap penguasa atau badan umum yang ada di Indonesia dengan maksud supaya isi yang menghina itu diketahui atau lebih diketahui oleh umum, diancam dengan pidana penjara paling lama empat bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. (2) Jika yang bersalah melakukan kejahatan tersebut dalam pencariannya dan ketika itu belum lewat dua tahun sejak adanya pemidanaan yang menjadi tetap karena kejahatan semacam itu juga, maka yang bersangkutan dapat dilarang menjalankan pencarian tersebut.”* Adapun yang dimaksud dengan badan kekuasaan umum (badan umum) dalam ketentuan Pasal 207 dan Pasal 208 ayat (1) KUHP tersebut, menurut Wirjono Prodjodikoro antara lain Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung, Pengadilan Tinggi, dan Pengadilan Negeri. (Wirjono Prodjodikoro, 2012: 218). Pendapat yang sama dikemukakan oleh R. Soesilo bahwa objek-objek yang dihina dalam Pasal 207 KUHP adalah sesuatu kekuasaan (badan kekuasaan pemerintah) seperti gubernur, presiden, polisi, bupati, dan camat atau majelis umum (badan umum) seperti parlemen dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. (R Soesilo, 2013: 164).

- 5) Bahwa frasa “langkah hukum” dalam Pasal 122 huruf I UU No. 2 Tahun 2018 tidak berarti hukum pidana menjadi *primum remedium*. Hukum pidana tetap menjadi upaya terakhir (*ultimum remedium*) dalam penyelesaian perkara contempt of parliament. Selain itu, rumusan frasa “langkah hukum” yang diikuti oleh frasa “dan/atau langkah lain” dalam Pasal 122 huruf I UU No. 2 Tahun 2018 bermakna kumulatif alternatif. Artinya, langkah hukum dapat

dialternatifkan dengan langkah lain atau langkah hukum dikumulatifkan dengan langkah lain.

6) Bahwa dipandang perlu untuk membandingkan dengan negara lain yang memiliki pengaturan mengenai *contempt of parliament* agar dapat memahami ketentuan yang merendahkan kehormatan DPR RI atau lembaga perwakilan antara lain :

a. Dalam konteks Amerika Serikat disebut ***contempt of congress***. Dalam sejarahnya sudah dikenal sejak tahun 1795 dalam kasus Robert Randall yang mencoba menyuap anggota Kongres AS William Smith. Tuduhan merendahkan kehormatan Kongres AS selain penyuapan, antara lain dalam kasus William Duane, seorang editor surat kabar yang menolak menjawab pertanyaan Senat pada tahun 1800 dan juga seorang editor surat kabar yang mengeluarkan informasi yang sensitif kepada pers pada tahun 1812. (Todd Garvey, *Congress's Contempt Power and the Enforcement of Congressional Subpoenas: Law, History, Practice; and Procedure, Congressional Research Service Report, May 12, 2017, p.4*)

b. Di United Kingdom, disebut ***contempt of privilege*** (*penghinaan terhadap hak istimewa*)

*"is a term used to describe any act - or failure to act - that may prevent or hinder the work of either House of Parliament. A more specific offence against parliamentary privilege is known as a breach of privilege.*

<http://www.parliament.uk/site-information/glossary/contempt/>

*The Joint Committee on Parliamentary Privilege, which reported in April 1999, considered what was meant by contempt of either House. After providing an overview, the Joint Committee listed a number of examples of activities that could be considered contempts:*

*264. Contempts comprise any conduct (including words) which improperly interferes, or is intended or likely*

*improperly to interfere, with the performance by either House of its functions, or the performance by a member or officer of the House of his duties as a member or officer.*

**The scope of contempt is broad, because the actions which may obstruct a House or one of its committees in the performance of their functions are diverse in character.** Each House has the exclusive right to judge whether conduct amounts to improper interference and hence contempt. The categories of conduct constituting contempt are not closed. The following is a list of some types of contempt:

- *interrupting or disturbing the proceedings of, or engaging in other misconduct in the presence of, the House or a committee*
- *assaulting, threatening, obstructing or intimidating a member or officer of the House in the discharge of the member's or officer's duty*
- *deliberately attempting to mislead the House or a committee (by way of statement, evidence, or petition)*
- *deliberately publishing a false or misleading report of the proceedings of a House or a committee*
- *removing, without authority, papers belonging to the House*
- *falsifying or altering any papers belonging to the House or formally submitted to a committee of the House*
- *deliberately altering, suppressing, concealing or destroying a paper required to be produced for the House or a committee*
- *without reasonable excuse, failing to attend before the House or a committee after being summoned to do so*
- *without reasonable excuse, refusing to answer a question or provide information or produce papers formally required by the House or a committee*

- *without reasonable excuse, disobeying a lawful order of the House or a committee*
- *interfering with or obstructing a person who is carrying out a lawful order of the House or a committee*
- *bribing or attempting to bribe a member to influence the member's conduct in respect of proceedings of the House or a committee*
- *intimidating, preventing or hindering a witness from giving evidence or giving evidence in full to the House or a committee*
- *bribing or attempting to bribe a witness*

### **33 Commons Library Briefing, 2 June 2016**

- *assaulting, threatening or disadvantaging a member, or a former member, on account of the member's conduct in Parliament*
- *divulging or publishing the content of any report or evidence of a select committee before it has been reported to the House.*

#### **Additionally, in the case of members:**

- *accepting a bribe intended to influence a member's conduct in respect of proceedings of the House or a committee*
- *acting in breach of any orders of the House*
- *failing to fulfil any requirement of the House, as declared in a code of conduct or otherwise, relating to the possession, declaration, or registration of financial interests or participation in debate or other proceedings.*

*The Joint Committee also reviewed the penalties that could be applied to anyone found guilty of a contempt.*

*<http://www.ourcommons.ca/procedure-book->*

*[livre/Document.aspx?sbdid=abbc077a-6dd8-4fbe-a29a-](http://www.ourcommons.ca/procedure-book-livre/Document.aspx?sbdid=abbc077a-6dd8-4fbe-a29a-3f73554e63aa&sbpid=9686d5b2-9075-4451-8082-1446f8be3c5e)*

*[3f73554e63aa&sbpid=9686d5b2-9075-4451-8082-](http://www.ourcommons.ca/procedure-book-livre/Document.aspx?sbdid=abbc077a-6dd8-4fbe-a29a-3f73554e63aa&sbpid=9686d5b2-9075-4451-8082-1446f8be3c5e)*

*[1446f8be3c5e](http://www.ourcommons.ca/procedure-book-livre/Document.aspx?sbdid=abbc077a-6dd8-4fbe-a29a-3f73554e63aa&sbpid=9686d5b2-9075-4451-8082-1446f8be3c5e)*

Penghinaan terdiri dari setiap perilaku (termasuk kata-kata) yang mengganggu, atau dimaksudkan atau mungkin tidak pantas yang ditujukan kepada Parlemen, atau mengganggu kinerja anggota Parlemen. Ruang lingkup penghinaan itu luas, karena tindakan-tindakan yang mungkin menghalangi Parlemen salah satu komite dalam bekerja melaksanakan fungsi mereka memiliki karakter yang beragam. Masing-masing komite memiliki hak eksklusif untuk menilai apakah tindakan tersebut merupakan gangguan yang tidak pantas dan karenanya penghinaan. Berikut ini adalah daftar beberapa jenis penghinaan:

- Mengganggu atau mengganggu proses, atau terlibat dalam pelanggaran lain di hadapan, parlemen atau komite.
- Menyerang, mengancam, menghalangi atau mengintimidasi seorang anggota atau pejabat parlemen dalam menjalankan tugas.
- Dengan sengaja mencoba menyesatkan DPR atau komite (melalui pernyataan, bukti, atau petisi).
- Dengan sengaja mempublikasikan laporan palsu atau menyesatkan tentang proses di parlemen atau komite.
- Menghapus, tanpa wewenang, makalah/kertas resmi milik parlemen.
- Memalsukan atau mengubah kertas apa pun milik parlemen atau secara resmi diserahkan ke komite parlemen.
- Dengan sengaja mengubah, menekan, menyembunyikan atau menghancurkan kertas yang diperlukan untuk diproduksi untuk parlemen atau komite
- Tanpa alasan yang masuk akal, gagal hadir di depan parlemen atau komite setelah dipanggil untuk melakukannya.
- Tanpa alasan yang masuk akal, menolak untuk menjawab pertanyaan atau memberikan informasi atau

*makalah yang secara resmi diminta oleh parlemen atau komite.*

- *Tanpa alasan yang masuk akal, tidak menaati perintah parlemen atau komite yang sah.*
  - *Mengganggu atau menghalangi seseorang yang melaksanakan perintah yang sah dari parlemen atau komite.*
  - *Menyuap atau mencoba menyuap seorang anggota Parlemen untuk mempengaruhi perilaku anggota Parlemen sehubungan dengan persidangan Parlemen atau komite.*
  - *Mengintimidasi, mencegah atau menghalangi seorang saksi memberikan bukti atau memberikan bukti secara penuh kepada parlemen atau komite.*
  - *Menyuap atau mencoba menyuap saksi.*
  - *Menyerang, mengancam atau merugikan anggota, atau mantan anggota, karena perilaku anggota di Parlemen.*
  - *Membocorkan atau mempublikasikan konten laporan atau bukti apa pun dari komite terpilih sebelum dilaporkan ke Parlemen.*
  - *Menerima suap yang dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku seorang anggota sehubungan dengan persidangan Parlemen atau komite.*
  - *Bertindak melanggar perintah apa pun dari Parlemen.*
  - *Gagal memenuhi persyaratan apa pun dari Parlemen, sebagaimana dinyatakan dalam kode etik atau lainnya, terkait dengan kepemilikan, pernyataan, atau pendaftaran kepentingan keuangan atau partisipasi dalam debat atau proses lainnya.*
  - *Komite Gabungan juga meninjau hukuman yang dapat diterapkan pada siapa saja yang terbukti bersalah.*
- c. **Contempt Of Parliament** juga diatur di New Zealand Parliamentary Privilege Act 2014 dan Australia Parliamentary Privileges Act No. 21, 1987.

Pasal 22 New Zealand Parliamentary Privilege Act 2014 mengatur “22. House may impose fine on person determined by House to have committed contempt of House. (1) The House may by resolution impose on a person, for a contempt of the House determined by the House to have been committed by that person, a fine not exceeding \$1,000.” Selanjutnya ayat (4) mengatur **“This section replaces all other powers, if any, of the the House, under any other laws, to impose a fine on a person for a contempt of the House determined by the House to have been committed by that person, but does not limit or affect the House’s powers to penalise the person for the contempt otherwise than by imposing a fine on the person (whether the other penalty is instead of, or as well as, the imposition of a fine).”**

- Parlemen dapat mengenakan denda pada orang yang ditentukan oleh Parlemen karena telah melakukan penghinaan parlemen. (1) Parlemen dapat memaksakan pada seseorang hukuman denda karena penghinaan terhadap Parlemen, denda tidak melebihi \$ 1.000. ”
- Ayat (4), bagian ini menggantikan semua kekuatan lain, jika ada, dari Parlemen, di bawah undang-undang lainnya, untuk menjatuhkan denda pada seseorang karena penghinaan terhadap Parlemen yang ditentukan oleh Parlemen, telah dilakukan oleh orang yang bersangkutan, tetapi tidak membatasi atau mempengaruhi kekuatan Parlemen untuk menghukum orang atas penghinaan itu selain dengan menjatuhkan denda pada orang tersebut (apakah hukuman lain adalah sebagai ganti, atau juga pengenaan denda).

d. Australia Parliamentary Privileges Act No. 21, 1987 “3 Interpretation (3) In this Act, a reference to an offence

against a House is a reference to a breach of the privileges or immunities, or a contempt, of a House or of the members or committees.” Selanjutnya Pasal 7 mengatur Penalties imposed by Houses (1) A House may impose on a person a penalty of imprisonment for a period not exceeding 6 months for an offence against that House determined by that House to have been committed by that person. (5) A House may impose on a person a fine: (a) not exceeding \$5,000, in the case of a natural person; or (b) not exceeding \$25,000, in the case of a corporation; for an offence against that House determined by that House to have been committed by that person. (7) A fine shall not be imposed on a person under subsection (5) for an offence for which a penalty of imprisonment is imposed on that person.

Australia Parliamentary Privileges Act 21, 1987 Pasal 3 mengatur bahwa: dalam Undang-Undang ini, referensi terhadap pelanggaran terhadap Parlemen adalah referensi untuk pelanggaran hak istimewa atau kekebalan, atau penghinaan Parlemen, atau anggota, atau komite.

Selanjutnya Pasal 7 mengatur bahwa: hukuman yang dikenakan oleh Parlemen dapat mengenakan hukuman penjara seseorang untuk jangka waktu tidak melebihi 6 bulan untuk pelanggaran terhadap Parlemen yang ditentukan oleh Parlemen yang telah dilakukan oleh orang tersebut. Parlemen dapat mengenakan denda bagi seseorang: (a) tidak melebihi \$ 5.000, dalam kasus orang perorangan; atau (b) tidak melebihi \$ 25.000, dalam hal korporasi; untuk pelanggaran terhadap Parlemen yang ditentukan oleh Parlemen yang telah dilakukan oleh orang itu. Sebuah denda tidak akan dikenakan pada seseorang di bawah ayat (5) untuk pelanggaran yang hukuman hukuman penjara dikenakan pada orang bersangkutan.

- 7) Bahwa berdasarkan perbandingan dengan negara-negara tersebut, ketentuan yang mengatur mengenai “merendahkan kehormatan DPR RI” pada dasarnya memang lazim diterapkan di berbagai negara untuk menjaga kehormatan lembaga perwakilan rakyat yang menyelenggarakan kedaulatan rakyat. Bahwa DPR RI sebagai lembaga negara yang menyelenggarakan kedaulatan rakyat tentu harus dijaga kehormatannya dalam menjalankan wewenang dan tugas konstitusionalnya untuk kepentingan rakyat, bangsa dan NKRI.
- 8) Bahwa pengaturan mengenai *contempt of parliament* dalam Pasal 122 huruf I UU No. 2 Tahun 2018 juga tidak melanggar sistem pemisahan kekuasaan (*separation of powers*) berdasarkan prinsip *checks and balances* karena meskipun MKD bertugas untuk mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR RI dan/atau anggota DPR RI, tidak berarti MKD melaksanakan fungsi yudikatif. Akan tetapi, MKD menjaga serta menegakkan kehormatan dan keluhuran martabat DPR RI sebagai lembaga perwakilan rakyat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 9) Bahwa terkait dengan pengujian Pasal 245 ayat (1), dalam Rapat Kerja dengan Menkumham dan Mendagri pada Rabu, 7 Februari 2018 pukul 13.00, Anggota DPR RI H. Arsul Sani, S.H., M.Si menyatakan bahwa “Ya pak ketua dan bapak ibu sekalian, jadi secara substansi perlu adanya pasal yang menegakkan kehormatan dewan itu PPP setuju. Karena kami juga punya prinsip juga termasuk yang tadi saya sampaikan di pansus angket KPK, keamanan dan keselamatan boleh kita serahkan tetapi kalau kehormatan jangan sampai kita serahkan begitu.”

**b.3 Pemanggilan Dan Permintaan Keterangan Kepada Anggota DPR Yang Harus Mendapatkan Persetujuan Tertulis Dari Presiden Setelah Mendapat Pertimbangan Dari Mahkamah Kehormatan Dewan (*Parliamentary Privileges*) [Pasal 245 ayat (1) UU MD3]**

- 1) Bahwa Anggota DPR RI yang dipilih melalui pemilihan umum ialah wakil rakyat yang berkedudukan sebagai pejabat negara yang berlandaskan pada Pasal 20 ayat (1) UUD 1945 memegang kekuasaan membentuk undang-undang. Bahwa dalam pelaksanaan kekuasaannya tersebut, anggota DPR RI diberikan sejumlah hak salah satunya ialah hak imunitas. Pelaksanaan fungsi dan hak konstitusional anggota DPR RI harus diimbangi dengan perlindungan hukum yang memadai dan proporsional, sehingga Anggota DPR RI tidak dengan mudah dan bahkan tidak boleh dikriminalisasi pada saat dan/atau dalam rangka menjalankan fungsi dan wewenang konstitusionalnya. Oleh karena itu hak imunitas anggota DPR RI diberikan oleh Pasal 20A UUD 1945.
- 2) Bahwa hak imunitas yang diatur dalam Pasal 224 *juncto* Pasal 245 UU MD3 merupakan pengaturan lebih lanjut dari Pasal 20A ayat (3) UUD 1945 dinyatakan bahwa *“selain hak yang diatur dalam pasal-pasal lain, Undang-Undang Dasar ini, setiap anggota Dewan Perwakilan Rakyat mempunyai hak mengajukan pertanyaan, menyampaikan usul dan pendapat serta hak imunitas”*. Artinya, hak imunitas tersebut secara konstitusional telah diberikan kepada anggota DPR RI.
- 3) Bahwa pengaturan hak imunitas tersebut diatur dalam Pasal 224 (1) dan ayat (2) UU MD3 yang menyatakan, *“Anggota DPR tidak dapat dituntut di depan pengadilan karena pernyataan, pertanyaan, dan/atau pendapat yang dikemukakannya baik secara lisan maupun tertulis di dalam rapat DPR ataupun di luar rapat DPR yang berkaitan dengan fungsi serta wewenang dan tugas DPR. (2) Anggota DPR tidak dapat dituntut di depan pengadilan karena sikap, tindakan, kegiatan di dalam rapat DPR*

*ataupun di luar rapat DPR yang semata-mata karena hak dan kewenangan konstitusional DPR dan/atau anggota DPR”.*

- 4) Bahwa diberikannya hak imunitas kepada anggota DPR RI oleh UUD 1945 dan UU MD3 tersebut ialah untuk melindungi anggota DPR RI dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya yang diperintahkan oleh UU MD3. Bahwa kewajiban-kewajiban anggota DPR RI diatur dalam Pasal 81 UU No. 17 Tahun 2014 yang menyatakan: *“Anggota DPR berkewajiban: a. memegang teguh dan mengamalkan Pancasila; b. melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan menaati ketentuan peraturan perundang-undangan; c. mempertahankan dan memelihara kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia; d. mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, kelompok, dan golongan; e. memperjuangkan peningkatan kesejahteraan rakyat; f. menaati prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan negara; g. menaati tata tertib dan kode etik; h. menjaga etika dan norma dalam hubungan kerja dengan lembaga lain; i. menyerap dan menghimpun aspirasi konstituen melalui kunjungan kerja secara berkala; j. menampung dan menindaklanjuti aspirasi dan pengaduan masyarakat; dan k. memberikan pertanggungjawaban secara moral dan politis kepada konstituen di daerah pemilihannya”.*
- 5) Bahwa mengingat kewajiban anggota DPR RI yang harus dijalankan oleh setiap anggota DPR RI yang diatur dalam Pasal 81 UU No. 17 Tahun 2014 tersebut, sangatlah tepat dan berdasar kalau anggota DPR RI diberikan hak imunitas dalam menjalankan kewajiban yang diberikan undang-undang. Bahwa prinsip dasar dari pemberian imunitas kepada anggota DPR RI adalah untuk melindungi dan mendukung kelancaran anggota DPR RI sebagai wakil rakyat yang dipilih melalui pemilihan umum dalam menjalankan wewenang dan tugas konstitusionalnya memperjuangkan kepentingan rakyat, bangsa dan NKRI, sehingga ucapan dan tindakan anggota DPR RI sepanjang

menjalankan wewenang dan tugas konstitusionalnya tersebut terhindar dari ancaman kriminalisasi yang justru dapat menghambat kelancaran dan kebebasan anggota DPR RI dalam memperjuangkan kepentingan rakyat, bangsa dan NKRI.

- 6) Bahwa terkait pengaturan hak imunitas parlemen atau lembaga legislatif diterapkan juga di beberapa sistem pemerintahan negara lain, seperti yang tercantum dalam *English Bill of Rights* yang menyatakan bahwa *kebebasan untuk berbicara dan berdiskusi atau berdebat di parlemen, tidak dapat di impeach atau dipertanyakan dalam persidangan di lembaga peradilan* (Simon Wigley, *Parliamentary Immunity: Protecting Democracy or Protecting Corruption, The Journal of Political Philosophy*, Volume 11, Number 1, 2003). Bahwa pengaturan hak imunitas juga terdapat di Parlemen Australia yang disebut dengan “hak istimewa parlemen” (*parliamentary privilege*) untuk melindungi integritas dari para anggota parlemen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, sedangkan hak imunitas yang dimiliki oleh Parlemen Kanada bersifat terbatas, dalam arti anggota parlemen dapat diperiksa oleh pengadilan apabila hak imunitas yang dimilikinya tersebut melanggar ketentuan dalam konstitusi atau undang-undang.
- 7) Bahwa terhadap pengujian Pasal 245 UU MD3, DPR RI memberikan pandangan bahwa substansi atau materi muatan yang ada di dalam Pasal 245 UU MD3 tidak bisa hanya dilihat atau dipahami secara parsial, melainkan harus secara komprehensif dengan melihat korelasi atau keterkaitan pengaturannya dengan pasal-pasal lain yaitu Pasal 121A, Pasal 122, dan Pasal 122A UU MD3 yang berketentuan sebagai berikut:

*Pasal 121A*

*Mahkamah Kehormatan Dewan melaksanakan fungsi:*

- a. *pencegahan dan pengawasan; dan*
- b. *penindakan.*

*Pasal 122*

*Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 121A, Mahkamah Kehormatan Dewan bertugas:*

- a. melakukan pencegahan terjadinya pelanggaran Kode Etik;*
- b. melakukan pengawasan terhadap ucapan, sikap, perilaku, dan tindakan anggota DPR;*
- c. melakukan pengawasan terhadap ucapan, sikap, perilaku, dan tindakan sistem pendukung DPR yang berkaitan dengan tugas dan wewenang anggota DPR.*
- d. melakukan pemantapan nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila, peraturan perundang-undangan, dan Kode Etik;*
- e. melakukan penyelidikan perkara pelanggaran Kode Etik;*
- f. melakukan penyelidikan perkara pelanggaran Kode Etik sistem pendukung yang berkaitan dengan pelanggaran Kode Etik yang dilakukan sistem pendukung DPR;*
- g. memeriksa dan mengadili perkara pelanggaran Kode Etik;*
- h. memeriksa dan mengadili perkara pelanggaran Kode Etik sistem pendukung yang berkaitan dengan Pelanggaran Kode Etik sistem pendukung DPR, terkecuali sistem pendukung Pegawai Negeri Sipil;*
- i. menyelenggarakan administrasi perkara pelanggaran Kode Etik;*
- j. melakukan peninjauan kembali terhadap putusan perkara pelanggaran Kode Etik;*
- k. mengevaluasi pelaksanaan putusan perkarapelanggaran Kode Etik;*
- l. mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR;*
- m. mengajukan rancangan peraturan DPR mengenai kode etik dan tata beracara Mahkamah Kehormatan Dewan kepada Pimpinan DPR dan Pimpinan DPR selanjutnya menugaskan*

kepada alat kelengkapan DPR yang bertugas menyusun peraturan DPR; dan

- n. menyusun rencana kerja dan anggaran setiap tahun sesuai dengan kebutuhan yang selanjutnya disampaikan kepada badan/panitia yang menyelenggarakan urusan rumah tangga DPR.

#### Pasal 122A

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 122, Mahkamah Kehormatan Dewan berwenang:

- a. melakukan kegiatan surat menyurat di internal DPR
- b. memberikan imbauan kepada anggota DPR untuk mematuhi Kode Etik;
- c. memberikan imbauan kepada sistem pendukung DPR untuk mematuhi Kode Etik sistem pendukung DPR;
- d. melakukan kerja sama dengan lembaga lain untuk mengawasi ucapan, sikap, perilaku, dan tindakan anggota DPR;
- e. menyelenggarakan sosialisasi peraturan DPR mengenai kode etik DPR;
- f. menyelenggarakan sosialisasi peraturan DPR mengenai kode etik sistem pendukung DPR;
- g. meminta data dan informasi dari lembaga lain dalam rangka penyelesaian perkara pelanggaran kode etik DPR dan sistem pendukung DPR;
- h. memanggil pihak terkait dalam rangka penyelesaian perkara pelanggaran kode etik DPR;
- i. memanggil pihak terkait dalam rangka penyelesaian perkara pelanggaran kode etik sistem pendukung DPR;
- j. memeriksa dan memutus perkara pelanggaran kode etik DPR;
- k. memeriksa dan memutus perkara pelanggaran kode etik sistem Pendukung DPR;
- l. menghentikan penyelidikan perkara pelanggaran kode etik DPR;

- m. *menghentikan penyelidikan perkara pelanggaran kode etik sistem Pendukung DPR;*
- n. *memutus perkara peninjauan kembali terhadap putusan pelanggaran kode etik DPR dan pelanggaran kode etik sistem pendukung DPR; dan*
- o. *memberikan rekomendasi kepada pimpinan aparatur sipil negara terkait pelanggaran Kode Etik sistem pendukung yang berkaitan dengan pelanggaran Kode Etik anggota DPR.*

Bahwa dengan adanya perubahan fungsi dan tugas dari Mahkamah Kehormatan Dewan dalam Pasal 121A, Pasal 122, dan Pasal 122A UU MD3, dan mengingat kewajiban-kewajiban anggota DPR RI dalam Pasal 81 UU No. 17 Tahun 2014 yang harus dijalankan, serta kedudukan anggota DPR RI selaku wakil rakyat hasil pemilihan umum dan sebagai pejabat negara, maka sudah tepat dan beralasan hukum diberikan perlindungan dan penegakkan hak imunitas kepada anggota DPR RI sebagaimana diatur dalam Pasal 245 UU MD3. Oleh karena fungsi dan tugas dari Mahkamah Kehormatan Dewan adalah untuk menjaga serta menegakkan kehormatan dan keluhuran martabat DPR RI sebagai lembaga perwakilan rakyat.

- 8) Bahwa terhadap Pasal 245 ayat (1) UU MD3 tidak berarti anggota DPR RI memiliki imunitas hukum yang bersifat absolut. Hal tersebut dapat dilihat dalam ketentuan pada Pasal 245 ayat (2) UU MD3 yang menyatakan "*Persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak berlaku apabila anggota DPR:*

- *Tertangkap tangan melakukan tindak pidana;*
- *Disangka melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup atau tindak pidana kejahatan terhadap kemanusiaan dan keamanan negara berdasarkan bukti permulaan yang cukup; atau*
- *Disangka melakukan tindak pidana khusus"*

Bahwa atas dasar ketentuan Pasal 245 ayat (2) UU MD3 tersebut menegaskan bahwa hak imunitas anggota DPR RI tidak berlaku

dalam keadaan-keadaan tertentu sehingga tidak diperlukan persetujuan Presiden. Artinya ketentuan Pasal 245 UU MD3 sejalan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan sesuai juga dengan *due process of law*.

### **Pandangan Berdasarkan Risalah Rapat Pembahasan RUU Tentang Perubahan UU MD3.**

Bahwa selain pandangan konstitusional tersebut, DPR RI juga menyampaikan risalah pembahasan RUU tentang perubahan atas UU Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD yang terlampir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Keterangan DPR RI ini.

### **III. Petitum DPR RI**

Bahwa berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, DPR RI memohon agar kiranya, Yang Mulia Ketua Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi memberikan amar putusan sebagai berikut:

1. Menyatakan bahwa para Pemohon dalam perkara Nomor 18/PUU-XVI/2018 tidak memiliki kedudukan hukum (*legal standing*) sehingga permohonan *a quo* harus dinyatakan tidak dapat diterima (*niet ontvankelijk verklaard*);
2. Menolak permohonan dalam perkara Nomor 18/PUU-XVI/2018 untuk seluruhnya atau setidaknya permohonan *a quo* tidak dapat diterima;
3. Menerima keterangan DPR RI secara keseluruhan;
4. Menyatakan Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6), Pasal 122 huruf I, dan Pasal 245 ayat (1) UU MD3 tidak bertentangan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
5. Menyatakan Pasal 73 ayat (3), ayat (4), ayat (5) dan ayat (6), Pasal 122 huruf I, dan Pasal 245 ayat (1) UU MD3 tetap memiliki kekuatan hukum mengikat.

Apabila Yang Mulia Ketua Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi berpendapat lain, mohon putusan yang seadil-adilnya (*ex aequo et bono*).

**LAMPIRAN KETERANGAN DPR RI**  
**DALAM PERMOHONAN PENGUJIAN UNDANG-UNDANG NOMOR 2 TAHUN**  
**2018 TENTANG PERUBAHAN KEDUA UNDANG-UNDANG NOMOR 17 TAHUN**  
**2014 TENTANG MPR, DPR, DPD DAN DPRD**  
**RISALAH PEMBAHASAN RUU TENTANG PERUBAHAN KEDUA ATAS UU**  
**NOMOR 17 TAHUN 2014 TENTANG MPR, DPR, DPD DAN DPRD**

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
1	73	Rapat Panja Badan Legislasi DPR RI Rabu, 7 Februari 2018  Pukul: 13.00 WIB	<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Kita ketahui bersama bahwa pada masa sidang yang lalu ada beberapa fraksi dan hampir semua fraksi mengusulkan adanya substansi baru yang dimasukan. Nah oleh karena itu berdasarkan rapat internal yang kami lakukan dan kita sudah berkoordinasi dengan tim dari pemerintah dalam hal ini Kementerian Hukum dan HAM dengan Pimpinan Badan Legislasi guna melakukan pertemuan untuk melakukan semacam penyampaian terhadap beberapa substansi yang baru dan itu sudah dimasukan di dalam draft naskah yang baru.</p> <p>Berdasarkan rapat tersebut telah disusun kembali draft Rancangan Undang-Undang tentang tentang perubahan kedua atas Undang-Undang No.17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD. Jadi kira-kira itu kenapa kemarin tertunda pembahasan soal Undang-Undang MD3 ini.</p> <p>Oleh karena itu untuk memperlancar pembahasan draft Rancangan Undang-Undang atas seizin rapat, kami persilakan tim ahli untuk menjelaskan hasil penyempurnaan draft Rancangan Undang-Undang tersebut.</p> <p>Kepada Tim Ahli saya persilakan.</p>
			<p>TENAGA AHLI BALEG (SABARI BARUS) :</p> <p>Kemudian berikutnya Pasal 73, itu dalam ayat (4), sebelumnya yang dilakukan pemanggilan paksa ketika dipanggil berturut-turut oleh DPR belum menghadiri panggilan hanya kepada Badan Hukum dan atau warga masyarakat. Perubahannya pejabat negara,</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>pejabat pemerintah juga akan dilakukan panggilan paksa jika belum menghadiri sudah dipanggil secara patut dan sah.</p> <p>Kemudian di pasal ini juga diatur mengenai mekanisme pemanggilan paksa tersebut yang dirumuskan dalam ayat (5). Rumusnya sebagai berikut, "pemanggilan paksa sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilaksanakan dengan ketentuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pimpinan DPR mengajukan permintaan secara tertulis kepada Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia paling sedikit memuat dasar dan alasan pemanggilan paksa dan seterusnya.</li> <li>b. Kepala Kepolisian selanjutnya memerintahkan Kepala Kepolisian daerah setempat untuk memanggil yang akan dipanggil tersebut. Dalam melakukan pemanggilan paksa tersebut Kepala Kepolisian diberi kewenangan untuk melakukan penyanderaan. Teknis selanjutnya mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan itu dalam Rancangan Undang-Undang ini mendelegasikannya kepada Kepolisian untuk mengeluarkan peraturan lebih lanjut. Jadi inihanya mekanisme pokoknya saja.</li> </ol>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Selanjutnya kita pindah ke Pasal 73, Pasal 73 ini mengatur soal pemanggilan paksa. Yakni di ayat (3) yang berubah dari Undang-Undang No.14 itu adalah, "dalam hal pejabat negara dan atau pejabat pemerintah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) tidak hadir memenuhi panggilan setelah dipanggil 3 kali berturut-turut tanpa alasan yang sah". Ini usulannya Pak Rufinus kemarin, jadi bahasa hukumnya, "DPR dapat menggunakan hak interpelasi, hak angket atau hak menyatakan pendapat atau</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>anggota DPR dapat menggunakan hak mengajukan pertanyaan”.</p> <p>“Dalam hal pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum dan atau warga masyarakat sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) tidak hadir setelah dipanggil 3 kali berturut-turut tanpa alasan yang patut dan sah, DPR berhak melakukan pemanggilan paksa dengan menggunakan Kepolisiaan Negara Republik Indonesia”.</p> <p>Ayat (5) -ayat (7) ini menyangkut soal hukum acaranya. Kemarin kita juga sudah perdebatkan dengan seluruh teman-teman Poksi semua beserta dengan Pimpinan Baleg, termasuk sudah dikonsultasikan dengan pihak pemerintah pada saat Pimpinan Baleg mengadakan pertemuan dengan pemerintah pada saat yang lalu.</p> <p>Nah oleh karena itu sekali lagi saya persilakan kepada fraksi masing-masing untuk menyampaikan pendapatnya. Sekali ini sebenarnya terkait dengan dua kejadian yang pernah kita alami ya. Dan inilah yang diminta oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia menyangkut hukum acara tentang pemanggilan paksa. Ini harus diatur secara rigid di dalam UUD MD3.</p> <p>Silakan PDIP.</p>
			<p>FPDIP (H.KRH.HENRY YOSODININGRAT,S. H.):</p> <p>Terkait dengan upaya paksa, hendaknya dicantumkan kata atau kalimat bahwa, Kepolisian Negara RI dalam hal mendapat permintaan dari DPR Wajib. Kalau selama ini kan tidak, ya seperti kita lihat di dalam Pansus hak angket KPK misalnya. Meski kadang pihak Polri karena tidak ada satu undang-undang yang mewajibkan mengharuskan mereka untuk melaksanakan permintaan dari DPR maka juga tidak jalan, percuma pasalnya.</p> <p>Terima kasih Pimpinan</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Ya ini usulan konkritnya ditempatkan di mana ini pak? A1 ya? Jadi panggilan paksa DPR sebagaimana yang dimaksud dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut, tetapi itu sudah acaranya sudah. Coba rumuskan ya. Tetapi secara umum Pak Henry setuju ya dengan rumusan ini? Kecuali nambah wajib itu. Nah sekarang kira-kira pak ahli bahasa di mana ini penempatannya menyangkut soal.</p>
			<p>FPDIP (H.KRH.HENRY YOSODININGRAT,S. H.):</p> <p>Tambahan keharusan atau kewajiban bagi institusi Polri.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Ini langsung kita masukan dahulu, rumuskan dahulu pak. Berarti ayat (5) ya?</p>
			<p>FPDIP (DR.R.JUNIMART GIRSANG):</p> <p>Pimpinan sebelum ini selesai.</p> <p>Satu hal yang harus kita kritisi juga dasar hukum, kita ini kan lembaga politik bukan lembaga penegak hukum. Nah kalau kita memaksakan Polri wajib atau harus atau apa istilahnya, apa dasar hukumnya pak? Tetap mereka akan bicara KUHAP, pasti KUHAP pak tidak ada yang lain. Nah sekarang kita buat Kepolisian Negara Indonesia wajib atau harus, dasarnya apa mereka itu? Dasar institusinya apa? Ini harus jelas juga. Jadi jangan nanti ini menjadi banci semua. Kita sudah pengalaman ya kan? Pansus KPK tidak jalan pak, kita sudah panggil Kapolri, karena memang tidak ada dasar hukumnya. Karena nanti disalahkan karena akan diperankan misalnya. Nah ini kita harus cermati juga ini pak, demikian pimpinan.</p>
			<p>WAKIL KETUA BALEG (DR.H.DOSSY ISKANDAR PRASETYO,S.H.,M.H UM):</p> <p>Terima kasih.</p> <p>Menjawab pertanyaan Pak Junimart, justru ini dibalik pak pertanyaannya. Jadi justru kemarin seharusnya undang-undang itu sudah jelas. Saya</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>membaca semacam memori, perdebatan kenapa Polisi harus dia bertugas memanggil paksa dalam undang-undang kita itu. Itu waktu itu berdialog dengan Kapolri sebelumnya. Minta dirumuskan seperti yang sekarang berlaku, tetapi kemudian dalam pelaksanaannya ada dua kejadian yang disebutkan oleh ketua tadi. Satu Gubernur di Sumatera, saya lupa Gubernur mana itu, Lampung. Waktu RDP dengan Komisi III, beberapa kali tidak bisa atas permintaan Komisi III Kapolri menjawab bahwa kita akan menghadirkan sepanjang itu dalam rangka menjalankan 3 hak DPR, itu ada catatannya di sana pak. Sudah saya baca juga, bahwa itu akan dihadirkan karena itu menyangkut pelaksanaan hak interpelasi, hak angket dan hak menyatakan pendapat. Tetapi kemudian menawarkan baik saya akan carikan jalan untuk menghadirkan. Nanti kita akan minta Kapolda untuk melakukan pendekatan, tetapi nyatanya tidak berhasil, kita bersama ada di sana waktu itu. Satu itu kejadiannya.</p> <p>Kemudian yang kedua, dalam pelaksanaan hak angket terhadap KPK kemarin. Kita sudah meminta tetapi dijawab oleh pihak Polri tidak ada hukum acaranya karena kalau menghadirkan orang paksa seperti itu, itu masuk dalam ranah <i>corporate justice system</i>, artinya pada proses pidana. Nah karena itulah karena ini proses tata negara maka Undang-Undang harus jelas memberikan kepastian di dalamnya bagaimana yang dimaksud mengambil paksa. Makanya kita tidak menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan proses pidana. Jadi kita supaya Polisi itu tunduk kepada mekanisme ketatanegaraan, maka kita cantumkan di sana usulan Pak Henry tadi bisa selaras dengan gagasan kita</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>merumuskan ini. Kita minta tertulis kemudian wajib memenuhi mekanisme tentang paksa dan sandera karena bunyinya begitu, kita serahkan kepada peraturan ada dua pak. Kalau hasil dialog dengan pemerintah yang paling lazim itu adalah Peraturan Pemerintah untuk melaksanakan Undang-Undang. Jadi rumusan teknis paksa dan sandera itu kita atur di dalam peraturan pemerintah, aturan pelaksanaannya, bukan pemerintah pelaksanaannya. Kemudian kita minta supaya ini cepat tidak ada keterlambatan dalam proses politik yang sedang berjalan di DPR maka kita minta ada perekat, peraturan Kapolri. Maka disanggah oleh pemerintah, tidak ada mekanisme peraturan Kapolri yang ada adalah mekanisme peraturan pelaksanaan ada pada lembaga atau badan. Maka kita merumuskan tentang teknis tentang tata cara, tadi pemanggilan paksa dengan sandera itu disahkan dengan peraturan Kepolisian bukan pada Kapolri. Sehingga ada mekanisme internal yang diserahkan kepada Kapolri. Nah peraturan itulah cantolannya sudah disampaikan dalam, kalau tidak salah di Undang-Undang No.12, eh Undang-Undang No.11 atau 12. Ada di situ ya nanti bisa dikutip.</p> <p>Jadi itu Pak Junimart, dalam konteks tadi itu kita menghindari awalnya draft ini kuncinya adalah pemanggilan diserahkan kepada unit Kepolisian yang bertugas di bidang penyidikan. Maka perdebatan kita kalau diserahkan kepada unit penyidikan berarti yang tidak hadir memenuhi panggilan hak DPR itu konteksnya berarti dia konteksnya pidana. Maka ini berbahaya bagi kelangsungan mekanisme hukum acara. Maka dicarikan jalan jangan masuk ke wilayah <i>justice</i></p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>system tetapi dicarikan mekanisme lain yang memungkinkan.</p> <p>Nah karena itu karena sudah menyangkut teks pemanggilan kita serahkan kepada Kepolisian yang teknisial, tetapi tetap dengan prinsip-prinsip nanti kita berikan petunjuk dari Pimpinan DPR. Persoalan hak asasi manusia, sandera itu tempatnya dimana. Apakah di hotel seperti kejadian di Saudi Arabia? Tidak dipersamakan kalau itu dengan konteks penyidikan. Demikian Pimpinan.</p>
			<p>FPPP (H.ARSUL SANI,S.H.,M.Si):</p> <p>Ini kalau ada dua doktor hukum berdebat maka harus <i>clear</i> dahulu supaya kita tidak tambah pusing.</p> <p>Pak Dossy, saya mohon maaf karena saya tidak mengikuti proses sebelumnya. Saya membenarkan yang tadi disampaikan Pak Dossy tentang percakapan-percakapan kita pembicaraan kita dengan Kapolri terutama di Komisi III, itu memang benar.</p> <p>Pertanyaan saya yang pertama, dengan bunyi pasal seperti ini, apakah Polrinya merasa sudah cukup? itu satu.</p> <p>Yang kedua, apakah teknis yang diatur dalam peraturan Kapolri itu pertanyaan saya ini harus dikonsultasikan juga dengan Polri. Apakah materi muatan yang terkait dengan hal-hal seperti ini, itu bisa masuk menjadi materi muatan perkab? Itu dahulu juga harus ditanyakan ya.</p> <p>Yang ketiga ini untuk TA, coba juga dikaji dari prespektif Undang-Undang No.1 Tahun 2006 tentang Bantuan Timbal Balik Dalam Masalah Pidana. Ini kan untuk diambil analogi-analogi. Saya tidak tahu ketika merumuskan pasal ini apa juga melihat Undang-Undang No.1 Tahun 2006 tentang Bantuan Timbal Balik Dalam Masalah Pidana. Ini kan kaitannya kalau penegak hukum di negara lain</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>memerlukan bantuan Polri atau penegak hukum di Indonesia untuk menghadirkan orang, untuk memanggil orang dan lain sebagainya.</p> <p>Nah saya tidak tahu persis ketika ini dirumuskan apakah sudah di sana? Jangan sampai kita sudah bikin ini Polrinya bilang tidak bisa pak, ini tidak cukup, tidak bisa kami atur dengan Perkab. Karena materi muatan Perkab tidak boleh mengatur hal-hal yang seperti itu. Ini penting menurut saya, pasal ini benar-benar kita sepakati. Siapapun nanti yang jadi Kapolri kalau mengatakan tidak bisa, loh ini loh berita acara rapat kami, memori van toelicting dengan Kapolri atas pembahasan pasal ini. Itu saja pesan saya supaya DPR tidak kemudian dipermalukan terus menerus. Sudah dibuat ini tetap saja Polisinya tidak mau. Tetapi saya sepakat bahwa ini harus diatur khusus di luar dari hukum acara dalam <i>criminal justice system</i> kita. Terima kasih.</p>
			<p>WAKIL KETUA BALEG (DR.H.DOSSY ISKANDAR PRASETYO,S.H.,M.H UM):</p> <p>Terima kasih Pak Arsul.</p> <p>Apakah sudah dikoordinasikan dengan Polri? Latar belakangnya ada, antara lain nanti kita akan di dalam penjelasan maupun di dalam pasca ini nanti, DPR akan mengundang Kapolri baik yang dibahas oleh Pimpinan DPR atau apakah itu dihibahkan kepada Komisi III untuk membicarakan teknis ini, itu satu jawaban pertama.</p> <p>Jawaban kedua kita bukan Perkab pak. Perkab itu berlaku internal, peraturan Kapolri itu berlaku internal. Maka kita menggunakan peraturan Kepolisian Negara. Jadi bukan kepada personil pimpinan tetapi kepada peraturan kelembagaan. Kenapa peraturan kelembagaan karena Perkab itu tidak ada cantolannya pak, cantolan hukumnya tidak ada karena bersifat internal. Tetapi kalau</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>peraturan Kepolisian itu masih memungkinkan karena itu masih lembaga atau badan diatur dalam Undang-Undang No.12.</p> <p>Nah bagaimana ini? Selama ini kita, sekarang ini problemnya adalah ini supaya sampai pesannya jangan dipotong dahulu. Kenapa tidak Perkab kita gunakan kelembagaan, pertama soal cantolan hukumnya pak 12,11. Kalau lembaga atau badan itu boleh tetapi kalau peraturan Kapolri itu tidak dikenal dalam sistem yang kita atur, oke.</p> <p>Yang kedua Perkab itu terbiasa dengan berlaku internal, tetapi makanya ini kita sekaligus memberikan pendidikan kepada Polri agar dalam membuat produk itu dibedakan antara Peraturan Kapolri dengan Peraturan Kepolisian. Kenapa begitu? Persoalan penggunaan senjata, teknis untuk menggunakan apa ini penggunaan yang melibatkan matinya orang itu diatur Perkab. Nah nanti sambil berjalan pak kita perbaiki supaya nanti dibetulkan dengan peraturan lembaga, dibedakan. Kalau mengatur secara teknis silakan Kapolri tetapi kalau menyangkut hal-hal yang bersifat digunakan bisa diakses publik maka peraturan lembaga.</p> <p>Nah ini yang kita harus ingatkan Polri ada pak peraturan lembaga itu diatur dalam itu. Terima kasih pak.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Jadi saya rasa kita kembali ya? Kembali ke fraksi masing-masing. Soal yang tadi itu kita sudah diskusikan Pak Arsul dengan pemerintah lihat cantolannya di Undang-Undang No.12. Apakah kita mau mengaturnya itu lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah atau lewat Peraturan Polri? Nah begitu lihat sekali lagi ditunjukkan oleh Pak Dirjen bersama stafnya ternyata yang dikenal itu adalah Peraturan Kepolisian seharusnya.</p> <p>Nah Perkab-Perkab yang</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>selama ini digunakan untuk mengatur hal-hal teknis yang berkaitan dengan di luar itu juga harus menjadi catatan kita terhadap Kepolisian nantinya.</p> <p>Selanjutnya ini sebelum saya kasih ke Golkar, bagaimana dengan rumusan yang ketambahan tadi? Menjadi point B, "Kepolisian Negara Republik Indonesia wajib memenuhi permintaan sebagaimana yang dimaksud dalam Ayat (5) huruf A tadi".</p> <p>Setuju ya? PDIP setuju dengan rumusan ini ya? Setuju ya?</p>
			<p>FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.):</p> <p>Tunggu dahulu Pimpinan ini kita jangan gegabah</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Ya justru itu saya maksudkan ini giliran Fraksi Partai Golkar.</p>
			<p>FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.):</p> <p>Tidak ini kita diskusi, saya kemarin kebetulan malam itu kan ada acara jadi saya tidak ikut. Itu saya dari kemarin, sebentar dahulu bos, ini dalam konteks Pak Junimart tadi ya kan. Ini tolong ini upaya paksa ini jangan kita gegabah. Di pasal lain kita punya hak imunitas yang tidak boleh disentuh orang lain. Di pihak lain kita bisa orang paksa, caranya kita tidak tahu. Saya kemarin sudah bilang ini hukum formil. Bagaimana kita mau paksa orang pak? Presiden kita sandera? Menteri kita sandera? Philosophisnya apa ini?</p> <p>Jadi apa yang dikatakan Junimart tadi secara hukum acara benar. Kalau tadi ini masuk di <i>criminal justice system</i> ini sudah amburadul ini konsep begitulah pak. Apalagi penyanderaan tidak mengerti saya. Apa ini 67 ini? Menyandera, memaksa bagaimana ceritanya ini? Philosophisnya kita apa? Jangan karena ada fakta sosial yang kita hadapi seperti itu, terus kita membuat lembaga ini seperti</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			surga begitulah. Tidak dijelaskan dahulu pak, semua ini dijelaskan dahulu filosofisnya apa? Tadi Pak Junimart bilang, dasar kita Polisi untuk memaksa orang itu beda dengan gazeling pak, gazeling itu diatur di HIR, ada hukum acaranya, tidak ujug-ujug gitulah. Nah ini juga seperti itu.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Kemarin kan Pak Rufinus, kemarin kita sudah diskusikan soal ini, semua Kapoksi semua kita sudah.
		FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.):	Ah saya tidak.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Ya maksud saya lewat Pak Rufinus kemarin juga begitu meninggalkan tempat. Intinya adalah nanti akan disampaikan di sikap fraksi. Karena sebenarnya pemanggilan paksa ini tidak ujug-ujug kita atur, ini sudah diatur di undang-undang lama. Ini sudah ada diatur di undang-undang lama.
		FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M., M.H.):	Pimpinan bukan hanya masalah atur atau tidak diatur sebelumnya. Kalau diatur sebelumnya tidak benar bagaimana? Kita harus perhatikan ini kembali.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Jadi intinya begini nanti akan disampaikan dalam sikap Fraksi Partai Hanura. Sekarang saya persilakan kepada Fraksi Partai Golkar untuk menyampaikan sikapnya.
		FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.):	Wah kalau begini caranya, sudahlah kalau kebenaran dan keadilan ini kita voting pak lewat fraksi, saya katakan keluar dari ruangan ini. Kebenaran tidak boleh divoting pak.
		FPG (H.MUKHAMAD MISBAKHUN, S.E.):	Begini pak, saya ingin menguatkan yang disampaikan oleh pembicara yang dahulu yaitu Pak Dossy. Bahwa kita perlu memisahkan pak bahwa memisahkan ini adalah masalah ketatanegaraan. Jadi ini bukan domain <i>criminal justice system</i> kita. Bahwa ada

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>orang yang berusaha ini kan bagian dari upaya kita membangun penguatan kelembagaan. Kita ada <i>contempt of the parliament</i>. Orang yang menghina kepada parlemen dan sebagainya. Bagaimana cara menegakan <i>contempt of the parliament</i> ini? Tentunya dengan mekanisme yang ada dan jangan seakan-akan domain selalu satu-satunya itu adalah <i>criminal justice system</i> dan itu ada di KUHAP semata. Ini upaya kita untuk menghormati sistem ketatanegaraan kita. Bayangkan dalam rangka penguatan, kita tidak punya polisi parlemen. Capitol hill itu punya polisi parlemen, siapa yang datang dipanggil oleh parlemen tidak datang polisi parlemen yang beraksi. Dan siapa penegak hukum kita? Polisi pak. Polisi inilah melalui mekanisme apa nanti caranya yang di Undang-Undang MD3. Dan kita juga harus konsisten. Kenapa kemudian tadi pembicaraanya kita perlu bertanya kepada Polisi? Bukan kita tanya kepada Polisi pak, kita tanya kepada pemerintah. Karena apa dalam proses pembentuka Undang-Undang kita berhadapan dengan pemerintah. Sama ketika Panglima TNI berusaha berkirim surat langsung kepada Pansus Terorisme dia salah alamat. Dia harus datang sebagai pemerintah karena mereka berada di pihak pemerintah. Lah saat ini kalau kita mau bicara soal itu ya pemerintah harus berbicara sama kita. Pemerintahlah yang nanti akan berbicara sama Kepolisian itu.</p> <p>Saya tidak ingin lembaga ini menjadi surga bagi kita, tidak. Tetapi kita ingin membangun DPR yang mempunyai kredibilitas dan dihormati dalam sistem ketatanegaraan kita. Betapa malunya kita, bayangkan bikin Pansus dilindungi oleh UUD 1945, datang ke tempat ini tidak</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>datang ketika dimintain keterangan. Apakah kita mau lembaga kita dihina dengan cara seperti itu? Kita ingin menegaskan kebenaran di sini, membangun realitas yang ada. Kita tidak minta privilege pak. Kita tidak minta dilindungi dengan imunitas yang berlebihan, tidak. Tetapi dalam sistem demokrasi modern siapa yang memegang mandat rakyat itu adalah punya kekuatan dan dia harus dihormati mandat rakyat itu dengan hak-haknya yang ada. Karena kita juga punya kewajiban yang banyak dalam menjalankan mandat itu. Lah inilah yang ingin kita hormati, ini adalah bagian dari ketatanegaraan bukan cluster <i>criminal justice system</i> dan kita sebagai pembentuk undang-undang kita berhak untuk membangun cluster sendiri untuk itu. Dan mari kita belajar dengan kepala yang tegak untuk membangun itu, <i>clear</i> pak pengertian kita. Terima kasih.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Berarti Fraksi Partai Golkar setuju ya dengan rumusan pasal yang ada? Selanjutnya saya persilakan Fraksi Partai Gerindra.</p>
			<p>FP GERINDRA (H.BAMBANG RIYANTO,S.H.,MH., M.Si):</p> <p>Sebenarnya saya interupsi tadi, itu seperti yang dikatakan oleh pak ketua, di dalam rangka kita mendapatkan tanggapan atau komentar fraksi-fraksi atas pasal-pasal yang telah dibahas sebelumnya. Dan perwujudan pada rapat kali ini adalah seperti ini. Saya tidak tahu kenapa ini jadi melebar ke mana-mana serta dari PDIP dijawab ke sana kemari, ya akhirnya beginilah jadinya. Untuk itu komentar kami, tanggapan kami, saya melihat pasal ini. Kita sering bicara soal marwah, kita sering bicara kewibawaan, seolah-olah kami rasakan setelah 4 tahun ini. Tahun keempat berjalan seolah-olah DPR itu adalah lembaga yang tidak punya kewibawaan. Saya merasakan seperti ini.</p> <p>Nah pasal inilah yang memungkinkan kita agar sedikit</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>terdorong munculnya kewibawaan yang akan kita miliki yang sejatinya sejak awal kita telah memiliki itu. Kita sering tidak merasa bahwa kita dilecehkan, kita seakan-akan satu lembaga yang tidak dihormati, tidak disegani pak, bahkan disepelekan, sakit rasanya hati. Untuk itu sesuai dengan materi pada sore hari ini adalah tanggapan, komentar atas pasal-pasal yang sudah disusun sedemikian rupa untuk itu Fraksi Partai Gerindra setuju atas pasal ini dengan satu penambahan kata "wajib" yang seperti diusulkan oleh Fraksi PDIP. Terima kasih.</p>
		<p>FPD (DR.Ir. BAHRUM DAIDO,M.Si):</p>	<p>Pada Pasal 73 Ayat (4), kami setuju. Kemudian ayat (5) kami juga setuju. Kemudian pada ayat (6) dalam hal menjalankan panggilan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (5) huruf B, Kepolisian Republik Indonesia dapat menyandera. Barangkali kata dapat itu diganti wajib atau ada kata wajib sesuai dengan kawan saya dari Partai Gerindra. Jadi pada dasarnya Partai Demokrat setuju dengan ayat (6) dan ayat (7). Jadi untuk Pasal 73 pada dasarnya Fraksi Partai Demokrat setuju Pimpinan.Terima kasih.</p>
		<p>FPKB (NENG EEM MARHAMAH ZULFA Hiz.,S.Th.I):</p>	<p>Pada prinsipnya untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi DPR terutama fungsi pengawasan yang hari ini kelihatannya seperti tumpul begitukan? Saya kira ini kami dari Fraksi PKB amat sangat setuju terhadap pasal-pasal yang sudah dibicarakan ini. Dari mulai 4,5,6 dan 7.Terima kasih.</p>
		<p>FPKS (DRS.H.ADANG DARADJATUN):</p>	<p>PKS tetap berpegang kepada hasil pertemuan Panja kemarin dan ditambah juga dengan istilah "wajib" disetujui oleh PKS.Terima kasih.</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Terima kasih.</p> <p>PKS setuju dengan rumusan dan tambahan kata “wajib” di ayat (2) yang di atas. Selanjutnya silakan-silakan pak.</p>
			<p>FPDIP (ANDREAS HUGO PAREIRA):</p> <p>Terima kasih Pimpinan.</p> <p>Ini sekedar wawasan mungkin kita bandingkan dengan di negara lain. Jadi kalau misalnya ada definisinya apa yang dimaksud dengan penghinaan terhadap parlemen. Kalau orang tidak mau datang, bisa masuk, menjawab anggota masuk parlemen di Inggris atau menyampaikan sesuatu di depan umum tentang parlemen anggota DPR atau anggota parlemen atau lembaga itu dianggap menghina. Tetapi penghinaan terhadap <i>contempt of parliament</i> harus diputuskan dahulu. Yang diputuskan dahulu mahkamah bukan mahkamah, Kehormatan Dewan. Baru kemudian dimasukkan di dalam, dia masuk di dalam <i>criminal justice system</i>.</p> <p>Jadi ada mekanisme untuk memutuskan bahwa ini termasuk di dalam <i>contempt of parliament</i> atau tidak itu parlemen di English sesion kebanyakan menggunakan pola seperti itu. Sehingga tidak terjadi pertentangan antara hukum tata negara dan hukum pidana.Terima kasih.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Terima kasih.</p> <p>Jadi ada dengan catatan ya itu bisa menjadi perhatian bagi TA dalam rangka merumuskan kembali nanti bersama dengan ahli bahasa, terutama yang berkaitan dengan proses ya, Kepolisian maksudnya untuk karena sebenarnya pak Kapolri itu sebelum adanya hak angket, sebenarnya sudah setuju dengan rumusan dalam Undang-Undang yang lama. Tetapi kan kita tahu persis kebetulan saja mungkin subjeknya adalah KPK. Seandainya tidak maka tentu</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>menjadi lain, itu problemnya di situ. Ini karena berhadapan dengan publik.</p> <p>Namun demikian apa yang disampaikan oleh Pak Arsul, Pak Junimart termasuk Pak Rufinus sebenarnya secara substansial kita bisa menerima itu bahwa Pak Rufinus sampaikan ini soal menyangkut apakah boleh dalam 1 Undang-Undang yang mengatur materi itu sekaligus formilnya diatur, kan itu saja yang dipersoalkan.</p> <p>Nah memang kalau kita tidak atur, kita tidak punya landasan untuk bagaimana kita mau mengaturnya di proses formilnya. Nah makanya secara formilnya itu kita tidak atur secara rigid di dalam Undang-Undang MD3 ini. Tetapi diserahkan kepada ada dua, ini yang sebenarnya lebih bagus diatur dipertimbangkan oleh fraksi masing-masing. Apakah diatur lewat mekanisme PP sebagaimana lazimnya undang-undang itu langsung ke PP. Saya usulkan kemarin itu langsung ke PP cuma Pak Dirjen juga sarankan ini masuk ke PP, tetapi kan lama prosesnya belum tentu turun kan. Mungkin ini lama lagi proses politik pergulatannya yang ada di pemerintah. Nah kita tanya bagaimana kalau di Peraturan Kepolisian seperti yang dijelaskan oleh Pak Dossy tadi. Nah ini yang akan kita sinkronkan dengan pihak Kepolisian nantinya sesuai saran Pak Arsul ya.</p>
			<p>FPPP (H.ARSUL SANI,S.H.,M.Si):</p> <p>Informasi saja Pak Ketua, bahwa dalam satu Undang-Undang itu mengatur aspek hukum materiil, hukum formil, kelembagaan, hukum administratif itu ada, sekarang sedang kita bahas itu. Revisi Undang-Undang Terorisme itu menyangkut 4 hal sekaligus hukuman riil, hukum formil, kelembagaan, plus administrasi. Itu ada semua administrasi negara semua. Jadi juga bukan hal yang aneh. Terima kasih.</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>WAKIL KETUA BALEG (H. TOTOK DARYANTO,S.E.):</p> <p>Memperhatikan masukan-masukan Pak Rufinus, Pak Dossy dan ahli-ahli hukum semua di Komisi III tadi. Saya ingin menambah informasi bahwa hak parlemen, hak legislatif untuk memanggil paksa itu sebenarnya sudah lazim. Apa yang sering disebut hak punai itu dalam istilahnya dan dalam Undang-Undang MD3 kita sejak reformasi sampai sekarang itu ada. Yang tidak ada itu adalah bagaimana hukum acaranya.</p> <p>Nah sehingga kita sekarang menyusun hukum acara di Undang-Undang ini, menurut saya sudah tepat. Lalu kami juga berpendapat dengan peraturan Kepolisian itu mungkin lebih implementatif daripada menggunakan PP begitu. Jadi fraksi kami memilih itu. Karena yang penting adalah bagaimana DPR itu bisa melaksanakan fungsi-fungsinya seperti diatur dalam konstitusi dan mendapat penguatan dalam menggunakan menjalankan fungsi-fungsi. Nah jadi ini fraksi kami sudah setuju, sudah cocok dan menyetujui.Terima kasih.</p>
			<p>FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si):</p> <p>Begini saya merasakan betul karena saya di Pansus Angket jadi yang lain tidak merasakan seperti yang kita rasakan. Cuma begini juga, saya ini kan perluasan dari pasal sebelumnya di MD3 yang kita pakai sekarang ini. Di dalam MD3 ini pasal ini adalah ditujukan untuk warga masyarakat, bukan kepada mitra yang sebanding kan begitu.</p> <p>Ini menurut saya bisa dipertimbangkan kembali, kalau memang alasan yang disampaikan oleh Pak Dossy tadi adalah seorang Gubernur. Ketika kita panggil dahulu di Komisi III itu tidak mau datang itu menjadi dasar adalah kita kemudian memperluas ini, kalau menurut saya tidak terlalu tepat. Kenapa kita kalau untuk menjaga kehormatan kita bukan dengan</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>pongkak yang demikian besar. Tetapi adalah kehormatan kita adalah harus kita jaga adalah dengan perilaku kita sebagai anggota DPR dan sebagai kelembagaan. Karena itu menurut saya yang tepat adalah sudah ini adalah kalau kita perlakukan jangan kepada mitra kita yang sebanding. Karena mitra kita yang sebanding itu kan adalah cara lain adalah hak interpelasi di sana, ada hak angket dan sebagainya. Tetapi saya setuju kalau nanti ketika dibahas di Pansus Angket di sana itu adalah baru di sana. Tetapi kalau di dalam konteks di sini saya rasanya adalah nanti kita sedikit tidak enak di mata masyarakat. Kenapa ingin memperoleh kehormatan caranya seperti itu? Itu menurut saya tidak pas dalam konteks kita adalah berbangsa dan bernegara dan di tengah mata masyarakat. Coba pikirkan sendiri itu adalah apakah tepat seperti itu? Saya berbicara ini dalam konteks etika saja. Demikian dari saya.</p>
			<p>FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Saya tidak setuju kalau misalnya diperlakukan kepada lembaga-lembaga negara yang menjadi mitra kita tetapi saya setuju kalau kepada anggota masyarakat dan kepada bukan mitra kita. Seperti Gubernur misalnya lembaga-lembaga di bawah.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Sekarang pertanyaannya Pak Taufik kalau kemudian nanti ada penggunaan hak interpelasi, ada penggunaan hak angket, ada penggunaan hak menyatakan pendapat. Kemudian tidak mau menghadiri kalau ternyata yang diundang itu adalah pejabat yang katakanlah setingkat.</p>
			<p>FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Kalau itu kita rumuskan kan nanti kita ini membahas misalnya hak angket di sana pemaksa tersebut kita gunakan.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Tidak maksud saya sekarang kan menyangkut warga masyarakatnya, berarti setuju dengan yang diputuskan ini?</p>
			<p>FP NASDEM (DRS. ... Saya tidak setuju dengan ini nanti</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			T. TAUFIQULHADI, M.Si): tidak bisa kita tegakan juga hal tersebut. Saya khawatir nanti itu menjadi berbalik. Jadi kita ingin memperoleh kehormatan yang besar tiba-tiba nanti kita tidak bisa sanggup menegakan itu jadi kita bikin malu sendiri, kalau menurut saya seperti itu.
			KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Jadi dengan demikian kesimpulannya Fraksi Partai Nasdem sikapnya menolak rumusan pasal ini?
			FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Rumusan itu saya menolak tetapi saya setuju terhadap pasal sebelumnya bahwa itu terhadap warga masyarakat.
			KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Ya ini sekarang terhadap warga masyarakat ini yang pasal ini, angket nanti ada lain lagi.
			FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Kalau terhadap warga masyarakat saya setuju.
			KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Berarti pasal ini tidak ada masalah, nanti soal yang tadi nanti kita lakukan, ada di pasal berikutnya soal angket, interpelasi dan karena ini menyangkut soal.
			FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Tetapi kalau terhadap mitra kita, mitra sebanding kita misalnya Komisi III itu adalah Kapolri kemudian Kejaksaan.
			KETUA RAPAT (DR. SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Ya itu menjadi catatan ya Fraksi Nasdem.
			FP NASDEM (DRS. T. TAUFIQULHADI, M.Si): Bukan saya tidak ini tetapi nanti tidak mampu juga kita tegakan, bukan begitu memperoleh kehormatan menurut saya, menegakan kehormatan kita. Kalau menurut saya ya tentu saja saya ingin kita harus menegakan kewibawaan dan kehormatan kita, tetapi kan tidak boleh dengan membawa gada yang besar sekali begitu. Demikian menurut saya.
			FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.): Baik terima kasih Pimpinan.  Ini kan bukan kenceng-kencengan suara, emosi tidak demikian. Tadi Pak Arsul bilang ada di dalam undang-undang itu hukum materiil dan hukum

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			formilnya, tetapi di situ ada delik yang diatur pak. Apakah kalau memang seorang tidak datang itu masuk delik apa itu? Coba jelaskan apakah hukum tata negara atau hukum?
		ANGGOTA BALEG :	Silakan lihat undang-undang ketentuan umum perpajakan di sana diatur soal gezeling Pak Rufinus.
		FP HANURA (DR.RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK,S.H.,M. M.,M.H.):	<p>Betul ada deliknya, perbuatan melawan hukumnya ada makanya dia bisa digazeling. Ini apa? Kalau saya lebih cenderung kalau memang hak angket tidak dipenuhi naikan dia begitulah. Jadi kita tidak tahu, terserah tetapi kalau kita minta upaya paksa pak. Coba saya tidak paham, kalau yang anda panggil itu Polisi tidak mau bagaimana? Yang paling konyol nanti you di-<i>challenge</i> di MK makin malu kita pak. Tolonglah saya pada prinsipnya setuju, tadi dari Pak Taufik bilang yang membuat kami menjadi berharga dan menjadi raja adalah dirimu sendiri bukan orang lain. Kalau kamu mau dihargai kontennya apa? Itu saya setuju-setuju saja penguatan lembaga ini tetapi harus bermartabat juga pak. Makanya jujur karena kemarin kan saya lagi sedang berduka jadi saya tinggalin rapat, bukan saya lari pak. Tetapi perdebatan kita sebelum istirahat saya masih tetap <i>challenge</i> yang 2 point ini. Upaya paksa dan penyanderaan terhadap sebuah lembaga pejabat negara dan segala macam karena tidak tahu kita perbuatan apa yang mereka lakukan. Ini masuk delik yang mana? Apakah perbuatan melawan hukum atau tidak? Sehingga apa yang menjadi pernyataan Pak Junimart tadi sangat saya bisa benarkan.</p> <p>Itu kita ranahnya yang mana ini? Bahwa tadi Pak Dossy bilang ini sistem ketatanegaraan ini yang mau kita, <i>right</i> setuju tetapi manakala dihadapkan dengan sebuah perbuatan. Ini kan</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>perbuatan ini yang tidak mau datang, bukan sistem hukum tata negara pak. Ada perbuatan yang tidak dipenuhi oleh seseorang yang kita klasifikasikan kepada perbuatan melawan hukum atau tidak, baru kita bisa bikin paksa. Umpamanya tidak dibayar pajak itu perbuatan melawan hukum itulah. Nah ini yang sekarang kita justifikasi. Makanya tadi Pak Junimart mengatakan apa sih philosophis daripada penyanderaan dan paksaan ini sehingga kita punya dasar untuk memanggil dia. Bahwa nanti itu Perkab itu internal, kalau peraturan Kepolisian itu peraturan Kepolisian, kan begitu. Nah jadi sistem ketatanegaraan kita tidak persoalkanlah. Nah pertanyaannya di ayat yang di atas itu kalau interpelasi tidak dihadiri, angket tidak dihadiri ini masuk delik mana. Itu yang menjadi pertanyaan saya kemarin, saya tanya kemarin Wakapolri mantan Pak Daradjatun dan saya pikir Beliau tahu persis bagaimana menjalankan KUHP. Makanya saya katakan kemarin tolong ini kita hati-hati dulu lah, saya tidak ingin mementahkan pak, tapi tolong kita serahkan dulu lah kepada forum sebelum kita memutuskan ini. Saya khawatir pak nanti lembaga ini malah menjadi semakin terpuruk.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Sikap Fraksi Hanura bagaimana.</p>
			<p>FP HANURA (DR. RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK, S.H., M.M., M.H.): Jangan minta sikap dulu pak, saya ingin diskusi dulu.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Diskusinya sudah selesai.</p>
			<p>FP HANURA (DR. RUFINUS HOTMAULANA Kalau sudah selesai saya tidak tahu, saya mengatakan ini tidak masuk di dalam.</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
		HUTAURUK, S.H., M.M., M.H.):	
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Ini fraksi yang setuju, semuanya setuju kecuali Nasdem dengan catatan ya. Sekarang tinggal Hanura setuju dengan catatan juga, itu pasti akan masuk dalam.
		FP HANURA (DR. RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK, S.H., M.M., M.H.):	Kalau saya dipaksa dengan 2 opsi, setuju dan tidak setuju, dua-duanya tidak bisa saya jawab, orang saya belum bahas kok.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	....tidak mengambil sikap ya, Fraksi Hanura.
		FP HANURA (DR. RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK, S.H., M.M., M.H.):	Nggak, bukan abstain. Saya ungkapkan ini, catat saja.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Ini catatan Pak Rufinus, saya sekarang sikap Fraksi Hanura itu seperti apa karena kalau PKS yang kebetulan sekarang yang hadir adalah Pak Daradjatun mantan Pak Wakapolri kemarin dan sikap Fraksi PKS hari ini menyatakan setuju dengan.
		FP HANURA (DR. RUFINUS HOTMAULANA HUTAURUK, S.H., M.M., M.H.):	Oke, saya akan bikin ngambang juga kalau gitu. Pada prinsipnya Fraksi Hanura penguatan lembaga ya dengan melihat kembali kelembagaan itu dan harus menentukan delik apa yang diatur di pasal ayat di atas, sehingga kita bisa masuk di dalam poin 6 dan 7.
		FPPP (H.ARSUL SANI,S.H.,M.Si):	Jadi ini untuk teman-teman TA ya karena ini terkait ada isu soal penyanderaan, tolong dipelajari disamping KUP itu Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1997 jo Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 itu perubahannya tentang Penagihan Pajak dengan Surat Pajak, di sana diatur itu, hukum acaranya diatur ya. Nah di sana tentu karena ini bicara soal administratif nggak ada deliknya, tapi tetap ada ketentuan tentang isi link-nya sandera paksa. Jadi tolong itu dikaji dulu ini untuk memperkaya kita nanti, nanti

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>malam. Ini tinggal di download saja undang-undangnya. Terima kasih, kita sama-sama pelajari lah tapi semangatnya supaya jo proses ...nya yang disampaikan oleh semuanya termasuk oleh Pak Rufinus itu kita <i>appreciate</i> lah. Terima kasih.</p>
		<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p>	<p>Terima kasih Pak Arsul.  Dengan demikian ada 8 fraksi yang setuju, 10 sebenarnya semua setuju ya, Fraksi Nasdem dan Fraksi Hanura dengan catatan. Dengan demikian kami persilakan pada pemerintah untuk menyampaikan pendapatnya.</p>
		<p>DIRJEN PP:</p>	<p>Rumusan ini juga sebetulnya diterima oleh pemerintah pada situasi yang dinamika di Kapoksi itu berkembang, pada prinsipnya pemerintah mengambil sikap penguatan terhadap marwah DPR ini perlu sekali, hanya inikan perdebatannya hanya pada persoalan jo proses, bagaimana prosesnya sampai ke sana. Jadi pemerintah mengambil posisi seperti pada sebelum rapat Kapoksi hanya memang ada beberapa catatan dan apa, keinginan pemerintah agar terutama ayat (4) mohon supaya dibantu di ayat (4)-nya. Ayat (4) itu sebelum Kapoksi menghasilkan suatu rumusan ini dalam keputusannya, dirumuskan dalam hhal badan hukum dan atau warga masyarakat. jadi tidak ada pejabat negara, pejabat pemerintah.  Sebetulnya sikap pemerintah ini sudah sama pada saat RUU tentang MD3 ini dibahas dan ini mengulang lagi pada saat itu. Oleh karenanya pemerintah meminta supaya unsur pejabat negara, pejabat pemerintah itu dikeluarkan dihapus, itu catatan pemerintah. Kemudian yang kedua, menyangkut masalah resform bentuk hukum apakah itu PP dan apakah itu Peraturan Kapolri, saya kira masukan-masukan bapak-ibu tadi juga</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>bagus untuk disinkronkan lagi dengan pihak kepolisian negara, bagaimana mekanisme itu. Pada prinsipnya kita untuk pemerintah untuk memberikan penguatan tentang mekanismenya itu setuju. Saya kira itu beberapa catatan yang bisa kita sampaikan.</p>
		<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p>	<p>Baik, terima kasih Pak Dirjen. Ini ada menyangkut sikap pemerintah di ayat (4) ini menyangkut soal frasa kata pejabat negara dan pejabat pemerintah. Sesuai ini sebenarnya ada keterkaitan dengan apa yang dikatakan Pak Taufiq tadi ini, memang kalau bisa nanti ini ada di pasal berikutnya karena inikan menyangkut masyarakat umum semuanya ini masuk di Pasal 73 ini. Jadi ini sekaligus bisa kita setujuin nggak ini soal usulan pendapat pemerintah menyangkut menghilangkan frasa pejabat negara dan pejabat pemerintah, bukan ini nanti akan diatur kan penggunaan..</p>
		<p>ANGGOTA BALEG:</p>	<p>Pimpinan ..... di Pasal 73 itu sejak ayat kedua, itu setiap pejabat negara, pejabat pemerintah, dalam Pasal ayat (3) juga begitu. Ini maksudnya (2), (3), (4) semua itu dihilangkan, hanya ayat (4) ya. Seperti undang-undang yang sudah berlaku dan sikap pemerintah itu sejak pada saat pembahasan awal RUU itu memang mengambil posisi seperti itu karena memang melihat posisi mitra tadi, kemudian juga pejabat negara ini, bapak-ibu juga pejabat negara, Pimpinan DPR, MPR juga pejabat negara bagaimana mekanisme ini supaya juga elok di publik karena kita itu mitra, positioning seperti itu saja dan itu sudah disampaikan pada waktu pembahasan di awal. Itu kira-kira sikap pemerintah, pada prinsipnya pemerintah setuju untuk itu, hanya mohon dikeluarkan pejabat negara dan pejabat pemerintah. Terima kasih</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>Pimpinan.</p> <p>Pimpinan, bisa sedikit interupsi Pimpinan sebentar.</p> <p>Nanti ini karena kita begini dari pemerintah ya kalau di dalam ayat (4) ini, ini berkaitan dengan masalah yang disebut di Pasal 73 inikan berkaitan dengan ada angket, ada interpelasi, itu identik dengan pejabat negara, itu Pak. jadi kalau kita bicara interpelasi tidak itu dengan tukang petani pak, jadi kalau kita hapus balik lagi kita ke awal pak. coba kita pikirin dulu lah, ini berkaitan dengan masalah interpelasi hak yang 3 tadi ini. Jadi kalau kita hapus itu bukan berarti kita mengatakan bahwa ini harus demikian, bayangin aja kalau interpelasi yang datang kan siapa pak atau angket atau apa, ya pasti pejabat negara, pasti pejabat pemerintah yang dimaksud dengna di sini dan saya pastikan bukan anggota DPR. Itu alasannya, jadi tolong makanya saya katakan tadi saya lebih cenderung melihat persoalan ini apakah di materiil atau di formil, kalau tadi dijawab ada diatur silakan saja gitu.</p> <p>Jadi saya tidak setuju dengan pendapat pemerintah kalau itu dihapus karena berkaitan dengan 3 hal tadi, kontennya itu 3 itu. Kalau itu tidak dieksekusi kan gitu kurang lebih maka dipaksa kan gitu, dia diandera kan gitu. Ini yang sebenarnya 3 poin ini pak, sehingga makanya saya katakan tadi kalau kita buat bahwa satu, ini sebenarnya ya di ayat (3) itu sudah menjadi unsur sebenarnya pak, lihat ya <i>"dalam hal pejabat negara sebagaimana tidak memenuhi panggilan"</i>, nah tinggal kita katakan kalau tidak memenuhi panggilan ini dia tergolong perbuatan melawan hukum atau tidak, nah di situ loh, di situ poinnya pak. jadi sebenarnya Hanura itu setuju saja, setuju kok, cuma jelaskan deliknya ini dimana gitu loh, itu</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>saja. Jadi karena nanti kalau kita katakan interpelasi nggak mungkin datang petani dari Jember pak gitu, pasti berkaitan dengan kelembagaan negara gitu. Terima kasih Pimpinan.</p>
		<p>WAKIL KETUA BALEG (ARIF WIBOWO):</p>	<p>Saya kira perdebatan kita ini menarik meskipun sebenarnya dalam pembicaraan yang sifatnya terbatas itu sudah bisa difahami dengan baik secara keseluruhan ya, secara umum memahaminya dengan baik tentang apa yang dimaksud dari Pasal 73 berikut ayat-ayat yang ada di dalam pasal tersebut. Ini saya kira juga menunjuk bahwa cara kita memahami demokrasi memang masih berbeda-beda mengapa? Karena apa yang disebut dengan daulat rakyat itu ada yang memahaminya bahwa daulat rakyat itu ya bukan sesuatu yang harus dimaknai sebagai penghijautahan dari kehendak rakyat, tapi daulat rakyat hanya difahami sebagai jalan elektoral untuk seseorang dapat menduduki jabatan-jabatan tertentu melalui cara elektoral. Jadi sekedar menghantarkan mobilitas vertikal orang-perorang saja. Nah kalau demikian daulat rakyat itu tanpa makna sebenarnya nanti pada sisi yang lain juga cara kita memahami seperti diingatkan Juan Lin saya kira, tentang goal legitimasi dan legidity karena apa? Karena kita masuk pada konsepsi tentang <i>spirit of power</i> pemisahan kekuasaan yang sangat kaku, yang sesungguhnya sama sekali tidak merujuk kepada perkembangan dan sekuritas bangsa ini secara politik. Dan saya kira itu bisa difahami betapa intervensi terhadap perubahan Undang-undang Dasar kita dalam tahapan 2002 memang tergambar secara nyata menyangkut soal bagaimana demokrasi yang kita fahami di masa lalu dan jadi nafas hidup kita berubah seketika ketika kita</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>menyatakan adalah presid yang sialisme yang difahami sebenarnya di luar konteks dari kehidupan bangsa ini.</p> <p>Oleh karena itu kemudian dipisahkan secara kaku kekuasaan itu dipisahkan dengan kebolehnya dan kemudian semata-mata mendasarkan pada hukum positif. Itulah sebabnya dalam setiap perdebatan kita menyangkut rumusan pasal dan ayat harus memenuhi kaidah-kaidah penyusunan Undang-undang yang mengandung makna kepastian hukum yang ansh sifatnya. Saya kira di sinilah kita menemukan titik persoalannya ketika lembaga DPR yang merupakan manifestasi kedaulatan rakyat ini kemudian digeser maknanya tidak lagi manifestasi kedaulatan rakyat yang sesungguhnya tapi sekedar sebagai apa tempat berkumpulnya orang-orang yang telah memilih jalan politik melalui sistem elektoral.</p> <p>Nah kalau begitu sebenarnya harus dibubarkan DPR ini nggak ada gunanya begitu, saya kira nggak ada gunanya lembaga DPR ini kalau cara berfikir kita begitu. Tapi kalau kita tarik lagi sebenarnya kita mengikuti jalan pikiran yang juga hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda yaitu distribusional power maka apa yang kita maksudkan di dalam pasal ini bukan sesuatu yang aneh kenapa? Karena masing-masing lembaga itu dijalankan, pun kalau terjadi masalah hukum kekuasaan yudikatif yang akan berfungsi untuk itu dan DPR tidak bisa menolak para anggota DPR, kecuali dengan beberapa alasan-alasan yang diberikan kepadanya karena sebagai lembaga yang berdaulat. Di Indonesia ini ada 2 lembaga saja yang bisa disebut sebagai tetua persekutuan, pertama adalah presiden dan kedua adalah DPR, di luar itu</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>nggak ada pak. nah karena itu memang perlakuannya berbeda, fungsinya berbeda, meskipun tidak boleh semena-mena kan gitu.</p> <p>Nah saya kira meributkan pasal ini ayat ini menurut hemat saya menjadi tidak terlalu relevan, yang justru menanti perdebatan nanti adalah seperti yang sebenarnya dirumuskan oleh Saudara tua saya, Ketua RH ini Pak Rufinus, alasan patut dan sah itu yang akan jadi soal. Jadi orang boleh saja dipanggil termasuk pejabat negara nggak datang, DPR 17 kali dipanggil sepanjang alasan patut dan sah, nggak alasan yang patut dan sah itulah yang saya kira nanti akan memantik problem sendiri. Silakan saja dirumuskan menyangkut alasan patut dan sah, nah karena kalau terkait dengan pekerjaan, sakit dan sebagainya saya tidak tahu rumusnya seperti apa, tapi saya kira bisa kita rumuskan. Tapi prinsipnya untuk menghormati kedaulatan rakyat, maka kewenangan ini boeh digunakan, tetapi apakah semena-mena dan serta-merta saya kira juga di dalam praktek juga tidak akan begitu. Sama juga seperti kita menggunakan DPR, hak bertanya, hak interpelasi, hak angket, apakah kita lanjutkan menyatakan pendapat tentu akan memantik problem yang besar itu yang diingatkan oleh Juang Lins yang saya baca sebagai ahli politik tentang dualigi ligitimasi dan lidity.</p> <p>Memang saya kira sudah saatnya kita kembali pada ppikiran lama yang saya kira menjadi sistem nilai kita tentang apa yang disebut dengan kolektifisme bangsa ini, gotong royong yang itu dicerminkan dulu suatu lembaga yang memiliki kedaulatan yang paripurna, apa MPR sebagai lembaga tertinggi negara. Nah begitu di downgrade</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>semuanya, dipisah-pisahkan digiring kepada presidensialisme murni kebutuhan itu pasti terjadi. Maka kadar hubungannya dan kualitas hubungan antara suatu lembaga dengan lembaga yang lain adalah semata-mata politik, maka yang terjadi adalah perlombaan penggunaan hak dan kewenangan.</p> <p>Saya kira begitu Pimpinan, menurut hemat saya ini mesti difahami dalam perspektif kita bagaimana menterjemahkan demokrasi yang paling cocok di Indonesia. Saya kira kita juga tidak terlepas dari toleransi dan etika dan tidak perlu dikhawatirkan di DPR RI ini banyak fraksi yang setiap hari berkelahi dan tumbuh pesat tidak cukup gampang begitu. Jadi dari pemerintah juga tidak perlu khawatir pemerintah siapapun yang berkuasa. Saya kira kegaduhan politik itu akan menyebabkan kebuntuan kemana-mana dan saya kira ini menjadi satu isu objektif yang akan menjadi dasar apakah kewenangan-kewenangan DPR RI ini bisa berfungsi secara efektif atau tidak.</p> <p>Terima kasih.</p>
			<p>WAKIL KETUA BALEG (H.TOTOK DARYANTO,S.E.):</p> <p>Jadi saya sudah mencermati Pasal 73 ini dan sependapat dari rekan-rekan semuanya tadi saya juga sudah fahami. Jadi mneurut hemat kami Pak Ketua, memang ini ada yang agak lepas dari konteks, ini yang nomor 3 pak tapi bukan soal pejabat negara dan pejabat pemerintah, tapi bahwa orang yang dipanggil oleh DPR tidak hadir tanpa alasan yang jelas 3 kali berturut-turut langsung muncul hak interpelasi, angket dan lain-lain, itu menurut saya lepas konteks karena yang namanya interpelasi dan lain sebagainya itu munculnya setelah ada rekomendasi, ada keputusan rapat.</p> <p>Jadi orang nggak hadir itu sanksinya apa, dipaksa, kalau</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>dipaksa nggak mau disandera, urutannya begitu, itu saja hubungannya. Maka DPR itu menjadi lembaga yang sangat berwibawa dan dalam fungsi demokrasi negara modern ya memang harus seperti itu, kalau nggak, nggak ada artinya pemilu, pemilu itu menghormati rakyat. Jadi orang yang dipilih rakyat itu diberi wewenang istimewa memang, hanya yang dipilih rakyat yang punya wewenang istimewa namanya hak purna dalam teori ilmu politik. Ini sebetulnya Pak Arif nggak mau jelaskan tadi, saya sudah ingatkan, Pak Arif itu semester I orang belajar politik itu sudah dijelasin, apa sih fungsi DPR, fungsi legislasi di negara modern, itu seperti itu dan mengapa kok DPR diperlakukan istimewa karena dipilih rakyat, mengapa begitu? Karena negara milik rakyat. Konsep demokrasi itu pemerintahan itu seluruhnya itu dari, oleh, untuk rakyat.</p> <p>Jadi di situlah makanya dipanggil DPR iitu siapapun harus wajib hadir, wajib hadir karena kalau tidak ada alasan bisa dipaksa, itulah sanksinya tapi nggak boleh langsung angket. Angket interpelasi itu munculnya dari rekomendasi, kalau rekomendasi tidak dilaksanakan, DPR bisa menggunakan inerpelasi tanya, diklarifikasi mengapa kamu nggak mau melaksanakan ini, bisa jadi karena keputusannya salah kan bisa berdebat. Kami nggak melaksanakan karena begini, begini, kalau bisa diterima selesai, kalau nggak diterima, angket dalam hal terhadap pemerintah. Kalau angket lagi masih nggak diterima, DPR nggak terima, pemerintah juga nggak mau baru meningkat lagi dan seterusnya. Itulah mekanismenya di dalam kita berdemokrasi.</p> <p>Jadi kalau kami usul ya sudahlah inilah hasil maksimal</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>yang bisa kita peroleh dalam rangka menegakkan hak-hak orang yang dipilih oleh rakyat, tanpa itu nggak ada gunanya kita di sini. Kita manggil siapapun, yang dipanggil pasti pejabat pemerintah, masyarakat, itu pastilah. Namanya DPR memang oleh rakyat disuruh manggil-manggil orang, ada masalah apa saja panggil orang karena DPR RI nggak punya duit bantu bencana, nggak bisa punya pemadam kebakaran langsung memadamkan sendiri, bukan itu. Kita bisa manggil siapapun, itulah DPR. Oleh karena itu wajib hadir panggil DPR, tidak hadir sanksinya dipaksa. Kita merumuskan cara maksanya bagaimana karena polisi tidak mau melaksanakan kita bikin normanya di sini, soal nanti ada masalah lagi ya sudahlah ini maksimal yang bisa kita peroleh.</p> <p>Saya ingin kita sepekat saja dengan ini tapi yang nomor 3 ini mneurut saya dihapus karena nggak di sini tempatnya. Jadi nanti ketika kita ngomong hak angket, interpelasi itu muncul lagi, di angket pun sama, di interpelasi sama dipanggil rapat interpelasi tidak hadir 3 kali berturut-turut paksa, sama seperti itu tapi tidak berarti boleh langsung angket, nggak bisa. Angket itu setelah jelas duduk persoalannya, ternyata tidak bisa dipertanggungjawabkan meningkat ke angket, pennyelidikan dan lain sebagainya dan seterusnya. Jadi urutan-urutannya saya kira seperti itu.</p> <p>Maka saya usul Ketua, sehingga.....</p>
		<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p>	<p>Saya rasa begini saja, sekarang kan inikan ada usul ini jadi alur pikirnya Pak Totok kemarin kita memang berdebat apakah ayat (3) ini kita keluarkan atau tidak. Tapi setelah mendengar penjelasan Pak Totok saya rasa memang ada benarnya di ayat (3)</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			ini kita.....karena nanti akan diatur di Pasal 74.....
		FPDIP (DR. R. JUNIMART GIRSANG):	Pimpinan justru yang tadi sebentar setelah Pak Totok menerangkan kami kan bicara hukumnya pak. saya belum pernah dengar hak purna tapi dijelaskan soal hak purna, tentang segala macam, kita sepakat setuju dengan Pak Totok karena hak purna ini. Tadi kan bicara hukum saja, kami tahunya hukum saja ini, ada hak purna juga kan macam-macam.....kita setuju, sepakat dengan Pak Totok.Terima kasih.
		FPKB (Ir. H.M. LUKMAN EDY, M.Si):	Saya Pak Ketua, ingin memahami psikologinya pemerintah ini soal ayat (4) ini. Saya kira memang justru saya agak berbeda ini dengan Pak Totok ya, saya setuju dengan pemerintah ya untuk menghapus ayat (4) ini. Tapi sebelum saya mengungkapkan.
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Pak, supaya tidak bias yang diusulkan pemerintah tidak menghapuskan ayat (4), hanya frasa pejabat negara dan pejabat pemerintah, selebihnya tetap.
		FPKB (Ir. H.M. LUKMAN EDY, M.Si):	<p>Nah termasuk itulah ya, pertanyaan saya begini sebelum saya mengemukakan pendapat usulan pemerintah untuk menghapus frasa pejabat negara, pejabat pemerintah di ayat (4) ini apakah juga ikut ingin menghapus yang ayat (2)-nya, tidak kan. Kalau ayat (2)-nya tidak dihapus saya kira memang tidak perlu ayat (4), sudah cukup itu ayat (2) tinggal kita mengganti ayat (4) itu tidak perlu diulang-ulang lagi pak. kalau ceramahnya Pak Arif Wibowo tadi itu, itu menyangkut ayat (2) pak, sepenuhnya soal pemahaman kita terhadap <i>chek and balances</i>, ketatanegaraan yang disampaikan secara lengkap oleh Pak Arif Wibowo ini, ini menyangkut ayat (2).</p> <p>Nah kalau pemerintah tidak ada keinginan untuk mengganti ayat (2) ya sudah cukup itu baik itu udah bagus, tinggal yang ayat (4) ini tidak perlu diulang lagi, ayat</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>(4) inikan pengulangan ini, seakan-akan kita mau menangkap pemerintah ini, seakan-akan kita mau menangkap pejabat negara, pejabat pemerintahan. Saya ingin memahami psikologinnya dari situ Pak Ketua.</p> <p>Oleh sebab itu saya mengusulkan ayat (4) ini kita ganti saja, tidak perlu diulang-ulang ya mengungkapkan hal pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum, warga masyarakat dan lain sebagainya. Saya mengusulkan begini frasanya, dalam hal pemanggilan seperti sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3), eh dalam hal pemanggilan seperti yangn dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) tidak hadir setelah dipanggil 3 kali berturut-turut tanpa alasan yang patut dan sah, DPR berhak melakukan pemanggilan paksa begitu, jadi tidak perlu diulang ya. Dalam hal pemanggilan seperti yang dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) tidak hadir setelah dipanggil 3 kali berturut-turut tanpa alasan yang patut dan sah DPR berhak melakukan pemanggilan paksa dengan menggunakan keputusan .....</p> <p>Maksud saya begini kenapa kalimat itu diulang-ulang itukan menakutkan bagi pemerintah, saya katakan tadi ini psikologi pemerintah ini. Ni psikologi pemerintah, ini kok diulang-ulang kita mau dipanggil, mau dipanggil pejabat negara, pejabat pemerintah ini buat apa. Sementara sudah ada ayat (2) gitu, kita sebagai Gubernur takut dipanggil balik kelihatannya kita.</p>
			<p>FPDIP (PROF. DR. HENDRAWAN SUPRATIKNO):</p> <p>Jadi Pimpinan, ini solusi karena pemerintah kan ayat (2) kan tidak berkeberatan.</p>
			<p>FPKB (Ir. H.M. LUKMAN EDY, M.Si):</p> <p>Dan ayat (2) persis seperti apa yang diceramahi oleh Pak Arif Wibowo tadi gitu, bener kan, kecuali pemerintah punya niat menghapus ayat (2) baru saya</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>ikut tambahin ceramahnya Pak Arif Wibowo gitu pak.</p>
			<p>KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Ini tadinya Pimpinan agak kaget, ini terutama ini apa hubungannya dengan tiba-tiba kalau gini tambah 2 saja, ayat (3) jadi tambah 2 wah inikan jadi repot ini, perasaan mantan menteri ini. Jadi intinya pak, yang disampaikan oleh Pak Lukman itu tidak merubah substansi ayat (4) tidak merubah ya hanya soal rumusan saja. Cuma memang Pak Menteri kalau itu kita hapus seperti itu bertentangan lagi nanti dengan Pasal ayat (2)-nya. Jadi intinya adalah ayat (3)-nya yang kita hapus, ayat (4) boleh kita rumuskan yang lain seperti usulannya Pak Lukman, tapi kan tidak merubah substansinya. Jadi setuju ya fraksi, kita setuju dulu ayat (3) kita hapus dulu ya.</p> <p>(RAPAT SETUJU)</p> <p>Kemudian kita minta tanggapan pemerintah soal penghapusan ayat (3).</p>
			<p>DIRJEN PP:</p> <p>Kalau ayat (3) setuju itu tapi kalau yang ayat (4) kita mohon untuk supaya konsolidasi dulu ke Menteri.</p>
			<p>FPPP (H. ARSUL SANI, S.H., M.Si):</p> <p>Saya kira Ketua, mungkin sedikit kita yakin kok Pak Menteriya kan pernah jadi Anggota DPR RI, jadi memang perlunya DPR RI berwibawa itu juga pasti setuju lah Pak Menteri, nggak usah khawatir.</p>
			<p>KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Baik, ini Pak Dirjen nggak mau ambil resiko.</p> <p>Jadi Pasal 73 kita naikan ke Rapat Kerja ya.</p> <p>(RAPAT SETUJU)</p>
		Rapat Kerja Dengan Menkumham dan Mendagri Rabu, 7 Februari 2018	<p>KETUA RAPAT (DR. DOSSY ISKANDAR PRASETYO, S.H., M.H.):</p> <p>.....Kemudian yang menyangkut Pasal 73 terkait dengan wewenang DPR RI untuk melakukan pemanggilan paksa pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum .....</p>
		Pukul 19.30 WIB	<p>FPPP (H. ARSUL SANI, S.H., M.Si):</p> <p>Interupsi Pimpinan rapat, boleh saya interupsi.</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>Tadi ada kata-kata telah diselesaikan, saya kira rapat lobby itu hanya kesepahaman saja, tidak bisa mengambil keputusan.</p>
		<p>KETUA RAPAT:</p>	<p>Iya, saya hanya melaporkan saja, tapi silakan ditanggapi, ada tanggapan. Saya lanjutkan ya Pak Arsul ya, artinya diselesaikan ini di tingkat itu kita menyamapaikan bahwa yang tidak sepakat tadi ada beberapa kesepakatan, nanti silakan ditanggapi.</p> <p>Pasal 73 terkait wewenang DPR RI melakukan pemanggilan paksa pejabat negara, pemerintah meminta menghapuskan frasa pejabat negara dan ditawarkan menjadi setiap orang. Itu yang poin kedua.</p>
		<p>KETUA PANJA (DR. SUPRATMAN ANDI AGTAS, S,H., M,H.):</p>	<p>c. Penambahan rumusan mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan terhadap pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum dan atau masyarakat serta mekanisme yang melibatkan Kepolisian RI.</p> <p>1. Panja dan Pemerintah juga sepakat untuk membawa rumusan ketentuan yang belum disepakati dalam rapat Panja ke Rapat Kerja terkait dengan penambahan Pimpinan MPR dalam Pasal 15 dan mekanisme pemilihan Pasal 427. Penambahan rumusan mengenai pemanggilan paksa dan penyanderaan terhadap pejabat negara, pejabat pemerintah, badan hukum dan atau masyarakat serta mekanismenya yang melibatkan Kepolisian Negara RI dalam Pasal 73. Pengecualian hak imunitas anggota DPR RI dalam Pasal 245, penambahan Pimpinan DPR RI dalam Pasal 260 dan penambahan rumusan penambahan Pimpinan MPR setelah Pemilu Tahun 2019 dalam Pasal 247 a dan Pasal 247 c.</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan	
			KETUA RAPAT:	Baiklah, demikian jawaban pemerintah bisa diterima?  <b>(RAPATSETUJU)</b>  Selanjutnya Pasal 73, dalam Pasal 73 ini di sana ada frasa mengenai pejabat negara, badan hukum, pejabat pemerintah, badan hukum dan masyarakat. Kemudian mengusulkan itu frasa tersebut dihapus dan digantikan dengan setiap orang dan minta jawaban pemerintah. Silakan.
			MENKUMHAM (YASONNA LAOLY, S.H.):	Jadi supaya tidak ada diskriminasi jadi ini setiap orang Pak Ketua, jadi setiap warga negara dan setiap orang maupun siapa saja. Jadi ini bisa lebih generiknya lebih baik menurut saya. Terima kasih.
			KETUA RAPAT:	Baik, terima kasih. Jadi yang pasti kita itu setuju pejabat negara, tawaran pemerintah adalah setiap orang, setuju ya?  <b>(RAPATSETUJU)</b>
2	122	Rapat Panja Badan Legislasi DPR RI Rabu, 7 Februari 2018  Pukul: 13.00 WIB	FPG (H.MUKHAMAD MISBAKHUN, S.E.):	Begini pak, saya ingin menguatkan yang disampaikan oleh pembicara yang dahulu yaitu Pak Dossy. Bahwa kita perlu memisahkan pak bahwa memisahkan ini adalah masalah ketatanegaraan. Jadi ini bukan domain <i>criminal justice system</i> kita. Bahwa ada orang yang berusaha ini kan bagian dari upaya kita membangun penguatan kelembagaan. Kita ada <i>contempt of the parliament</i> . Orang yang menghina kepada parlemen dan sebagainya. Bagaimana cara menegakan <i>contempt of the parliament</i> ini? Tentunya dengan mekanisme yang ada dan jangan seakan-akan domain selalu satu-satunya itu adalah <i>criminal justice system</i> dan itu ada di KUHAP semata. Ini upaya kita untuk menghormati sistem ketatanegaraan kita. Bayangkan dalam rangka penguatan, kita tidak punya polisi parlemen.

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>Capitol hill itu punya polisi parlemen, siapa yang datang dipanggil oleh parlemen tidak datang polisi parlemen yang beraksi. Dan siapa penegak hukum kita? Polisi pak. Polisi inilah melalui mekanisme apa nanti caranya yang di Undang-Undang MD3. Dan kita juga harus konsisten. Kenapa kemudian tadi pembicaraanya kita perlu bertanya kepada Polisi? Bukan kita tanya kepada Polisi pak, kita tanya kepada pemerintah. Karena apa dalam proses pembentuka Undang-Undang kita berhadapan dengan pemerintah. Sama ketika Panglima TNI berusaha berkirim surat langsung kepada Pansus Terorisme dia salah alamat. Dia harus datang sebagai pemerintah karena mereka berada di pihak pemerintah. Lah saat ini kalau kita mau bicara soal itu ya pemerintah harus berbicara sama kita. Pemerintahlah yang nanti akan berbicara sama Kepolisian itu.</p> <p>Saya tidak ingin lembaga ini menjadi surga bagi kita, tidak. Tetapi kita ingin membangun DPR yang mempunyai kredibilitas dan dihormati dalam sistem ketatanegaraan kita. Betapa malunya kita, bayangkan bikin Pansus dilindungi oleh UUD 1945, datang ke tempat ini tidak datang ketika dimintain keterangan. Apakah kita mau lembaga kita dihina dengan cara seperti itu? Kita ingin menegakan kebenaran di sini, membangun realitas yang ada. Kita tidak minta privilege pak. Kita tidak minta dilindungi dengan imunitas yang berlebihan, tidak. Tetapi dalam sistem demokrasi modern siapa yang memegang mandat rakyat itu adalah punya kekuasaan dan dia harus dihormati mandat rakyat itu dengan hak-haknya yang ada. Karena kita juga punya kewajiban yang banyak dalam menjalankan mandat itu. Lah inilah yang ingin kita hormati, ini adalah bagian dari ketatanegaraan bukan cluster</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p><i>criminal justice system</i> dan kita sebagai pembentuk undang-undang kita berhak untuk membangun cluster sendiri untuk itu. Dan mari kita belajar dengan kepala yang tegak untuk membangun itu, <i>clear</i> pak pengertian kita. Terima kasih.</p>
		<p>FP GERINDRA (H.BAMBANG RIYANTO,S.H.,MH., M.Si):</p>	<p>Sebenarnya saya interupsi tadi, itu seperti yang dikatakan oleh pak ketua, di dalam rangka kita mendapatkan tanggapan atau komentar fraksi-fraksi atas pasal-pasal yang telah dibahas sebelumnya. Dan perwujudan pada rapat kali ini adalah seperti ini. Saya tidak tahu kenapa ini jadi melebar ke mana-mana serta dari PDIP dijawab ke sana kemari, ya akhirnya beginilah jadinya. Untuk itu komentar kami, tanggapan kami, saya melihat pasal ini. Kita sering bicara soal marwah, kita sering bicara kewibawaan, seolah-olah kami rasakan setelah 4 tahun ini. Tahun keempat berjalan seolah-olah DPR itu adalah lembaga yang tidak punya kewibawaan. Saya merasakan seperti ini.</p> <p>Nah pasal inilah yang memungkinkan kita agar sedikit terdorong munculnya kewibawaan yang akan kita miliki yang sejatinya sejak awal kita telah memiliki itu. Kita sering tidak merasa bahwa kita dilecehkan, kita seakan-akan satu lembaga yang tidak dihormati, tidak disegani pak, bahkan disepelekan, sakit rasanya hati. Untuk itu sesuai dengan materi pada sore hari ini adalah tanggapan, komentar atas pasal-pasal yang sudah disusun sedemikian rupa untuk itu Fraksi Partai Gerindra setuju atas pasal ini dengan satu penambahan kata "wajib" yang seperti diusulkan oleh Fraksi PDIP.</p> <p>Terima kasih.</p>
		<p>FPDIP (ANDREAS HUGO PAREIRA):</p>	<p>Terima kasih Pimpinan.</p> <p>Ini sekedar wawasan mungkin kita bandingkan dengan</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>di negara lain. Jadi kalau misalnya ada definisinya apa yang dimaksud dengan penghinaan terhadap parlemen. Kalau orang tidak mau datang, bisa masuk, menjawab anggota masuk parlemen di Inggris atau menyampaikan sesuatu di depan umum tentang parlemen anggota DPR atau anggota parlemen atau lembaga itu dianggap menghina. Tetapi penghinaan terhadap <i>contempt of parliament</i> harus diputuskan dahulu. Yang diputuskan dahulu mahkamah bukan mahkamah, Kehormatan Dewan. Baru kemudian dimasukan di dalam, dia masuk di dalam <i>criminal justice system</i>.</p> <p>Jadi ada mekanisme untuk memutuskan bahwa ini termasuk di dalam <i>contempt of parliament</i> atau tidak itu parlemen di English sesion kebanyakan menggunakan pola seperti itu. Sehingga tidak terjadi pertentangan antara hukum tata negara dan hukum pidana. Terima kasih.</p>
		FPPP (H.ARSUL SANI,S.H.,M.Si):	<p>Ya Pak Ketua dan bapak ibu sekalian, jadi secara substansi perlunya ada pasal yang menegakan kehormatan dewan itu PPP setuju. Karena kami punya prinsip juga termasuk tadi yang saya sampaikan di pansus anket KPK, keamanan dan keselamatan boleh kita serahkan tetapi kalau kehormatan jangan sampai kita serahkan begitu ya.</p>
		KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	<p>Karena ini kan internal DPR pak, disiplin. Kemudian Pasal 122, "dalam melaksanakan fungsinya sebagaimana Mahkamah Kehormatan Dewan bertugas". point A-N, saya rasa tidak ada masalah ya? Setuju ya? Kita sudah bahas di tingkat Poksi juga ini ya</p>
		DIRJEN PP :	<p>Ini dari diskusi kita tadi yang menyangkut pasal upaya paksa tadi, pendayagunaan Polri untuk melakukan pemaksaan pemanggilan terhadap ini mereka yang melakukan <i>contempt of parliament</i>. Nah kalau tidak ada</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>lembaga yang menjembatani untuk memberikan penilaian atau justifikasi bahwa ini terjadi <i>contempt of parliament</i>. Kita tidak punya alat untuk transfer dari pelanggaran hukum tata negara ke ranah hukum pidana. Oleh karena itu saya melihat kalau memang ini memungkinkan ini ada di Mahkamah Kehormatan Dewan. Jadi wewenangnya itu tidak terbatas kepada kode etik tetapi termasuk kita berikan ruang untuk menilai itu begitu. Kalau itu bisa dimasukkan ada legitimasi yang dia miliki di sini, tetapi kalau tidak ya ini akan mentok ke dalam perdebatan yang tadi kita lakukan.</p> <p>Ini pandangan mungkin bisa kita, jadi sekali jalan begitu dari yang tadi kita maksudkan dan kita inginkan. Terima kasih.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Ini menjadi catatan ya, cuma menjadi kesulitannya Mahkamah Kehormatan Dewan itu kan soal perilaku kita semua sebagai anggota DPR, tidak berkaitan dengan pihak luar. Jadi kalau kita masukan sekarang ini akan merombak seluruh struktur lagi soal.</p>
			<p>FPDIP (ARIF WIBOWO):</p> <p>Ketua sedikit sebetulnya sudah termasuk itu di dalam Pasal 122 ya di dalam huruf K, "mengambil langkah hukum dan atau langkah lain terhadap orang perorangan, kelompok orang atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR". Sudah selesai.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Tergantung penilaian subjektif Mahkamah Kehormatan Dewan, kalau dia tidak bisa melaksanakan tugasnya tanpa melibatkan satuan pengamanan ya itu silakan jalan. Jadi itu kita berikan subjektif kepada MKD. Setuju pak ya?</p> <p><b>(RAPAT SETUJU)</b></p>
3	245	Rapat Panja Badan Legislasi DPR RI Rabu, 7	<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Kemudian Pasal 2 kita pindah ke Pasal 245. Ada yang berubah tidak 224? Tidak ada kan? Oh ya tetapi kan sekarang yang ini yang</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
		Februari 2018  Pukul: 13.00 WIB	resmi, berarti ini yang resmi kan? Tidak masuk ya? Berarti tidak ada perubahan sesuai dengan itu hanya dari Ayat (1) sampai dengan ayat (4). Setuju ya pemerintah?
			DIRJEN PP:  Nah ini usulan pemerintah, pemanggilan di ayat (5)-nya, pemanggilan dan permintaan keterangan kepada anggota DPR yang diduga melakukan tindak pidana sehubungan dengan pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud ayat (1), (2), (3), (4) harus mendapat persetujuan tertulis dari Presiden setelah mendapat pertimbangan dari Mahkamah Kehormatan.
			KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):  Ini ada di Pasal 245.
			DIRJEN PP :  Tidak ini pemerintah mengusulkan di 224 di ayat (5). Tempatnya dipindah.
			KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):  Oh begitu. Pemanggilan dan permintaan keterangan, sama saja ya? Dipindahkan saja ya? Berarti Pasal 245 yang dihapus? Dipindah ke sana? Ini soal penempatan saja ini.
			DIRJEN PP :  245 sekaligus kami usulkan juga pimpinan, 245 sudah disiapkan redaksinya. Ketua pemerintah mengusulkan dua ayat sesuai dengan putusan Mahkamah Konstitusi yang di ayat (1), "pemanggilan dan permintaan keterangan untuk penyidikan terhadap anggota DPR yang diduga melakukan tindak pidana harus mendapat persetujuan tertulis dari Presiden setelah mendapat pertimbangan dari Mahkamah Kehormatan Dewan". Di ayat (2), "persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak berlaku apabila anggota DPR". Ayat (2) ini sesungguhnya me-refer kepada ayat (3) yang masih berlaku di dalam Undang-Undang MD3 di Pasal 245 ayat (3). Terima kasih Ketua.

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>TENAGA AHLI BALEG (SABARI BARUS):</p> <p>Jadi sebelumnya rumusan yang disampaikan pemerintah ini ada pak, cuma terakhir dalam rapat Poksi kita itu sudah didrop itu saja pak tidak ada perbedaan. Cuma sayangnya pemerintah tidak menyebut sebelumnya ada begitu kan? Jadi kesannya seolah-olah usulan baru. Begitu juga di Pasal 245 pak.</p>
			<p>KETUA RAPAT (DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Jadi saya pikir kita tetap saja di draft yang ada ini pak. Ini kan substansinya tidak ada yang berubah ini, daripada kita tambah lagi. Kemarin di tingkat Poksi dan saya rasa hari ini juga sudah ada sikap-sikap fraksi, ini ayat (2)-nya ini kita hapus.</p> <p>Jadi hanya berlaku untuk satu ketentuan saja menyangkut bahwa harus ada persetujuan dari Presiden setelah mendapat pertimbangan dari Mahkamah Kehormatan Dewan. Jadi di Pasal 224 tidak perlu ada penambahan-penambahan ayat kemudian maksudnya itu dijelaskan didalam Pasal 245 dan terdiri hanya 1 ayat saja. Silakan.</p>
			<p>FPPP (H. ARSUL SANI, S.H., M.Si):</p> <p>Dihapus. Ini nanti bisa menimbulkan komplikasi hukum acara. Kalau ada seorang anggota DPR tertangkap tangan OTT kan dia berarti ditahan, itu kewenangannya. Kalau dia tidak bisa dimintai keterangan karena harus nunggu ini dulu bagaimana. Jadi ya memang harus ada kalau khususnya tertangkap tangan melakukan tindak pidana. Kalau yang (b) dan (c) saya masih bisa terima tetapi kalau yang tertangkap tangan, tidak bisa karena tertangkap tangan ditahan itu kan kewenangannya penyidik hanya punya 20 plus 40 ditambah Pasal 29 bisa ditambah ini. Jadi ini akan menimbulkan komplikasi nanti. Terima kasih.</p>
			<p>KETUA RAPAT(DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p> <p>Setujua Pak Asrul, jadi mungkin Pak Dirjen, kita tetap saja di Pasal 245 dengan rumusan seperti ini, pemanggilan dan permintaan keterangan sampai dengan</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			mendapat setelah mendapat pertimbangan dari Mahkamah Kehormatan Dewan. Kemudian kita tambah 1 ayat bahwa ketentuan Pasal 245 ayat (1) tidak berlaku dikecualikan apabila tertangkap tangan. Saya rasa itu rumusan ya karena yang lain-lainnya tidak usah, cukup tertangkap tangan karena itu memang tidak ada upaya lagi sehingga tidak menyulitkan penyidik dalam penanganan perkaranya. Ya Pak Dirjen ya.
			DIRJEN PP: Mohon diberikan waktu ke Pak Menteri dulu untuk rumusan ini karena ini tadi juga jadi konsen beliau.
			KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Oke, tapi berarti ini Pasal 24 karena kan sama Pak, 224 usulan penambahan ayat (5) nya itu kita drop ya jadi berarti 224 kita anggap bisa diterima ya.
			DIRJEN PP: Iya, karena ini kan penghilangan ayat-ayat (3) di 245 yang berlaku, kita konsultasi nanti, nanti mungkin di Raker aja.
			KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Jadi 224 dan 245
			DIRJEN PP: Kalau 224 kalau seandainya memang mau di drop itu tidak ada masalah.
			KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Oke, berarti 224 sesuai dengan apa yang ada didalam draft ayat (1) hanya sampai dengan ayat (4) ya setuju ya.
			DIRJEN PP: Tapi di 245 nya.
			KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.): Ya 245 nya nanti kita angkat ditingkat Raker. Tapi sudah Pak Barus TA tolong disiapkan, jadi sudah ada draft tadi untuk menambahkan satu ayat di 245 menyangkut ada pengecualian soal kalau itu tertangkap tangan. Ini sudah pukul setengah 6, mungkin ada baiknya kita skorsing karena ada sesuatu hal nanti perdebatannya akan panjang. Jadi ini ada waktu untuk kita melakukan lebih memuluskan mungkin berikutnya tinggal 1 jam itu bisa selesai. Jadi saya berharap daripada kita lanjutkan

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>sudah mau masuk Magrib lebih bagus kita skroking dulu sekarang kemudian kita lanjut pukul 7. Setuju ya. Nanti kalau dengan Rakernya kan kita harus kebut dulu soal penyelesaian tugas Panja, setelah itu langsung kita sambung Raker nanti bisa kita komunikasi dengan Pak Menteri. Ya kita skroking sampai pukul 19.00 WIB.</p> <p><b>(RAPAT DISKORS PUKUL 17.27 WIB)</b></p> <p>Skroking sidang saya cabut.</p> <p><b>(RAPAT DIBUKA PUKUL 20.05 WIB)</b></p> <p>Baik, kita lanjut ya, saya minta ruangan di pintu ditutup. Selamat datang Pak Masinton. Sebelum kita lanjut ke Pasal 2245, saya ingin mengingatkan kembali tentang pembahasan kita di Pasal 75 yakni ke tambahan norma di Pasal 2A yang tadinya disebagian besar fraksi itu mengusulkan supaya pasal ini didrop tetapi masih ada 2 fraksi yang ingin membawa ini ke Rapat Kerja.</p>
		<p>KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):</p>	<p>Jadi kita lanjut ya ke Pasal 224 soal menyangkut usulan Pemerintah di ayat (5) ada penambahan norma baru yang diusulkan. Tadi kita sudah menyatakan bahwa sebaiknya usulan Pemerintah terhadap penambahan ayat (5) ini cukup diatur dalam satu pasal saja yakin di Pasal 245 sehingga karena maksud dan tujuannya juga kurang lebih sama pak.</p> <p>Jadi kami minta kami kembalikan lagi ke Pemerintah, apakah bisa menerima kalau pasal ayat (5) tadi usulan itu bisa kita drop saja dan kita akomodir di Pasal 245.</p> <p>Silakan pak.</p>
		<p>DIRJEN PP:</p>	<p>Pada prinsipnya di Pasal 224 itu awalnya kita mengusulkan supaya pemanggilan dan permintaan keterangan kepada DPR itu dengan formulasi seperti yang kami usulkan tapi bahwa ini</p>

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			diusulkan untuk di drop kemudian di take over di ayat (1) Pasal 245 dan digabung dengan ayat (2) itu pendapat Pemerintah.
		KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Digabung di 245 pak ya, dengan catatan bahwa, coba angkat 245 tadi, 245 itu tadinya kan Cuma satu ayat, sekarang dengan usulan Pak Arsul dari Fraksi Partai Persatuan Pembangunan menyatakan bahwa persetujuan tertulis ada tambahan satu ayat lagi sehingga menjadi 2 ayat. 245 ayat (2) di draft yang ada itu hanya terdapat 1 ayat saja, tapi berdasarkan usulan dari Arsul tadi supaya ada ketambahan menjadi 2 ayat yakni pengecualian, ada persetujuan tertulis sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak berlaku apabila anggota DPR tertangkap tangan. Jadi pengecualiannya adalah hanya dalam kondisi tertangkap tangan. Ini semua fraksi setuju ya yang ini ya. Sekarang Pemerintah kami persilakan.
		DIRJEN PP:	Tadi sudah mendapat arahan Pak Menteri di Raker saja, Pimpinan. Diangkat di Raker saja ini.
		KETUA RAPAT(DR.SUPRAT MAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Oh diangkat di Raker. Baik.  Kalau begitu kita sekarang pindah ke pasal, jadi ini kita bawa ke Raker ya 245 ya.
		FPG (H. MUKHAMAD MISBAKHUN, S.E.):	Pak Ketua, belum, jangan diketok dulu pak mengenai pasal ini pak. Saya ingin kita bersama-sama karena kita memberikan definisi mengenai tangkap tangan ini, kita harus kembali kepada pengertian dan prinsip hukum yang ada. Didalam kitab Undang-undang Hukum Pidana tidak ada istilah tangkap tangan. Yang ada adalah istilah tertangkap dan tertangkap tangan. Tidak ada istilah tertangkap tangan, OTT tidak ada, jadi kita harus tunduk pada prinsip itu. Pertama itu. Kemudian istilah tangkap tangan ini harus kita perjelas pak, kita tidak boleh tunduk kepada operasi-operasi tangkap tangan

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan	
				yang kemudian operasi itu menjadi sebuah tindakan penegak hukum yang penuh dengan rekayasa.
			KETUA RAPAT:	Begini Pak Misbakhun, ini kan domain ada di hukum acara, jadi apa yang ada di hukum acara menyangkut pengertian tertangkap tangan itu kita mengacunya kesana. Jadi intinya adalah bahwa pengecualian.
			FPG (H. MUKHAMAD MISBAKHUN, S.E.):	Kalau kita kembali ke hukum acara, tidak ada pak, istilah operasi tangkap tangan pak.
			KETUA RAPAT(DR.SUPRATMAN ANDI AGTAS,S.H.,M.H.):	Ya memang disini tidak ada operasi tangkap tangan, OTT tidak ada kita sebut, yang ada adalah tertangkap tangan. Itu terminologi hukum yang tidak ada yang selama ini diperdebatkan di publik adalah istilah operasi tangkap tangan dan didalam undang-undang ini kita tidak menggunakan istilah operasi tangkap tangan. Yang kita gunakan adalah tertangkap tangan dan itu terminologi hukum, itu sudah benar. Saya rasa begitu ya Pak Misbakhun ya. Saya mengerti yang dimaksud oleh Pak Misbakhun. Jadi ini kita angkat di Raker ya setuju ya.
		Rapat Kerja Dengan Menkumham dan Mendagri Rabu, 7 Februari 2018 Pukul 19.30 WIB	KETUA RAPAT (DR. DOSSY ISKANDAR PRASETYO, S.H., M.H.):	Kemudian poin tiga, Pasal 245 terkait pemanggilan dan permintaan keterangan kepada anggota DPR RI dalam pasal itu pemerintah mengusulkan penambahan ayat yang tadi ditawarkan di sini, pengecualian dari izin Presiden substansinya di sana yaitu tertangkap tangan, kemudian tindak pidana yang diancam pidana mati atau seumur hidup dan kemudian yang menyangkut pidana khusus. Itu dalam hasil pertemuan ini disetujui untuk disampaikan bahwa itu diselesaikan.
			KETUA PANJA (DR. SUPRATMAN ANDI AGTAS, S.H., M.H.):	k. Penguatan hak imunitas Anggota DPR RI dan pengecualian hak imunitas.
			KETUA RAPAT:	Baik, yang ketiga di Pasal 245

No	Pasal	Jenis Rapat	Isi Pembahasan
			<p>terkait dengan pemanggilan dan minta keterangan kepada anggota DPR RI. Dalam Pasal 245 Pemerintah mengusulkan penambahan ayat ya, yang semula itu hanya pada 1 saja mengenai persetujuan tertulis Presiden setelah memperoleh pertimbangan Mahkamah Kehormatan Dewan. Kemudian ditambahkan pengecualian oleh pemerintah menjadi ada 3 hal tadi tertangkap tangan, melakukan tindak pidana di sana melakukan kejahatan yang diancam pidana mati atau penjara seumur hidup dan tindak pidana kejahatan .....bersama bukti ....yang cukup atau disangka melakukan tindak pidana khusus. Saya persilakan pemerintah untuk memberikan penegasan ulang.</p>
		<p>MENKUMHAM (YASONNA LAOLY, S.H.):</p>	<p>Iya jadi Pak Ketua, ini juga sebelumnya kembali ke norma yang lama. Jadi kita tetap sepakat dan kami mengapresiasi dapat menyetujui dalam diskusi kita tentang persetujuan tertulis Presiden karena sesuai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi, supaya ini bisa menjadi catatan supaya diketahui. Terima kasih.</p>
		<p>KETUA RAPAT:</p>	<p>Baik, terima kasih.</p> <p>Jadi nanti catatan kita apa yang disampaikan PPP tadi supaya dicatat sebagai masuk di dalam penjelasan mengenai tindak pidana khusus di Pasal 245 ayat (2) huruf c, setuju ya</p>

[2.5] Menimbang bahwa para Pemohon dan Presiden menyerahkan kesimpulan yang diterima Kepaniteraan Mahkamah masing-masing pada tanggal 8 Juni 2018 dan tanggal 7 Juni 2018, yang pada pokoknya para pihak tetap pada pendiriannya;

[2.6] Menimbang bahwa untuk mempersingkat uraian dalam putusan ini, segala sesuatu yang terjadi di persidangan cukup ditunjuk dalam Berita Acara Persidangan, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan putusan ini.

### 3. PERTIMBANGAN HUKUM

#### **Kewenangan Mahkamah**

[3.1] Menimbang bahwa berdasarkan Pasal 24C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD 1945), Pasal 10 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5226, selanjutnya disebut UU MK), dan Pasal 29 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5076, selanjutnya disebut UU Kekuasaan Kehakiman), Mahkamah berwenang, antara lain, mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji Undang-Undang terhadap UUD 1945;

[3.2] Menimbang bahwa oleh karena permohonan para Pemohon adalah permohonan untuk menguji konstitusionalitas norma undang-undang, *in casu* Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6187, selanjutnya disebut UU MD3) terhadap UUD 1945, maka Mahkamah berwenang mengadili permohonan *a quo*;

#### **Kedudukan Hukum (*Legal Standing*) para Pemohon**

[3.3] Menimbang bahwa berdasarkan Pasal 51 ayat (1) UU MK beserta Penjelasannya, yang dapat mengajukan permohonan pengujian undang-undang terhadap UUD 1945 adalah mereka yang menganggap hak dan/atau kewenangan konstitusionalnya yang diberikan oleh UUD 1945 dirugikan oleh berlakunya suatu undang-undang, yaitu:

- a. perorangan warga negara Indonesia (termasuk kelompok orang yang mempunyai kepentingan sama);
- b. kesatuan masyarakat hukum adat sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang;
- c. badan hukum publik atau privat; atau
- d. lembaga negara;

Dengan demikian, para Pemohon dalam pengujian undang-undang terhadap UUD 1945 harus menjelaskan terlebih dahulu:

- a. kedudukannya sebagai para Pemohon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 ayat (1) UU MK;
- b. ada tidaknya kerugian hak dan/atau kewenangan konstitusional yang diberikan oleh UUD 1945 yang diakibatkan oleh berlakunya undang-undang yang dimohonkan pengujian dalam kedudukan sebagaimana dimaksud pada huruf a;

[3.4] Menimbang bahwa Mahkamah sejak Putusan Nomor 006/PUU-III/2005 tanggal 31 Mei 2005 dan Putusan Nomor 11/PUU-V/2007 tanggal 20 September 2007 serta putusan-putusan selanjutnya, telah berpendirian bahwa kerugian hak dan/atau kewenangan konstitusional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 51 ayat (1) UU MK harus memenuhi 5 (lima) syarat, yaitu:

- a. adanya hak dan/atau kewenangan konstitusional para Pemohon yang diberikan oleh UUD 1945;
- b. hak dan/atau kewenangan konstitusional tersebut oleh para Pemohon dianggap dirugikan oleh berlakunya undang-undang yang dimohonkan pengujian;
- c. kerugian konstitusional tersebut harus bersifat spesifik (khusus) dan aktual atau setidaknya potensial yang menurut penalaran yang wajar dapat dipastikan akan terjadi;
- d. adanya hubungan sebab-akibat (*causal verband*) antara kerugian dimaksud dan berlakunya undang-undang yang dimohonkan pengujian;
- e. adanya kemungkinan bahwa dengan dikabulkannya permohonan, maka kerugian konstitusional seperti yang didalilkan tidak akan atau tidak lagi terjadi;

[3.5] Menimbang bahwa berdasarkan uraian ketentuan Pasal 51 ayat (1) UU MK dan syarat-syarat kerugian hak dan/atau kewenangan konstitusional sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya Mahkamah akan mempertimbangkan kedudukan hukum (*legal standing*) para Pemohon sebagai berikut:

1. Bahwa norma Undang-Undang yang dimohonkan pengujian oleh para Pemohon dalam permohonan *a quo* adalah Pasal 122 huruf I UU MD3, yang menyatakan, "*Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 121A, Mahkamah Kehormatan Dewan bertugas... 1. Mengambil langkah hukum dan/atau langkah lain terhadap orang perseorangan, kelompok orang, atau badan hukum yang merendahkan kehormatan DPR dan anggota DPR*". Terhadap Pasal 1 ayat (3), Pasal 28D ayat (1), Pasal 28E ayat (3), dan Pasal 28G ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan:

a. Pasal 1 ayat (3):

*Negara Indonesia adalah negara hukum.*

b. Pasal 28D ayat (1):

*Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.*

c. Pasal 28E ayat (3):

*Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.*

d. Pasal 28G ayat (1):

*Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.*

2. Bahwa Pemohon I, Zico Leonard Djagardo Simanjuntak, adalah perseorangan warga negara Indonesia mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang memiliki perhatian mendalam terhadap berbagai permasalahan hukum yang terjadi di Indonesia. Pemohon I juga aktif membuat berbagai kajian kritis terhadap permasalahan hukum yang ada di masyarakat dan mengikuti berbagai kompetisi hukum seperti lomba karya tulis ilmiah, peradilan semu, dan kompetisi debat hukum. Pemohon I merasa kebebasannya untuk berpendapat

kritis dan mengeluarkan pendapat kepada DPR dibatasi dengan berlakunya Pasal 122 huruf I UU MD3. Dengan adanya tugas tambahan Mahkamah Kehormatan Dewan untuk membawa setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan DPR ke dalam jalur hukum dan/atau lainnya sebagaimana diatur dalam 122 huruf I UU MD3 tersebut, menimbulkan rasa ketakutan bagi Pemohon I dalam membuat atau melontarkan kajian atau pikiran kritis maupun dalam mengikuti perlombaan karena adanya ancaman akan diproses secara hukum kepada Pemohon I.

3. Bahwa Pemohon II, Josua Satria Collins adalah perseorangan warga negara Indonesia sebagai penulis yang bergerak membuat tulisan kritis di bidang hukum. Pemohon II saat ini juga aktif sebagai pengurus di sebuah *Non Governmental Organization* (NGO) yang memiliki fokus membahas permasalahan hukum yang ada. Dalam melakukan pekerjaannya, Pemohon II harus berpendapat kritis terhadap berbagai lingkup dan elemen hukum, termasuk mengkritisi Dewan Perwakilan Rakyat sebagai salah satu lembaga negara di Indonesia. Pemohon II merasa Penambahan tugas bagi Mahkamah Kehormatan Dewan untuk membawa setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat kedalam jalur hukum dan/atau langkah lainnya, sebagaimana diatur dalam Pasal 122 huruf I UU MD3 menimbulkan ketakutan bagi Pemohon II dalam membuat tulisan kritis sebagai bagian dari pekerjaannya. Hal ini karena adanya ancaman bagi Pemohon II untuk diproses hukum dikarenakan pikiran kritisnya yang dilontarkan, baik dalam setiap tulisan yang dibuatnya maupun dalam program kerjanya.
4. Bahwa berdasarkan seluruh uraian di atas, para Pemohon yang merupakan warga negara Indonesia, sebagai Mahasiswa (Pemohon I) dan Penulis (Pemohon II), para Pemohon yang aktif membuat kajian dan tulisan kritis terhadap permasalahan hukum yang ada di masyarakat dan kepada DPR serta mengikuti berbagai kompetisi hukum telah jelas menerangkan anggapannya mengenai kerugian hak konstitusionalnya yang disebabkan oleh berlakunya norma undang-undang yang dimohonkan pengujian, demikian pula hubungan sebab-akibat antara norma yang dimohonkan pengujian dan anggapan kerugian faktual yang diderita Pemohon. Oleh karena itu terlepas dari ada atau tidaknya persoalan inkonstitusionalitas norma yang didalilkan para Pemohon

yang baru akan diketahui setelah Mahkamah mempertimbangkan pokok perkara, Mahkamah berpendapat para Pemohon memiliki kedudukan hukum untuk mengajukan permohonan *a quo*.

[3.6] Menimbang bahwa karena Mahkamah berwenang mengadili Permohonan *a quo* dan para Pemohon memiliki kedudukan hukum untuk bertindak sebagai Pemohon, maka selanjutnya Mahkamah akan mempertimbangkan pokok permohonan.

### **Pokok Permohonan**

[3.7] Menimbang bahwa para Pemohon mendalilkan Pasal 122 huruf I UU MD3 bertentangan dengan Pasal 1 ayat (3), Pasal 28D ayat (1), Pasal 28E ayat (3), dan Pasal 28G ayat (1) UUD 1945 dengan alasan sebagaimana termuat lengkap pada bagian Duduk Perkara yang pada pokoknya sebagai berikut:

- a. Bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam Pasal 122 huruf I UU MD3 untuk melakukan upaya hukum dan upaya lainnya tidak memberikan batasan sampai sejauh mana tugas Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut;
- b. Bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam pasal 122 huruf I UU MD3 menjadikan Mahkamah Kehormatan Dewan mengambil ranah lembaga penegak hukum dalam hal upaya hukum yang mengikat kepada pihak-pihak diluar Dewan Perwakilan Rakyat yang seharusnya tidak menjadi bagian dari tugas suatu lembaga legislatif;
- c. Bahwa tugas Mahkamah Kehormatan Dewan yang terdapat di dalam pasal 122 huruf I UU MD3 bertentangan dengan prinsip pembagian kekuasaan yang dianut oleh Indonesia sebagai negara hukum;
- d. Para Pemohon tidak mendapat hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum akibat berlakunya ketentuan Pasal 122 huruf I UU MD3;
- e. Bahwa frasa “langkah lainnya” menimbulkan ketidakpastian hukum karena tidak ada kejelasan bentuk atau maksud dari langkah lain yang dapat dilakukan oleh Mahkamah Kehormatan Dewan tersebut, serta membuka ruang penafsiran yang begitu lebar sehingga Mahkamah Kehormatan Dewan

berpotensi melakukan langkah apapun sesuai dengan keinginan Mahkamah Kehormatan Dewan semata;

- f. Bahwa terbukanya penafsiran “langkah lainnya” secara bebas tentunya berpotensi mengancam hak asasi manusia masyarakat, termasuk hak asasi manusia Para Pemohon dan justru akhirnya merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat ataupun anggota Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri. Selain itu, terdapat ketidakjelasan maksud atau bentuk konkret dari frasa “merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat” di dalam Pasal 122 huruf I UU MD3;
- g. Bahwa ketentuan Pasal 122 huruf I UU MD3 melanggar prinsip perlindungan jaminan atas kepastian hukum dan persamaan di hadapan hukum bagi masyarakat yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau Anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Dengan perumusan Pasal yang demikian, Pasal *a quo* tidak jelas sehingga dengan sendirinya bertentangan dengan Pasal 28D ayat (1) UUD 1945;
- h. Bahwa frasa “langkah hukum” membuka ruang bagi Mahkamah Kehormatan Dewan untuk langsung mengajukan gugatan pidana terhadap setiap orang yang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
- i. Bahwa potensi langsung masuknya ranah pidana sebagai akibat hadirnya frasa “langkah hukum” tentunya menjadikan hukum pidana sebagai *primum remidium* dalam penanganan kasus terkait kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan bertentangan dengan prinsip hukum pidana sebagai *ultimum remidium* dikarenakan penerapan pidana akan mengurangi atau bahkan menghilangkan hak asasi manusia seseorang;
- j. Bahwa adanya potensi pembedaan bagi setiap orang dianggap merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat, khususnya para Pemohon melalui kajian kritis maupun perlombaan yang diikuti, menimbulkan ketakutan bagi para Pemohon di dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya tersebut karena tulisan-tulisan maupun pendapat kritis yang dilontarkan para Pemohon dapat saja dianggap

merendahkan kehormatan Dewan Perwakilan Rakyat dan/atau anggota Dewan Perwakilan Rakyat oleh Mahkamah Kehormatan Dewan;

- k. Bahwa adanya ancaman pidana terhadap para Pemohon sebagaimana telah diuraikan di atas, tentunya membatasi para Pemohon untuk berpikir dan mengeluarkan argumen kritis sebagai bagian dari hak asasi. Hal tersebut tentunya tidak sejalan dengan semangat demokrasi yang telah disepakati bersama oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia dan menjadi langkah mundur dari upaya bersama untuk terus mengawasi perjalanan ketatanegaraan Indonesia, dalam hal ini adalah mengawal dan mengkritisi perjalanan Dewan Perwakilan Rakyat.
- l. Bahwa tugas Majelis Kehormatan Dewan dalam Pasal 122 huruf l UU MD3 telah menjadikan Dewan Perwakilan Rakyat menutup diri terhadap segala bentuk kritikan ataupun masukan dari luar. Lebih lanjut lagi, Dewan Perwakilan Rakyat dapat dikatakan tidak ingin berkembang atau memperbaiki diri melalui masukan-masukan ataupun kritik dari luar Dewan Perwakilan Rakyat itu sendiri;

[3.8] Menimbang bahwa untuk mendukung dalilnya para Pemohon telah mengajukan alat bukti berupa surat/tulisan yang diberi tanda bukti P-1 sampai dengan bukti P-8 serta dua orang ahli yang telah didengar keterangannya dalam persidangan. Para Pemohon telah pula menyampaikan kesimpulan tertulis yang diterima Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 8 Juni 2018.

[3.9] Menimbang bahwa Presiden telah memberikan keterangan dalam persidangan tanggal 11 April 2018 dan dilengkapi dengan keterangan tertulis, serta keterangan tambahan tertulis, yang masing-masing diterima Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 19 April 2018 dan tanggal 23 April 2018. Presiden telah pula menyampaikan kesimpulan yang diterima di Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 7 Juni 2018.

[3.10] Menimbang bahwa Dewan Perwakilan Rakyat telah memberikan keterangan dalam persidangan tanggal 11 April 2018 dan dilengkapi dengan

keterangan tertulis yang diterima Kepaniteraan Mahkamah pada tanggal 3 Mei 2018.

[3.11] Menimbang bahwa setelah Mahkamah membaca secara cermat dalil permohonan para Pemohon dan bukti-bukti yang diajukan, serta mendengar dan membaca keterangan Presiden, DPR, serta ahli para Pemohon, Mahkamah mempertimbangkan sebagai berikut:

**[3.11.1]** Bahwa ternyata pokok permohonan para Pemohon telah diputus oleh Mahkamah yaitu sebagaimana tertuang dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 16/PUU-XVI/2018 bertanggal 28 Juni 2018 yang telah diucapkan sebelumnya. Oleh karena itu, dalam mempertimbangkan permohonan *a quo* Mahkamah merujuk pada putusan dimaksud. Amar Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 16/PUU-XVI/2018 tanggal 28 Juni 2018 antara lain menyatakan:

1. ...

2. ...

3. *Pasal 122 huruf 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6187) bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat;*

....

**[3.11.2]** Bahwa dengan merujuk pada Putusan Mahkamah tersebut maka terhadap dalil permohonan para Pemohon mengenai pengujian konstitusionalitas norma Pasal 122 huruf I UU MD3 ternyata merupakan norma yang telah dinyatakan bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat. Oleh karena itu, norma Pasal 122 huruf I UU MD3 tidak berlaku lagi, sehingga permohonan para Pemohon telah kehilangan objek.

[3.12] Menimbang bahwa oleh karena permohonan para Pemohon telah dinyatakan kehilangan objek, maka pokok permohonan selebihnya tidak dipertimbangkan.

#### 4. KONKLUSI

Berdasarkan penilaian atas fakta dan hukum sebagaimana diuraikan di atas, Mahkamah berkesimpulan:

- [4.1] Mahkamah berwenang mengadili permohonan *a quo*;
- [4.2] Para Pemohon memiliki kedudukan hukum untuk mengajukan permohonan *a quo*;
- [4.3] Pokok permohonan para Pemohon kehilangan objek.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 70, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5226), dan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5076);

#### 5. AMAR PUTUSAN

##### Mengadili,

Menyatakan permohonan para Pemohon tidak dapat diterima.

Demikian diputus dalam Rapat Permusyawaratan Hakim oleh sembilan Hakim Konstitusi yaitu Anwar Usman selaku Ketua merangkap Anggota, Aswanto, Suhartoyo, Saldi Isra, I Dewa Gede Palguna, Arief Hidayat, Manahan MP Sitompul Maria Farida Indrati, dan Wahiduddin Adams, masing-masing sebagai Anggota, pada hari **Selasa**, tanggal **lima**, bulan **Juni**, tahun **dua ribu delapan belas** dan pada hari **Kamis**, tanggal **dua puluh satu**, bulan **Juni**, tahun **dua ribu delapan**

**belas**, yang diucapkan dalam Sidang Pleno Mahkamah Konstitusi terbuka untuk umum pada hari **Kamis**, tanggal **dua puluh delapan**, bulan **Juni**, tahun **dua ribu delapan belas**, selesai diucapkan **pukul 14.43 WIB**, oleh sembilan Hakim Konstitusi yaitu Anwar Usman selaku Ketua merangkap Anggota, Aswanto, Suhartoyo, Saldi Isra, I Dewa Gede Palguna, Arief Hidayat, Manahan MP Sitompul Maria Farida Indrati, dan Wahiduddin Adams, masing-masing sebagai Anggota, dengan didampingi oleh Saiful Anwar sebagai Panitera Pengganti, dihadiri oleh para Pemohon/kuasanya, Presiden atau yang mewakilinya, dan Dewan Perwakilan Rakyat atau yang mewakilinya.

**KETUA,**

ttd.

**Anwar Usman**

**ANGGOTA-ANGGOTA,**

ttd.

**Aswanto**

ttd.

**Saldi Isra**

ttd.

**Arief Hidayat**

ttd.

**Maria Farida Indrati**

ttd.

**Suhartoyo**

ttd.

**I Dewa Gede Palguna**

ttd.

**Manahan MP Sitompul**

ttd.

**Wahiduddin Adams**

**PANITERA PENGGANTI,**

ttd.

**Saiful Anwar**